INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DALAM MEMBENTUK HARMONI SOSIAL DI DESA PLUMPUNGREJO KABUPATEN MADIUN

TESIS

Oleh:

AHMAD AL FARUQI AL AHRORI
NIM 505240001

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DALAM MEMBENTUK HARMONI SOSIAL DI DESA PLUMPUNGREJO KABUPATEN MADIUN

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AHMAD AL FARUQI AL AHRORI
NIM 505240001

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Ahmad Al Faruqi Al Ahrori, NIM 505240001, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah Dalam Membentuk Harmoni Sosial Di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali eberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 01 April 2026

mbuat Pernyataan

Ahmad Al Faruqi Al Ahrori

NIM 505240001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Al Faruqi Al Ahrori

NIM : 505230053

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah Dalam Membentuk Harmoni Sosial Di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 April 2026

Penulis

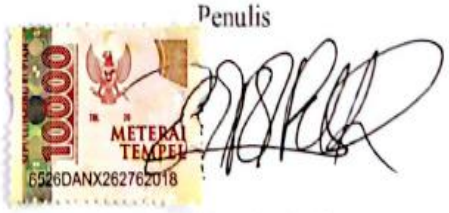

Ahmad Al Faruqi Al Ahrori

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ahmad Al Faruqi Al Ahrori, NIM 505240001**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah Dalam Membentuk Harmoni Sosial Di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari kamis, tanggal 9 April 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP 197210102003121003** **Ketua Sidang**		20/6
2.	**Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.** **NIP 197402041998032009** **Penguji Utama**		18/6-2026
3.	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP 197106231998031002** **Penguji 2**		18/06 2026
4	**Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.** **NIP 198901182020121007** **Sekertaris**		19/06 2026

Ponorogo, 4 Mei 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998031008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh: **Ahmad Al Faruqi Al Ahrori, NIM 505240001, Program Magister Pendidikan Agama Islam** dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah Dalam Membentuk Harmoni Sosial Di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqasyah Tesis.

Ponorogo, 13 Maret 2026

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Nur Kolis, Ph.D.	Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP 197106231998031002	NIP 198901182020121007

Kaprodi PAI

Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.

NIP 197402041998032009

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, kupanjatkan puji syukur ke-hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam tasawuf akhlaki dan moderasi beragama.

Tesis ini kupersembahkan sebagai tanda bakti dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, H. Ngahdul Qodim dan Ibu Indah Bilqis Rosyidah yang telah mendidik saya dengan kasih sayang, teladan akhlak mulia, serta doa yang tiada henti.
2. Keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil sepanjang perjalanan studi ini. Khususnya ketiga saudara saya.
3. Gus Syaiful Bahri, Pengasuh dan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, beserta seluruh pengurus jama'ah serta masyarakat Desa Plumpungrejo yang menjadi ladang pengamatan dan inspirasi penelitian ini.
4. Prof. Dr. Evi Mu'afiah, M.Ag., Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., Direktur Pascasarjana; Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Wakil Direktur; serta Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Nur Kolis, Ph.D. dan Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I., selaku pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, teliti, dan penuh ilmu.
6. Seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, para dosen, staf administrasi, dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan dan fasilitas.

Semoga tesis ini dapat menjadi amal jariyah, bermanfaat bagi kemajuan pendidikan agama Islam, serta turut memperkuat semangat moderasi beragama dan harmoni sosial di tengah masyarakat.

Ponorogo, 01 April 2026

Ahmad Al Faruqi Al Ahrori

MOTTO

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

(QS. Al-Baqarah: 143)

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang moderat, agar kamu menjadi saksi (teladan) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **"*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah Dalam Membentuk Harmoni Sosial Di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun"*** ini yang membahas isu kajian tentang internalisasi moderasi beragama melalui tasawuf khususnya Naqsyabandiyah Kholidiyah. Dengan objek penelitian jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah Madiun.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Pengasuh dan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di PP Al Basmalah Gus Syaiful Bahri, pengurus tarekat, dan tokoh masyarakat Desa Plumpungrejo Madiun atas segala bantuannya. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Nur Kolis Ph.D., dan Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I., yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ponorogo, Prof. Dr. Evi Mu'afiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo M.Ag., dan Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT, dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 01 April 2026

Ahmad Al Faruqi Al Ahrori
NIM 505240001

ABSTRAK

Al Ahrori, Ahmad Al Faruqi. 2026. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah Dalam Membentuk Harmoni Sosial Di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun.* **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ponorogo. Pembimbing 1: Nur Kolis, Ph.D Pembimbing 2: Dr. Ahmad Sulton, M. Pd.I.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Tasawuf Akhlaki, Tarekat, Harmoni Sosial.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, khususnya dalam mencegah munculnya sikap intoleran, ekstrem, dan konflik sosial berbasis agama. Dalam konteks ini, tasawuf akhlaki dipandang memiliki potensi sebagai pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan, (2) menganalisis proses internalisasi nilai melalui tasawuf akhlaki, dan (3) mengkaji implikasi internalisasi tersebut terhadap kepribadian jama'ah, perilaku sosial, dan harmoni sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi mursyid, jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, tokoh masyarakat, dan aparat desa di Pondok Pesantren Al Basmalah serta Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), anti-kekerasan, dan ramah budaya, yang terwujud dalam sikap dan perilaku jama'ah secara nyata. Kedua, proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan tasawuf akhlaki, yaitu *takhalli* (transformasi nilai), *tahalli* (transaksi nilai), dan *tajalli* (transinternalisasi nilai), yang bersifat bertahap, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman spiritual. Ketiga, internalisasi nilai tersebut berimplikasi signifikan terhadap terbentuknya sifat *ihsan*, perilaku sosial yang inklusif dan damai, serta terciptanya harmoni sosial masyarakat yang ditandai dengan hubungan yang rukun, minim konflik, dan penyelesaian masalah secara musyawarah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tasawuf akhlaki merupakan pendekatan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara mendalam dan berkelanjutan, serta berkontribusi nyata dalam membentuk kepribadian individu dan harmoni sosial masyarakat.

ABSTRACT

Al Ahrori, Ahmad Al Faruqi. 2026. *Internalization of Religious Moderation Values through Akhlaqi Sufism among the Members of the Naqshbandiyah Khalidiyah Sufi Order at Al Basmalah Islamic Boarding School in Promoting Social Harmony in Plumpungrejo Village, Madiun Regency.* **Master's Thesis**. Graduate Program in Islamic Religious Education, Universitas Islam Negeri (UIN) Ponorogo Indonesia. Supervisors: Nur Kolis, Ph.D., Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.,

Keywords: Religious Moderation, Akhlaqi Sufism, Sufi Order, Social Harmony

This study is motivated by the importance of strengthening religious moderation in a pluralistic society, particularly in preventing intolerance, extremism, and religion-based social conflicts. In this context, *akhlaqi Sufism* is considered to have strong potential as an effective approach to internalizing the values of religious moderation in a profound and sustainable manner. Therefore, this study aims to: (1) identify the values of religious moderation internalized among the participants, (2) analyze the process of internalization through *akhlaqi Sufism*, and (3) examine the implications of this internalization on the personality of the members, their social behavior, and social harmony within the community.

This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects include the *mursyid* (spiritual leader), members of the Naqshbandiyah Khalidiyah order, community leaders, and village officials at Al Basmalah Islamic Boarding School and Plumpungrejo Village, Madiun Regency. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and systematic conclusion drawing.

The results show that: first, the values of religious moderation internalized include *tasamuh* (tolerance), *tawasuth* (moderation), anti-violence, and cultural friendliness, which are reflected in the attitudes and behaviors of the members. Second, the internalization process occurs through the stages of *akhlaqi Sufism*, namely *takhalli* (value transformation), *tahalli* (value transaction), and *tajalli* (value transinternalization), which are gradual, continuous, and based on spiritual experience. Third, this internalization significantly influences the formation of the *ihsan*, inclusive and peaceful social behavior, and the establishment of social harmony characterized by harmonious relationships, minimal conflict, and deliberative conflict resolution.

This study concludes that *akhlaqi Sufism* is an effective approach for internalizing the values of religious moderation in a deep and sustainable manner, contributing significantly to the formation of individual character and the realization of social harmony.

DAFTAR ISI

COVER DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... Error! Bookmark not defined.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iii**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... Error! Bookmark not defined.**v**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viiii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xivv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Terdahulu 7
F. Definisi Operasional 14
G. Sistematika Penelitian 15

BAB II KAJIAN TEORETIK **19**

A. Internalisasi Nilai 19
B. Moderasi Beragama 20
C. Tasawuf Akhlaki 25
D. Tarekat 27
E. Harmoni Sosial 29

BAB III METODE PENELITIAN 31

A. Metode dan Pendekatan 31

B. Data dan Sumber Data 32

C. Teknik Pengumpulan Data 33

D. Analisis Data 37

E. Teknik Pengecekan Data 40

BAB IV KONDISI AWAL PEMAHAMAN, SIKAP, DAN HARMONI SOSIAL JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DESA PLUMPUNGREJO KABUPATEN MADIUN SEBELUM PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI 43

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian: Desa Plumpungrejo Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun 43

B. Profil Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dan Aktivitas Keagamaannya pada Fase Pra-Internalisasi 49

C. Kondisi Awal Pemahaman Jama'ah tentang Moderasi Beragama 54

D. Kondisi Awal Sikap Keberagamaan Jama'ah dalam Relasi Sosial 58

E. Kondisi Awal Harmoni Sosial Desa Plumpungrejo 61

BAB V PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DI DESA PLUMPUNGREJO KABUPATEN MADIUN 66

A. Muatan Nilai Moderasi Beragama Yang Diinternalisasikan Melalui Tasawuf Akhlaki 66

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki 77

C. Analisis Dan Sintesis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki 89

BAB VI IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DI DESA PLUMPUNGREJO, KABUPATEN MADIUN 95

A. Implikasi Terhadap Kepribadian Jama'ah 95

B. Implikasi Terhadap Perilaku Sosial Jama'ah 98

C. Implikasi Terhadap Harmoni Sosial Desa Plumpungrejo 101

D. Analisis Dan Sintesis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama 105

BAB VII PENUTUP 112

A. Kesimpulan 112

B. Saran 114

DAFTAR PUSTAKA 116

LAMPIRAN 120

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 120

INSTRUMEN DAN HASIL OBSERVASI PENELITIAN 131

INSTRUMEN DAN HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN 137

FOTO DOKUMENTASI LOKASI 156

SURAT IZIN PENELITIAN 159

RIWAYAT PENULIS 164

DAFTAR TABEL

No	Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Tabel 1.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	10
2.	Tabel 2.1	Indikator Nilai-Nilai Moderasi Beragama	22
3.	Tabel 3.1	Sumber Data	35
4.	Tabel 4.1	Ringkasan Kondisi Awal (Pra-Internalisasi) Pemahaman, Sikap, dan Harmoni Sosial	47
5.	Tabel 4.2	Ringkasan Kondisi Awal (Pra-Internalisasi)	63
6.	Tabel 6.1	Ringkasan Analisis Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama	110

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Uraian	Halaman
3.1	Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana	38
5.2	Mind Map Proses Internalisasi Nilai	87
5.2	Mind Map Refleksi Bab V	93
6.1	Mind Map Refleksi Bab 6	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama menjadi salah satu isu sentral dalam kehidupan beragama di Indonesia. Terutama di tengah pluralitas budaya dan agama yang menjadi karakter bangsa.[1] Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghormati keberagaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan.[2] Istilah moderasi berasal dari kata Latin moderatio, yang berarti pengendalian atau keseimbangan.[3] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme.[4] Dalam Islam, moderasi beragama dikenal sebagai wasatiyyah, yang merujuk pada sikap tengah-tengah, adil, dan seimbang.[5] Wasatiyyah berasal dari kata wasath, yang berarti tengah, pilihan, atau terbaik.[6] Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai ummatan wasatan (Surah Al-Baqarah: 143), yang menunjukkan karakter adil dan seimbang.[7] Moderasi ini membantu masyarakat dalam memeperoleh pengetahuan tentang multikulturalisme dan dapat menghargai perbedaan agama.[8] Penelitian ini berfokus pada bagaimana tasawuf akhlaki di Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan antara syariat dan spiritualitas, serta penghindaran sikap ekstrem dalam beragama sehingga terbentuk harmoni sosial.

Kasus intoleransi di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dalam

---

[1] Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 12, https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379.

[2] Hasan Alwi et al., "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta" (Gramedia Pustaka Utama, 2008).

[3] Alwi et al.

[4] Alwi et al.

[5] Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Tajdid* (Dar Syuruq, 2010), 11.

[6] Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015), 15.

[7] Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, "Tafsir Ibnu Qayyim, Terjemahan Indonesia Kathur Suhardi," *Jakarta Timur: Darul Falah*, 2000, 45.

[8] Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," n.d., 2.

beberapa tahun terakhir. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah berhasil menemukan sebanyak 10.519 konten intoleran yang disebar oleh 2.264 akun media sosial sepanjang tahun 2024.[9] Penyerangan rumah doa umat Kristen di Padang, Sumatra Barat, pada tahun 2025 ini yang memakan banyak korban menjadi bukti bahwa Indonesia masih krisis moderasi beragama.[10] Meskipun moderasi beragama telah menjadi wacana nasional yang didorong oleh pemerintah dan organisasi keagamaan,[11] masih terdapat tantangan dalam implementasinya di tingkat komunitas lokal.[12] Banyak komunitas keagamaan, termasuk majelis taklim dan tarekat, cenderung berfokus pada aspek ritual formal atau doktrin tertentu tanpa mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara mendalam.[13] Di sisi lain, tasawuf sebagai pendekatan spiritual memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengajaran akhlak dan pemahaman yang mendalam tentang makna keberagaman.[14] Namun, studi yang secara khusus mengkaji bagaimana tasawuf akhlaki digunakan untuk internalisasi moderasi beragama masih terbatas, terutama di konteks pedesaan seperti Desa Plumpungrejo. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggali hubungan antara tasawuf dan pembentukan sikap moderat dalam beragama di kalangan masyarakat lokal.[15]

Secara teoretis, konsep tasawuf akhlaki menurut Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) sebagai fondasi akhlak mulia, yang mendukung sikap toleransi dan keseimbangan.[16] Pendekatan tasawuf akhlaki juga selaras dengan teori moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik

---

[9] "Kasus Terorisme Menurun di Indonesia, Kasus Intoleransi Naik", 05 Maret 2026, https://gerakanpis.id/kasus-terorisme-menurun-di-indonesia-kasus-intoleransi-naik/

[10] "Kasus perusakan rumah doa di Padang dan nasib pelajar agama minoritas," BBC News Indonesia, 29 Juli 2025, https://www.bbc.com/indonesia/articles/cm2v42np7eeo.

[11] Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, "Moderasi Beragama," *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019, 56.

[12] Zulkifli Zulkifli, *Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya* (PPIM UIN JAKARTA, 2021), 11.

[13] Sri Munawarah et al., "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya" 18, no. 01 (2024): 8.

[14] Muhammad Choirul Hidayat, "Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia" 01, no. 2022 (2022): 6.

[15] Hidayat, 9.

[16] Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 8, https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662.

Indonesia, yang mencakup empat pilar: *tawasuth* (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan *tasamuh* (toleran).[17] Penelitian ini menggunakan kerangka teori tersebut untuk menganalisis bagaimana tasawuf akhlaki di Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah membentuk sikap moderat anggotanya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tasawuf akhlaki memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter keagamaan yang inklusif dan membentuk harmoni sosial. Misalnya, studi oleh Azyumardi Azra menunjukkan bahwa tradisi tasawuf di Indonesia telah lama menjadi jembatan untuk mempromosikan harmoni sosial di tengah keberagaman budaya.[18] Penelitian lain oleh Bruinessen mengungkapkan bahwa tarekat dan majelis keilmuan seperti majelis taklim menjadi ruang penting bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan di kalangan masyarakat akar rumput.[19] Juga penelitian dari Mambaul Ngadimah yang membahas tentang dinamika pada Tarekat Syattariyah.[20] Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pengajaran tasawuf akhlaki dan internalisasi moderasi beragama masih jarang dilakukan, terutama di konteks komunitas pedesaan seperti di Madiun. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek historis atau doktrinal tasawuf , tanpa mengaitkannya secara langsung dengan isu moderasi beragama yang menjadi kebutuhan kontemporer.

Berdasarkan observasi awal (preliminary study) yang dilakukan di Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, Desa Plumpungrejo, terlihat bahwa pembiasaan dan pengajaran tasawuf akhlaki dilakukan secara rutin melalui tawajuhan mingguan setiap selasa bakda dhuhur dan jum'at bakda sholat jum'at pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang dihadiri oleh jama'ah khusus yang sudah mengikuti suluk dan bai'at. Tawajuhan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak mulia dan toleransi seperti saling menghormati

[17] L H Saifuddin, *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan-Kinerja : Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan* (Rehobot Literature, 2019), 44, https://books.google.co.id/books?id=d6p50QEACAAJ.

[18] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), 68.

[19] Martin Van Bruinessen, "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate," *Archipel* 50, no. 1 (1995): 32.

[20] Mambaul Ngadimah, "Dinamika Jama'ah Lil Muqarrabin: Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2007), 8.

dan menghindari konflik antar kelompok agama dan aliran di masayarakat. Anggota majelis dan tarekat menunjukkan antusiasme dalam memahami nilai-nilai tasawuf, namun belum ada analisis mendalam tentang sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi sebagai sikap moderasi beragama. Observasi awal ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut proses internalisasi tersebut dalam penelitian ini.[21] Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dipilih menjadi lokasi penelitian karena corak Naqsyabandiyah Kholidiyah yang menekankan pembinaan batin (*tazkiyatun nafs*) dan *akhlakul karimah* diimbangi dengan ritual *tawajuhan* dan *zikir khofi* yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu moderasi beragama dipahami bukan sekadar wacana sosial, tetapi sebagai buah dari transformasi spiritual-etik yang kemudian menuntun perilaku sosial dan harmoni desa. Dengan demikian, tarekat ini dipilih bukan karena mengecilkan tarekat lain, melainkan karena ia merupakan kasus paling representatif dan paling hidup di lokasi penelitian untuk membaca hubungan antara tasawuf akhlaki, internalisasi nilai moderasi, dan dampak harmoni sosial.

Desa Plumpungrejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya sebagai komunitas yang majemuk. Aliran-aliran seperti Sufi, Kejawen, dan Salafi-Wahabi mewarnai keragaman desa ini. Tentu kemajemukan tersebut pernah memicu kerenggangan antar sesama masyarakat seperti kaum Kejawen dulu suka menyelenggarakan acara pesta miras dan joget ria di Sendang mata air desa, yang akhirnya berakhir dengan penutupan dan pelarangan paksa oleh kaum santri. Dan terjadi juga konflik antara tokoh Salafi desa dengan kaum santri NU karena melarang masjid dekat rumahnya melantunkan pujian setelah adzan dengan alasan *bid'ah*.[22] Kemajemukan dan konflik masa lalu inilah yang menjadikan desa Plumpungrejo dipilih sebagai lokasi penelitian.[23]

Penelitian ini menawarkan *novelty* berupa penelitian ini tidak hanya membahas moderasi beragama sebagai program sosial atau kebijakan, tetapi menempatkannya sebagai proses internalisasi nilai yang bekerja melalui mekanisme tasawuf akhlaki di dalam komunitas tarekat, dan diukur dampaknya pada harmoni sosial desa. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian

[21] Lihat Observasi CL.01
[22] Lihat wawancara W.01
[23] Lihat wawancara W.01

yang sering kali berhenti pada deskripsi moderasi sebagai kampanye atau pendidikan formal, tanpa mengurai secara mendalam bagaimana moderasi dibentuk, melalui metode apa dan sarana apa sebagai pembentukan karakter melalui pembinaan spiritual dan praktik komunitas, yang dijabarkan dalam penelitian ini dengan dicontohkan melalui tasawuf akhlaki di komunitas tarekat pedesaan.[24]

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat moderasi beragama di tengah meningkatnya polarisasi keagamaan di Indonesia.[25] Dengan mengkaji peran tasawuf akhlaki dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan berbasis tasawuf akhlaki dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola tarekat, pesantren, pemerintah daerah, dan organisasi keagamaan dalam merancang program penguatan moderasi beragama di komunitas lokal. Penelitian ini juga relevan dengan agenda nasional moderasi beragama, sehingga dapat mendukung upaya menciptakan harmoni sosial di Desa Plumpungrejo dan wilayah lain dengan karakteristik serupa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi awal pemahaman, sikap, dan harmoni sosial jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun sebelum berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki?
2. Bagaimana proses transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui

[24] Lihat Observasi CL.01

[25] Rosihuddin Ahmad, "Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital," *Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa: Kunci Keharmonisan Dalam Keberagaman* 28, no. 1 (2024): 9.

tasawuf akhlaki jama'ah anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di Desa Plumpungrejo, Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi awal pemahaman, sikap, dan harmoni sosial jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun sebelum berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki.
2. Mengetahui dan menganalisis secara detail proses transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di Desa Plumpungrejo, Kabupaten Madiun.
3. Mampu mengelaborasi implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di Desa Plumpungrejo, Kabupaten Madiun sehingga terwujud masyarakat yang rukun dan moderat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Memberikan gagasan keilmuan baru mengenai konsep internalisasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan tinggi dalam hal ini melalui tasawuf akhlaki sekaligus mendukung teori proses internalisasi milik Muhaimin, teori moderasi beragama Lukman Hakim Saifuddin dan tasawuf akhlaki Al Ghazali. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran sosial dan pendidikan keagamaan dalam konteks komunitas tarekat di wilayah pedesaan.

Manfaat Praktis

Bagi Jama'ah: Penelitian ini memberikan panduan bagi anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah untuk lebih

memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan akhlak mulia. Dengan memahami nilai-nilai ini, jama'ah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat hubungan harmonis antarindividu dan kelompok dalam komunitas dan tercipta harmoni sosial.

Bagi Pimpinan majelis: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mursyid atau pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah untuk mengoptimalkan kajian tasawuf akhlaki. Penelitian ini memberikan wawasan tentang cara menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif, sehingga ustadz dapat merancang program yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan jama'ah dalam menghadapi tantangan keberagaman di masyarakat sehingga terbentuk harmoni sosial.

Bagi Masyarakat Umum: Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat umum di Desa Plumpungrejo dan sekitarnya dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama yang mendukung harmoni sosial. Melalui penyebaran nilai-nilai tasawuf akhlaki, seperti saling menghormati dan menghindari konflik, masyarakat dapat membangun lingkungan yang lebih inklusif dan damai, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya.

Bagi Negara: Penelitian ini mendukung agenda nasional moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan organisasi keagamaan dalam merancang program pendidikan keagamaan yang memperkuat toleransi dan keseimbangan beragama. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan stabilitas sosial dan keberlanjutan harmoni nasional di Indonesia.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Ahmad Marzuki dkk dengan judul "*Pendampingan Majelis Taklim Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Adaptif Muslim Minoritas Dengan Budaya Lokal di*

Wilayah Suku Tengger".[26] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *Participatory Action Research*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles-Huberman and Saldana yaitu: *condensation data, reduction data, data display, dan conclution drawing/ verivication*.[27] Sedangkan uji keabsahan data menggunakan 4 (empat) alat uji yakni: *credibility, transferability, dependability*, dan *confirmability*. Hasil Penelitian menunjukkan: Peran majelis taklim diharapkan dapat menyajikan materi kegamaan yang mampu membentuk cara beragama yang moderat bagi jama'ahnya, terutama dalam menyikapi budaya lokal di wilayah suku tengger. Fokus pengabdian ini pertama, lokakarya kajian budaya lokal dan penguatan moderasi beragama. Kedua, penguatan Moderasi Beragama, melalui pengembangan materi keagamaan yang akan disampaikan dalam kegiatan majelis taklim oleh Muallim kepada jama'ah. Berdasarkan dua focus tersebut, pengabdian menggunakan metode service learning melalui tiga tahapan, yaitu; persiapan, perencanaan dan implementasi. Dari hasil pendampingan berikut hasilnya; 1) kajian budaya lokal Karo, entas-entas, barikan, kasodo, walagara, liliwet, santi, sodoran, dan unan-unan. Budaya lokal mengandung pesan moral yang bisa dijadikan materi penguatan moderasi beragama. 2) pengembangan materi keagamaan akhlaq yang menekankan dimensi sosial. Materi keagamaan yang didalamnya mengandung pesan membangun hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.[28]

Selanjutnya penelitian oleh Rina Kurnia dan Rizqiana Maldini dengan judul"*Penyuluhan moderasi beragama pada ibu-ibu majelis taklim mesjid Asy-syamsu Karyamulta untuk menangkal radikalisasi"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan

[26] Ahmad Marzuki, Askhabul Kirom, and Achmad Yusuf, "Assistance to the Majelis Taklim Based on Religious Moderation as an Effort to Form Adaptive Behavior of Minority Muslims with Local Culture in the Tengger Tribal Region," *Soeropati: Journal of Community Service* 6, no. 2 (2024): 5, https://doi.org/10.35891/js.v6i2.4486.

[27] Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd" (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014), 88.

[28] Ahmad Marzuki, Askhabul Kirom, and Achmad Yusuf, "Assistance to the Majelis Taklim Based on Religious Moderation as an Effort to Form Adaptive Behavior of Minority Muslims with Local Culture in the Tengger Tribal Region," 9.

menghasilkan capaian yang baik dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu majelis taklim Masjid Asy-Syamsu dalam moderasi beragama. Ini menunjukkan peran majelis taklim sebagai salah satu institusi untuk internalisasi moderasi beragama.[29]

Penelitian oleh Iffatin Nur dkk dengan judul"*Internalizing Islamic Moderation through Education in Pesantrens"*.[30] Penelitian ini merupakan *library research* yang menganalisis peran pesantren dalam menanamkan karakter moderat kepada santrinya melalui pendidikan dalam misi mewujudkan religiositas moderat di masyarakat Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebaran dan internalisasi nilai-nilai ajaran moderasi dalam Islam selama proses pendidikan yang dipadukan dengan teladan baik yang diterapkan oleh tokoh pendidik di pesantren menjadi cara yang paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai dan praktik moderat ajaran Islam. Ini menunjukkan keefektifan pendidikan moderasi beragama melalui institusi-institusi pendidikan islam salah stunya pesantren.[31]

Penelitian Edi Kuswanto dkk, berjudul"*Internalizing Islamic Moderation:A Model Approach for Educational Institutions"*.[32] Artikel ini mengkaji metode dan proses internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks at-tawāsuṭ wal i'tidāl di lembaga sekolah dengan mengacu pada teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Metodologi penelitian yang digunakan meliputi tinjauan literatur dan survei. Meskipun survei tersebut menyajikan beberapa data numerik, keseluruhan studi ini bersifat kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa nilai inti moderasi dalam Nahdlatul Ulama adalah at-tawāsuṭ wal i'tidāl, yang akan menggarisbawahi berbagai nilai turunan moderasi. Proses internalisasi moderasi Islam tersebut di sekolah dilakukan melalui tiga tahap: 1) Mengetahui, dilakukan melalui strategi TCL (Teacher-Centered Learning) dengan pendekatan CTL (Contextual

[29] Rina Kurnia and Rizqiana Maldini, "Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Mesjid Asy-Syamsu Karyamulta Untuk Menangkal Radikalisme" 5, no. 1 (2023): 6, https://doi.org/https://doi.org/10.36555/jptb.v5i1.2099.

[30] Iffatin Nur et al., "Internalizing Islamic Moderation Through Education in Pesantrens," *Journal of Research in Social Science and Humanities* 2, no. 7 (2023): 3, https://doi.org/10.56397/jrssh.2023.07.04.

[31] Nur et al., 9.

[32] Edi Kuswanto et al., "Internalizing Islamic Moderation: A Model Approach for Educational Institutions," *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 1 (2023): 3, https://doi.org/10.18326/ijoresh.v2i1.93-113.

Teaching and Learning) dan metode diskusi kelompok; 2) Merasakan, dicapai melalui penguatan aktivitas dalam kelas, penyuntingan, dan pembiasaan; dan 3) Melakukan, yang lebih banyak dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Penelitian ini memberikan wawasan tentang proses internalisasi moderasi Islam di sekolah, dengan mengacu pada perspektif at-tawāsuṭ wal i'tidāl dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Hal ini berkontribusi dalam merumuskan pendekatan model yang dapat diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan, terutama sekolah, untuk mengembangkan moderasi Islam di kalangan siswa.[33]

Terakhir adalah penelitian milik Rohmadi dkk dengan judul"*Model of Internalization of Religious Moderation Values in Salafiyah Boarding Schools".* Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai meliputi pimpinan pondok pesantren, pengurus, pengajar, santri, alumni, dan masyarakat umum. Aktivitas yang diamati meliputi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, kitab kuning sebagai dokumen pendukung penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi baik secara tertulis maupun lisan. Metode analisis data Miles and Huberman sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan tiga aktivitas utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menujukkan model internalisasi nilai-nilai moderasi agama di Pondok Pesantren salafiyah, terdiri dari tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap pertama melibatkan transformasi nilai melalui konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Tahap kedua melibatkan penerapan strategi nasihat dan pembiasaan untuk menyampaikan nilai-nilai kepada santri. Tahap ketiga melibatkan strategi seperti keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, nasihat, janji dan ancaman, serta kedisiplinan. Dengan fokus pada satu pesantren, hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren lain yang mungkin memiliki karakteristik, kultur, dan metode pengajaran yang berbeda. Originalitas terletak pada model internalisasi nilai-nilai moderasi agama yang dikembangkan. Pendekatan holistik ini menggabungkan aspek

[33] Kuswanto et al., 12.

konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural yang unik, serta strategi yang relevan dengan kultur dan tradisi pendidikan pesantren.[34]

Berikut tabel persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendampingan Majelis Taklim Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Adaptif Muslim Minoritas Dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger	Hasil Penelitian menunjukkan: Peran majelis taklim diharapkan dapat menyajikan materi kegamaan yang mampu membentuk cara beragama yang moderat bagi jama'ahnya, terutama dalam menyikapi budaya lokal di wilayah suku tengger.	1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. . Fokus pada internalisasi moderasi beragama di masyarakat Muslim minoritas .	1. Menggunakan kajian budaya lokal untuk penguatan moderasi beragama 2. Fokus pada wilayah Suku Tengger dan majelis taklim dalam komunitas Muslim.
2.	Penyuluhan Moderasi Beragama pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Asy-Syamsu	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan menghasilkan capaian yang baik dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu majelis taklim Masjid Asy-Syamsu dalam moderasi beragama. Ini menunjukkan peran majelis taklim sebagai salah satu institusi untuk internalisasi moderasi beragama	1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Fokus pada internalisasi moderasi beragama di ibu-ibu majelis taklim	1. Menggunakan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama

[34] Duski. Rohmadi Ibrahim, "Model of Internalization of Religious Moderation Values in Salafiyah Boarding Schools," n.d., 10, https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.574.

3.	*Internalizing Islamic Moderation through Education in Pesantrens*	Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebaran dan internalisasi nilai-nilai ajaran moderasi dalam Islam selama proses pendidikan yang dipadukan dengan teladan baik yang diterapkan oleh tokoh pendidik di pesantren menjadi cara yang paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai dan praktik moderat ajaran Islam. Ini menunjukkan keefektifan pendidikan moderasi beragama melalui institusi-institusi pendidikan islam salah stunya pesantren	1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Fokus pada internalisasi moderasi Islam	1. Fokus pada pendidikan moderasi Islam melalui pesantren. 2. Fokus pada pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.
4.	*Internalizing Islamic Moderation: A Model Approach for Educational Institutions*	Penelitian ini memberikan wawasan tentang proses internalisasi moderasi Islam di sekolah, dengan mengacu pada perspektif at-tawāsuṭ wal i'tidāl dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Hal ini berkontribusi dalam merumuskan pendekatan model yang dapat diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan, terutama sekolah, untuk mengembangkan moderasi Islam di kalangan siswa	1.Menggunakan pendekatan kualitatif. 2.Fokus pada internalisasi moderasi Islam	1. Fokus pada pengembangan model internalisasi moderasi di sekolah. 2. Fokus pada sekolah dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan Islam

		Penelitian ini memberikan wawasan tentang proses internalisasi moderasi Islam di sekolah, dengan mengacu pada perspektif at-tawāsuṭ wal i'tidāl dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Hal ini berkontribusi dalam merumuskan pendekatan model yang dapat diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan, terutama sekolah, untuk mengembangkan moderasi Islam di kalangan siswa		
5.	*Model of Internalization of Religious Moderation Values in Salafiyah Boarding Schools*	Hasil penelitian menujukkan model internalisasi nilai-nilai moderasi agama di Pondok Pesantren salafiyah, terdiri dari tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap pertama melibatkan transformasi nilai melalui konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Tahap kedua melibatkan penerapan strategi nasihat dan pembiasaan untuk menyampaikan nilai-nilai kepada santri. Tahap ketiga melibatkan strategi seperti keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, nasihat, janji dan ancaman, serta kedisiplinan.	1.Persamaan variable penelitian, yakni sama-sama meneliti tentang Internalisasi moderasi beragama	1. Fokus pada model internalisasi nilai moderasi agama di pesantren Salafiyah. 2. Fokus pada pesantren Salafiyah dengan pendekatan fenomenologi.

F. Definisi Operasional

a. Internalisasi Nilai

Internalisasi dimaknai sebagai proses pendidikan nilai yang berlangsung bertahap: transformasi nilai (penyampaian/pengenalan nilai), transaksi nilai (interaksi dua arah dan pembiasaan), serta transinternalisasi nilai (nilai menjadi bagian kepribadian dan perilaku). Dalam penelitian ini, tahapan tersebut dibaca pada aktivitas pembinaan jama'ah (tawajuhan, zikir, bimbingan, pembiasaan adab) sampai tampak pada tindakan sosial keseharian jama'ah.

b. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dioperasionalkan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem, serta mengutamakan keseimbangan teks dan konteks. Indikator operasionalnya meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

c. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki dipahami sebagai pendekatan pembinaan spiritual yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Dalam penelitian ini, tasawuf akhlaki menjadi medium utama internalisasi moderasi, yang tampak pada materi/pesan pembinaan, pembiasaan adab, dan perubahan perilaku sosial jama'ah.

d. Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah

Yang dimaksud jama'ah adalah anggota komunitas tarekat yang mengikuti pembinaan rutin (mis. tawajuhan mingguan) di Pondok Pesantren Al Basmalah. Karakter tarekat ini, antara lain: dzikir khafi, keseimbangan syariat dan hakikat, disiplin adab serta ketaatan kepada mursyid, dan keterlibatan sosial jama'ah yang semuanya relevan dengan pembentukan sikap moderat.

e. Harmoni Sosial

Harmoni sosial adalah kondisi kehidupan masyarakat yang damai, tertib, dan saling menghargai di tengah perbedaan. Dalam penelitian ini, harmoni sosial dioperasionalkan melalui indikator: kerukunan antarindividu/kelompok, minimnya konflik sosial terbuka, kerja sama/gotong royong, toleransi terhadap perbedaan, serta rasa aman dan *social trust*.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam tujuh bab utama yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di desa Plumpungrejo Madiun. Sistematika pembahasan ini mencerminkan alur logis dari latar belakang masalah hingga simpulan dan saran, dengan setiap bab memiliki fokus spesifik sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikut adalah uraian sistematika pembahasan:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan konteks penelitian, menjelaskan urgensi moderasi beragama dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Indonesia, khususnya di komunitas pedesaan seperti Desa Plumpungrejo. Bab ini Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah sebagai komunitas keagamaan yang menggunakan tasawuf akhlaki, untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang seimbang dan inklusif. Selain itu, bab ini mencakup fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), kajian terdahulu, sistematika pembahasan serta definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah kunci, seperti moderasi beragama, tasawuf, dan internalisasi nilai.

BAB 2: KAJIAN TEORETIK

Bab ini menyajikan landasan teoretis yang mendukung penelitian, meliputi teori internalisasi nilai, moderasi beragama, dan tasawuf. Teori internalisasi nilai diuraikan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi, merujuk pada M. Moderasi beragama dibahas berdasarkan

prinsip-prinsip tawassuth, tawazun, adalat, *tasamuh*, dan musawah, sesuai dengan kerangka Lukman Hakim Saifuddin dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kajian tentang tasawuf akhlaki mencakup pengertian, tujuan, tahapan, dan relevansi tasawuf akhlaki. Bab ini juga memaparkan peran tarekat di Pondok Pesantren Al Basmalah sebagai lembaga keagamaan keagamaan non-formal dan konteks sosial-budaya desa Plumpungrejo.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Bagian ini menguraikan lokasi penelitian di Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, Desa Plumpungrejo, serta alasan pemilihannya berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Bab ini juga memaparkan jenis data (primer dan sekunder), sumber data (wawancara mursyid dan jamaah, observasi dan dokumentasi), serta teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi untuk memastikan validitas temuan.[35]

BAB 4: KONDISI AWAL PEMAHAMAN, SIKAP, DAN HARMONI SOSIAL JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DI DESA PLUMPUNGREJO KABUPATEN MADIUN SEBELUM BERLANGSUNGNYA PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI

Bab ini mendeskripsikan kondisi awal pemahaman, sikap, dan harmoni sosial jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah di desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun sebelum berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki, menjawab rumusan masalah pertama. Melibatkan pengenalan kondisi awal pemahaman, sikap, dan harmoni sosial di lokasi penelitian. Bagian ini menguraikan kondisi awal pemahaman, sikap, dan harmoni sosial, respons awal jamaah, dan pengaruh konteks sosial budaya desa Plumpungrejo, seperti budaya

[35] Miles, Huberman, and Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd," 44.

gotong royong, dalam mendukung proses transformasi.

BAB 5: PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DI DESA PLUMPUNGREJO, KABUPATEN MADIUN.

Bab ini menganalisis proses transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai nilai moderasi beragama, menjawab rumusan masalah kedua. Melibatkan interaksi dua arah antara mursyid dan jamaah melalui diskusi, tanya jawab. Pembiasaan akhlak mulia dan kegiatan spiritual seperti tawajuhan, zikir dan istighotsah dalam membentuk harmoni sosial. Bagian ini mendeskripsikan bagaimana proses transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki memperkuat dan menanamkan pemahaman jamaah tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk harmoni sosial.

BAB 6: IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DI DESA PLUMPUNGREJO, KABUPATEN MADIUN.

Bab ini membahas implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, menjawab rumusan masalah ketiga. Bab ini membahas di mana nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki menjadi berimplikasi terhadap kepribadian dan perilaku jamaah. Bagian ini menguraikan bagaimana jamaah mengamalkan nilai-nilai seperti *tasamuh* dan tawadhu' dan menghindari sikap intoleran dan radikal dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menghormati perbedaan agama dan menjaga harmoni sosial.

BAB 7: PENUTUP (KESIMPULAN DAN SARAN)

Bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian, merangkum temuan terkait transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi dan implikasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki di Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah. Keimpulan menegaskan peran internalisasi moderasi beragama tasawuf akhlaki dalam membentuk harmoni

sosial. Bagian ini juga memberikan saran praktis bagi mursyid, pengelolatarekat, pemerintah, dan organisasi keagamaan untuk mengoptimalkan peran tarekat dan pengajaran dan pembiasaan tasawuf dalam penguatan moderasi beragama. Selain itu, saran untuk penelitian lanjutan diusulkan guna memperluas pemahaman tentang pendekatan tasawuf di komunitas lain.

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Internalisasi Nilai

1. Definisi Internalisasi nilai

Internalisasi nilai merujuk pada proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari.[36] Menurut Munif, internalisasi nilai adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang melalui pemahaman holistik, pengakuan terhadap pentingnya nilai tersebut, dan penerapannya dalam kehidupan nyata.[37]

Dalam konteks pendidikan agama, internalisasi nilai bertujuan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti akhlak mulia dan sikap moderat.[38] Proses ini melibatkan pembinaan, bimbingan, dan penguatan spiritual agar individu dapat mengamalkan nilai-nilai secara mendalam dan konsisten. Proses internalisasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat tercermin dalam tindakan nyata.[39]

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai difokuskan pada nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui pengajaran tasawuf di Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah. Proses ini melibatkan pembinaan spiritual, bimbingan dari ustadz dan mursyid, dan pembiasaan melalui kegiatan pengajian, tawajuhan, sholawat, zikir dan istighotsah.[40]

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai dalam penelitian ini merujuk pada model

---

[36] H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022), 56.

[37] Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 10.

[38] Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 7.

[39] Kama Abdul Hakam and E Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 9.

[40] Lihat wawancara W.02

tahapan internalisasi nilai yang dikembangkan dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya dirumuskan oleh Muhaimin, yang meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai,[41] tahapan internalisasi nilai mencakup:

1. Transformasi Nilai: Tahap ini melibatkan pengenalan nilai-nilai kepada individu melalui pengajaran atau penyampaian informasi. Dalam konteks Majelis Taklim Maqolah, transformasi nilai terjadi melalui pengajaran kitab tasawuf yang mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti *tasamuh* (toleransi) dan tawadhu' (kerendahan hati).
2. Transaksi Nilai: Tahap ini mencakup interaksi dua arah antara pengajar (ustadz) dan peserta (jama'ah) untuk memahami dan mendiskusikan nilai-nilai tersebut. Interaksi ini dapat berupa diskusi, tanya jawab, atau pembiasaan nilai dalam kegiatan pengajian.
3. Trans-internalisasi Nilai: Tahap ini adalah proses penanaman nilai secara mendalam hingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu. Pada tahap ini, jama'ah diharapkan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan dan menghindari sikap ekstrem.

Dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, tahapan ini relevan untuk menggambarkan bagaimana jama'ah mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki, dari mengikuti pengajian dan bai'at suluk karena ajakan komunitas hingga mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama secara sadar.[42]

B. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghormati keberagaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan.[43] Istilah moderasi berasal dari kata Latin moderatio, yang berarti pengendalian atau keseimbangan.[44] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

---

[41] M A Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2020), 95.

[42] Uswatun Hasanah and Muhammad Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 8.

[43] Alwi et al., "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta."

[44] Alwi et al.

moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme.[45]

Grand theory moderasi beragama dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Lukman Hakim Saifuddin,[46] mantan Menteri Agama Republik Indonesia, yang merumuskan moderasi beragama sebagai: Cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempuh jalan tengah, tidak ekstrem, serta mengedepankan keseimbangan antara teks keagamaan dan konteks sosial.

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Lukman Hakim Saifuddin,[47] dan disempurnakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama memiliki Sembilan nilai-nilai, yaitu:

1. Pertengahan / *Tawasuth*
2. Tegak lurus / *I'tidal*
3. Toleransi / *Tasamuh*
4. Musyawarah / *Syura'*
5. Reformatif / *Ishlah*
6. Kepeloporan / *Qudwah*
7. Komitmen kebangsaan / *Muwathanah*
8. Anti kekerasan / *al-la 'unf*
9. Ramah budaya / *i'tiraf al-'urf*

Untuk diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak menginternalisasi semua dari sembilan nilai-nilai moderasi beragamatersebut, tetapi hanya nilai-nilai yang meliputi:

1.*Tasamuh*/toleransi

2. *Tawasuth*/pertengahan

3. Anti kekerasan

4. Ramah Budaya

---

[45] Alwi et al.

[46] L H Saifuddin, *Religious Moderation: Responding to Its Problems, Misperceptions, Accusations, and Challenges* (Ministry of Religious Affairs of Republic of Indonesia, 2024), 33, https://books.google.co.id/books?id=QBVX0QEACAAJ.

[47] Saifuddin, *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan-Kinerja : Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*, 35.

Moderasi beragama mencerminkan konsep wasatiyyah dalam Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah: 143), yang menempatkan umat Islam sebagai umat yang adil dan seimbang. Moderasi beragama menekankan sikap toleransi, keterbukaan, dan keadilan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain dan dalam komunitas internal umat Islam.[48]

3. Indikator Moderasi Beragama

Untuk mengetahui apakah penelitian ini berhasil dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, maka kita harus diketahui juga indikator dari nilai-nilai tersebut. Berikut adalah tabel indikator dari nilai-nilai moderasi beragama:

Tabel 2.1 Indikator nilai-nilai moderasi beragama

No	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
1.	Pertengahan/ *Tawasuth*	1) Tidak memihak 2) Tidak berat sebelah 3) Bertumpu kepada kebenaran 4) Berpikir rasional 5) Rendah hati 6) Memberi manfaat
2.	Tegak lurus/ *I'tidal*	1) Punya pendirian 2) Tanggung jawab 3) Kritis 4) Berpikir dan berkata benar 5) Memberikan hak kepada orang lain 6) Menempatkan sesuatu sesuai porsinya
3.	Toleransi/ *Tasamuh*	1) Menghargai sesama 2) Menghargai budaya

[48] Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," 2019, 15.

		3) Tidak memaksakan pendapat/kehendak 4) Menerima perbedaan 5) Tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam bersosialisasi 6) Memberi kebebasan bagi orang lain
4.	Musyawarah/ *Syura'*	1) Suka berdiskusi 2) Mau mendengar pendapat orang 3) Suka mengajukan pendapat 4) Menerima dan melaksanakan keputusan bersama 5) Berpikir solutif
5.	Reformatif/ *Ishlah*	1) Suka minta maaf dan memaafkan 2) Lapang dada 3) Terbuka terhadap kritikan/masukan 4) Terbuka terhadap perubahan
6.	Kepeloporan/ *Qudwah*	1) Memiliki inisiatif 2) Kreatif dan inovatif 3) Rela berkorban 4) Mengajak orang lain terlibat aktif 5) Bisa memotivasi 6) Mampu memobilisasi masa
7.	Kebangsaan/ *Muwathanah*	1) Cinta Tanah Air 2) Memiliki nasionalisme

		3) Menghargai pahlawan 4) Suka sejarah bangsa 5) Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia 6) Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia 7) Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya
8.	Anti kekerasan/ *al-la 'unf*	1) Penyayang 2) Empati 3) Penolong 4) Ramah 5) Pemaaf 6) Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang
9.	Ramah budaya/ *i'tiraf al-'urf*	1) Bangga dengan budaya Indonesia 2) Menghargai budaya masyarakat 3) Melestarikan budaya 4) Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 5) Mengembangkan kesenian tradisional 6) Mempromosikan budaya daerah

Indikator-indikator ini menjadi kerangka normatif untuk menilai keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dalam suatu komunitas keagamaan

4. **Moderasi Beragama Menurut Islam**

Dalam Islam, moderasi beragama dikenal sebagai wasatiyyah, yang merujuk pada sikap tengah-tengah, adil, dan seimbang.[49] Wasatiyyah berasal dari kata wasath, yang berarti tengah, pilihan, atau terbaik.[50] Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai ummatan wasatan (Surah Al-Baqarah: 143), yang menunjukkan karakter adil dan seimbang.

Razi menjelaskan bahwa wasatiyyah mencakup makna adil, pilihan, terbaik, dan keseimbangan antara ifrath (berlebihan) dan tafrith (meremehkan).[51] Dalam konteks tasawuf, wasatiyyah tercermin dalam ajaran-ajaran yang menekankan akhlak mulia dan penghormatan terhadap keberagaman.

C. Tasawuf Akhlaki

1. Definisi Tasawuf akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah cabang ilmu tasawuf Islam yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengembangan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah.[52] Tasawuf sendiri adalah upaya melatih jiwa melalui praktik spiritual untuk mencapai ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah). Nasr mendefinisikan tasawuf sebagai latihan spiritual yang membebaskan manusia dari pengaruh duniawi dan memancarkan akhlak mulia.[53]

Dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, tasawuf akhlaki diwujudkan dengan ibadah spiritual dan pengamalan *akhlakul karimah*, yang menekankan pentingnya taubat, ikhlas, dan tawadhu' dan menghindari sifat

---

[49] Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Tajdid*, 43.

[50] Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, 11.

[51] C K Jaya, D Lintang, and I Lestari, "Paradigma Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah Serta Urgensinya Bagi Islam Berkemajuan Di Masa Modern," *... Dan Integrasi Ilmu*, 2024, 10, https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/article/view/19923%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/article/download/19923/9915.

[52] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2022), 25.

[53] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Unwin Paperbacks, 1968), 44.

intoleran sera berlebihan (*ghuluw)* yang radikal dalam beragama. Akhlak yang diajarkan dan diamalkan adalah nilai-nilai seperti *tasamuh*(toleransi), *sabr*(sabar), dan *tawadhu'*(rendah hati), yang relevan dengan moderasi beragama .[54] Dan pembiasaan tawajuhan serta zikir dalam konteks spiritual.

2. Tujuan Tasawuf

Tujuan utama tasawuf adalah mencapai ma'rifatullah, yaitu pengenalan dan kedekatan spiritual dengan Allah.[55] Tasawuf bertujuan memberikan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi melalui penyucian jiwa. Dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, tujuan tasawuf akhlaki adalah membentuk karakter moderat berakhlakul karimah yang mencerminkan nilai-nilai seperti toleransi dan keseimbangan.[56]

3. Tahapan Tasawuf akhlaki

Menurut Al Ghazali[57] tasawuf akhlaki melibatkan tiga tahapan utama:

1. *Takhalli*: Mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk, seperti egoisme dan kesombongan serta merasa paling benar, melalui taubat dan introspeksi.
2. *Tahalli*: Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat mulia, seperti ikhlas, sabar, *tawadhu'* dan *tasamuh*, melalui ibadah, pembelajaran dan pembiasaan.
3. *Tajalli*: Menyingkap hijab antara hamba dan Allah, sehingga individu mencapai kedekatan spiritual dan memancarkan akhlak ketuhanan.

Tahapan ini selaras dengan proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, di mana jama'ah diajak untuk membersihkan jiwa dan mengamalkan nilai-nilai sufistik sehingga terhindar dari sifar intoleran dan radikal dan menciptakan harmoni sosial.

4. Hubungan Tasawuf akhlaki dengan Moderasi Beragama

Tasawuf akhlaki memiliki hubungan erat dengan moderasi beragama karena keduanya menekankan akhlak mulia dan harmoni sosial.[58] Menurut

---

[54] Bima Nyu, Zaenuddin Zaenuddin, and A Nasih Ahbab, "Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihul'Ibad," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 7.

[55] Mutholingah and Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," 9.

[56] Faisal Muhammad Nur, *Diktat Mata Kuliah Tasawuf Akhlaqy*, 2016, 22.

[57] Abū Ḥāmid Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā 'ulūm Al-Dīn*, 1956, 34.

[58] Hidayat, "Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia," 13.

Bindaniji dan Fuadi,[59] tasawuf akhlaki dapat menjadi alat untuk melawan radikalisme dengan mengajarkan nilai-nilai seperti *tasamuh* dan tawadhu'.

Ajaran tasawuf akhlaki, seperti yang terdapat dalam Ihya Ulumuddin, mendorong individu untuk menghindari sikap takfiri dan ekstremisme, serta membangun sikap inklusif terhadap keberagaman.[60] Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, pengajaran tasawuf akhlaki menjadi strategi untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia sehingga membentuk harmoni sosial masyarakat.

D. Tarekat

1. Definisi Tarekat

Secara etimologis, *ṭarīqah* berarti jalan atau metode yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks tasawuf, tarekat dimaknai sebagai jalan spiritual yang terstruktur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bimbingan seorang guru spiritual (*mursyid*), amalan tertentu, dan disiplin adab.[61]

Secara terminologis, tarekat merupakan sistem latihan spiritual yang bersumber dari ajaran tasawuf, memiliki silsilah (sanad) yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, serta bertujuan membentuk kesalehan individu dan sosial.[62]

Tarekat sebagai organisasi tradisional mampu bertahan dalam lingkungan modern dan tetap eksis dan dinamis di tengah-tengah kehidupan modern, yang rasional dan materialis.[63] Dengan demikian, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku jamaahnya.

Grand theory tarekat dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Martin van Bruinessen, seorang antropolog dan islamolog terkemuka yang banyak meneliti tarekat di dunia Islam, khususnya di Asia Tenggara. Dalam

---

[59] Muhamad Bindaniji and Moh Ashif Fuadi, "Sufism and Religious Moderation in Counter Radicalism" 06, no. 1 (2022): 9, https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.329.

[60] Cucu Setiawan et al., "Aktualisasi Tasawuf Psikoterapi Dalam Menangkal Radikalisme Agama," *Intizar* 28, no. 2 (2022): 6, https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14293.

[61] Van Bruinessen, "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate," 43.

[62] Amin, *Ilmu Tasawuf*, 32.

[63] Ngadimah, "Dinamika Jama'ah Lil Muqarrabin: Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur," 36.

karya-karyanya, seperti *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* dan *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Van Bruinessen memandang tarekat sebagai jaringan spiritual dan sosial yang berperan penting dalam transmisi ajaran Islam, pembentukan etika keagamaan, serta moderasi praktik keberagamaan di masyarakat Muslim.[64]

2. Karakter Tarekat

Menurut Van Bruinessen, tarekat memiliki beberapa karakter utama:

1. Jaringan spiritual(spiritual network)

Tarekat dibangun atas dasar silsilah keilmuan dan spiritual yang menghubungkan mursyid, murid, hingga Nabi Muhammad SAW. Jaringan ini menjamin otoritas ajaran dan kontinuitas tradisi Islam.

2. Institusi sosial keagamaan

Tarekat tidak berdiri di ruang privat semata, melainkan berfungsi sebagai institusi sosial yang: membentuk solidaritas jamaah, menanamkan etika sosial, dan meredam kecenderungan ekstremisme keagamaan.

3. Wahana internalisasi nilai keislaman

Van Bruinessen menegaskan bahwa tarekat menjadi medium efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman spiritual langsung.

4. Agen moderasi keberagamaan

Dalam konteks Indonesia, tarekat berperan menjaga Islam yang: inklusif, toleran, dan berakar pada budaya lokal sehingga berfungsi sebagai penyangga moderasi beragama.

Pandangan Van Bruinessen ini menempatkan tarekat bukan sebagai praktik keagamaan pinggiran, tetapi sebagai arus utama (mainstream) dalam sejarah dan perkembangan Islam Nusantara.[65]

3. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

1. Sejarah Singkat

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Bahauddin An

[64] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, *(No Title)*, 1995, 88.

[65] Van Bruinessen, "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate," 77.

Naqsyabandi yang dikembangkan oleh Syekh Khalid al-Baghdadi (w. 1827 M). Tarekat ini menyebar luas di wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Naqsyabandiyah Khalidiyah dikenal sebagai tarekat mu'tabarah, karena memiliki silsilah yang jelas dan ajaran yang sejalan dengan syariat Islam.[66]

2. Karakteristik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

Ciri utama tarekat ini meliputi:

1. Dzikir Khafi (Dzikir dalam Hati)

Menekankan kesadaran batin dan pengendalian diri, bukan ekspresi lahiriah yang berlebihan.

2. Keseimbangan Syariat dan Hakikat

Menolak praktik tasawuf yang mengabaikan syariat.

3. Disiplin Adab dan Ketaatan kepada Mursyid

Membentuk sikap rendah hati dan kepatuhan etis.

4. Keterlibatan Sosial Jamaah

Jamaah tetap aktif dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

E. Harmoni Sosial

1. Definisi Harmoni Sosial

Secara etimologis, harmoni berasal dari bahasa Yunani *harmonia* yang berarti keselarasan, kesesuaian, dan keseimbangan. Dalam konteks sosial, harmoni merujuk pada kondisi kehidupan masyarakat yang berlangsung secara damai, tertib, dan saling menghargai di tengah perbedaan.[67]

Dari perspektif konflik, Lewis A. Coser menyatakan bahwa konflik tidak selalu merusak, melainkan dapat memperkuat integrasi sosial apabila dikelola dengan baik. Dengan demikian, harmoni sosial bukan berarti ketiadaan konflik, tetapi kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara konstruktif.[68]

Berdasarkan pandangan tersebut, secara terminologis dapat disimpulkan bahwa harmoni sosial adalah kondisi kehidupan masyarakat yang

---

[66] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia. Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 34.

[67] Alwi et al., "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta."

[68] Lewis A Coser, Sebastian Herkommer, and Hanne Herkommer, *Theorie Sozialer Konflikte* (Springer, 1972), 76.

ditandai oleh keseimbangan, integrasi, solidaritas, dan kemampuan mengelola perbedaan secara damai berdasarkan nilai dan norma bersama.

2. Indikator Harmoni Sosial

Harmoni sosial tidak hadir secara otomatis, melainkan terbentuk melalui beberapa unsur penting, yaitu:

a. Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan perekat utama dalam kehidupan masyarakat. Durkheim menegaskan bahwa solidaritas muncul dari kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang mengikat individu dalam satu kesatuan sosial.

b. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan proses penyatuan berbagai unsur dalam masyarakat sehingga membentuk sistem yang utuh. Parsons menempatkan integrasi sebagai salah satu fungsi utama dalam sistem sosial.

c. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Dalam masyarakat plural, toleransi menjadi fondasi harmoni. Toleransi tidak berarti relativisme nilai, tetapi sikap menghargai hak orang lain untuk berbeda.

d. Keadilan Sosial

Keadilan menjadi prasyarat penting bagi terciptanya harmoni. Ketimpangan sosial seringkali menjadi pemicu disintegrasi dan konflik.

Untuk kepentingan penelitian, harmoni sosial dapat dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator, antara lain:

1. Kerukunan antarindividu dan kelompok
2. Minimnya konflik sosial terbuka
3. Kerja sama dan gotong royong
4. Sikap toleransi terhadap perbedaan
5. Adanya rasa aman dan kepercayaan sosial (social trust)[69]

[69] Emile Durkheim, *Emile Durkheim on Morality and Society* (University of Chicago Press, 1973), 60.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu penelitian dengan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Menurut Smith, studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu "unit tunggal" atau "suatu sistem terbatas". Keterbatasan tersebut ditentukan apakah terdapat suatu batasan pada jumlah orang yang terlibat dapat diwawancarai atau suatu jumlah waktu tertentu (untuk observasi). Jika terdapat jumlah orang tak terbatas (secara aktual atau teoretis) yang dapat diwawancarai atau pada observasi yang dapat dilaksanakan, maka fenomena tersebut tidak cukup terbatas untuk menjadi sebuah kasus[70] Oleh karena itu berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini fokus pada penerapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah di desa Plumpungrejo Madiun.

Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah[71] Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada pelanggan utama (Jama'ah) serta pihak pengelola lembaga tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis terhadap aplikasi itu berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini fokus pada penerapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah di desa Plumpungrejo Madiun.

[70] Metodologi Emzir and M Pd, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data," *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012, 35.

[71] Dr Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010, 23.

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah yang beralamat di RT 07 RW 01 Desa Plumpungrejo Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Peneliti mengambil objek di lokasi tersebut dikarenakan lembaga tersebut sedang mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Di Pondok Pesantren Al Basmalah berbasis tasawuf akhlaki. Di sisi lain, peneliti juga menemukan sebuah pola internalisasi yang unik dalam tasawuf di tarekat ini sebagai strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama agar masyarakat terhindar dari paham takfiri yang menjurus ke arah radikalisasi sehingga tebentuk harmonni sosial.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yaitu data yang berupa perkataan dan data yang berupa kegiatan. Data yang berupa perkataan diperoleh dari informan, sedangkan data yang berupa kegiatan didapatkan dari observasi dan dokumentasi. Data yang di dapat dari informan adalah informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan pengajian tarekat berbasis tasawuf sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dari informan juga didapatkan data berupa dampak dari pelaksanaan tarekat berbasis tasawuf akhlaki yang dilaksanakan serta informan seperti tokoh masyarakat dan perangkat desa yang memberikan data berupa andil dan pengamalan jamaah tarekat dalam membentuk harmoni sosial di desa. Sedangkan data yang didapat dari observasi dan dokumentasi adalah data tentang kegiatan pengajian, data tentang aktivitas tawajuhan, zikir dan mursyid dalam melakukan pengajian tarekat berbasis tasawuf akhlaki, serta data tentang aktivitas jama'ah saat menerapkan tasawuf akhlaki sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai penjelasan dari mursyid tarekat dalam membentuk harmoni sosial di desa seperti gotong royong, musyawarah bersama.

Data pendukung juga digunakan dalam penelitian ini yang berupa dokumen. Dari dokumen peneliti mendapatkan bukti-bukti pelaksanaan kegiatan tarekat dan pengamalan ajaran tasawuf akhlaki. Bukti-bukti tersebut terdapat pada dokumentasi dari pengurus tarekat, jama'ah dan

mursyid serta dari tokoh masyarakat dan perangkat desa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaanya lebih fleksibel daripada wawancara tertsruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.[72] Dari wawancara ini, peneliti akan mendapatkan banyak informasi dari pengembangan pertanyaan yang dilakukan.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali data berupa informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan dampak positif dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah di desa Plumpungrejo Madiun. Teknik ini dilakukan peneliti mulai tanggal 18 November sampai 25 November 2025 dan tanggal 25 Februari sampai 9 Maret 2026. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu di antaranya:

a. SB Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November sampai 25 November 2025 dan tanggal 25 Februari sampai 9 Maret 2026. Dari informan ini akan digali data tentangkondisi awal , proses , dan implikasi tasawuf akhlaki di Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah terhadap kefahaman masyarakat atas nilai-nilai moderasi beragama dan interaksi antar masyrakat setelahnya.

b. HB sebagai Badal Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah

[72] P D Sugiyono, "Metode Peneltian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)(Ke-21)," *Penerbit Alfabeta*, 2015, 78.

di Pondok Pesantren Al Basmalah. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November sampai 25 November 2025 dan tanggal 25 Februari sampai 9 Maret 2026. Dari informan ini akan digali data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengajian tasawuf di tarekat sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

c. H sebagai Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah .Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November sampai 25 November 2025 dan tanggal 25 Februari sampai 9 Maret 2026. Dari informan ini akan digali data tentang bagaimana pelaksanaan tarekat seperti tawajuhan, zikir dan dampak tarekat terhadap kefahaman jama'ah dan interaksi jama'ah terhadap masyarakat yang membentuk harmoni sosial.

d. I sebagai perangkat desa. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November sampai 25 November 2025 dan tanggal 25 Februari sampai 9 Maret 2026. Dari informan ini akan digali data tentang bagaimana pelaksanaan pengamalan tarekat melalui tasawuf akhlaki berdampak pada integrasi sosial desa dan interaksi jama'ah terhadap masyarakat dalam membentuk harmoni sosial.

e. F , sebagai jama'ah putri Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November sampai 25 November 2025 dan tanggal 25 Februari sampai 9 Maret 2026. Dari informan ini akan digali data tentang bagaimana pelaksanaan tarekat seperti tawajuhan, zikir dan dampak tarekat terhadap kefahaman jama'ah dan interaksi jama'ah terhadap masyarakat yang membentuk harmoni sosial

f. A , Tokoh masyarakat desa Plumpungrejo kabupaten Madiun. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November sampai 25 November 2025 dan tanggal 25 Februari sampai 9 Maret 2026. Dari informan ini akan digali data tentang bagaimana pengamalan tasawuf akhlaki terhadap harmoni sosial masyarakat setempat seperti kegiatan gotong royong, musyawarah dan bakti sosial

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah.[73] Observasi dilakukan untuk menggali data berupa kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di desa Plumpungrejo Madiun. Teknik ini dilakukan peneliti mulai tanggal 15 sampai 25 November 2025.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan tertulis, karya, atau arsip penting yang tidak bersumber dari tuturan lisan informan. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dipakai untuk memperoleh data yang bersifat tertulis maupun visual/audiovisual sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih objektif dan mendalam tentang kondisi nyata di lapangan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk: (1) memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi, (2) menyajikan bukti empiris proses internalisasi nilai moderasi beragama, dan (3) menjelaskan implikasi tasawuf akhlaki dalam membentuk harmoni sosial. Dokumentasi dikumpulkan selama periode observasi dan wawancara (periode februari - maret) dan mencakup dokumen tertulis, visual, dan audiovisual yang bersumber dari Pondok Pesantren Al Basmalah, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, serta arsip Desa Plumpungrejo.

Tabel 3.1 Sumber Data

No	Nama	Sumber Data

[73] Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Seta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar* (Bumi Aksara, 2013), 31.

1	Mursyid /Pengasuh PP Al Basmalah (Inisial: SB)	Sejarah/Profil tarekat dan pondok, kondisi awal desa dan jama'ah, alasan memilih tasawuf akhlaki, perencanaan pembinaan, pelaksanaan pengajian/tawajuhan, metode internalisasi (transformasi–transaksi–transinternalisasi), nilai *tasamuh*, *tawasuth*, anti-kekerasan, ramah budaya, implikasi harmoni sosial, evaluasi/tantangan
2	Badal/Pengurus Tarekat (Inisial: HB)	Perencanaan kegiatan (jadwal/tema/mekanisme), pelaksanaan kegiatan (pengajian, diskusi, tawajuhan), strategi pembinaan (keteladanan, nasihat lembut, inklusivitas), evaluasi kegiatan, perubahan perilaku jama'ah, kontribusi sosial jama'ah
3	Jama'ah Tarekat (Informan Kunci) (Inisial: H)	Kondisi awal pemahaman dan sikap, pengalaman mengikuti pembinaan, perubahan pemahaman (lebih holistik), perubahan sikap (konfrontatif→dialogis/persuasif), penerapan nilai moderasi sehari-hari, pengalaman musyawarah/kegiatan desa
4	Tokoh Masyarakat/Perangkat Desa (Inisial: I dan A)	Kondisi sosial awal desa, bentuk ketegangan/konflik sosial-keagamaan, penilaian perubahan interaksi sosial jama'ah, kontribusi jama'ah pada gotong royong/mediasi, dampak rasa aman dan trust, kerukunan antarialiran
5	Observasi Peneliti	Pelaksanaan pengajian/tawajuhan/zikir, suasana majelis (inklusif, dialogis), pola interaksi pemimpin–jama'ah, indikator transformasi–transaksi–transinternalisasi, gaya komunikasi (lembut, tidak provokatif), tanda dampak

		harmoni (musyawarah, integrasi)
6	Dokumentasi Pembelajaran (Kitab/Materi/Catatan Pengajian)	Rujukan tasawuf akhlaki, materi nilai moderasi, tema pengajian, catatan inti pesan, penguatan *tazkiyatun nafs*, bukti sistematika pembinaan
7	Dokumentasi Aktivitas Ritual (Foto/Video/Rekaman)	Bukti pelaksanaan tawajuhan/zikir, partisipasi jama'ah, kontinuitas kegiatan, suasana majelis
8	Dokumentasi Aktivitas Sosial Jama'ah	Bukti gotong royong, kegiatan sosial-keagamaan, musyawarah/mediasi, kegiatan lintas kelompok/budaya, indikator integrasi sosial dan harmoni desa
9	Dokumentasi Desa (Profil/Arsip/Peraturan Kerukunan)	Gambaran sosial desa, konteks sosial-budaya, arsip kegiatan desa, dukungan kebijakan/perdes kerukunan

D. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifiying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:[74]

[74] Miles, Huberman, and Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd," 47.

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

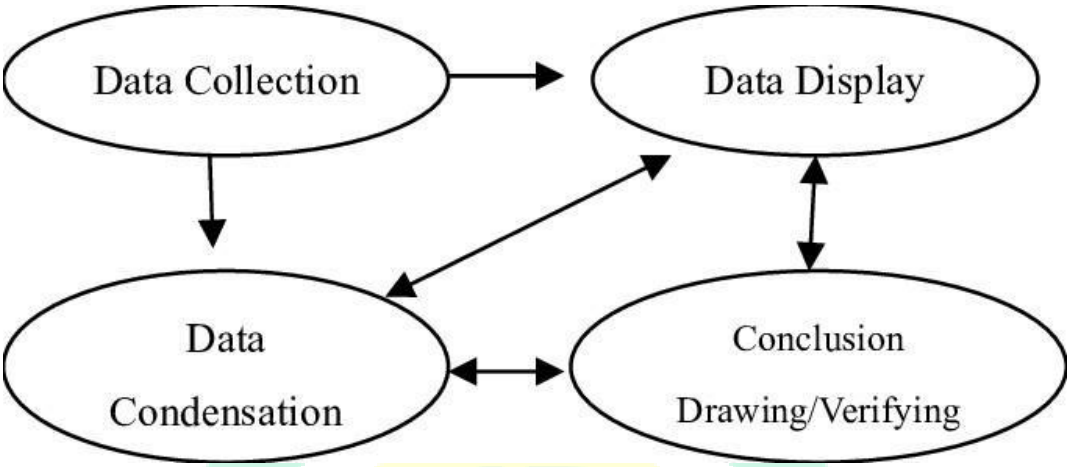

Keterangan:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

   Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisinya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.[75] Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1, mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Data rumusan masalah 1 is the kind of teori/konsep perencanaan keadaan awal sebelum Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui tasawuf akhlaki , data rumusan masalah 2 is the kind of teori/konsep perencanaan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui tasawuf akhlaki dan data rumusan masalah 3 is the kind of teori/konsep perencanaan Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.[76] Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya,

[75] Miles, Huberman, and Saldaña, 77.

[76] Sugiyono, "Metode Peneltian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)(Ke-21)," 78.

dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Condensation* (kondensasi data)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:[77]

a *Selecting* (pemilihan)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan- hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b *Focusing* (pengerucutan)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c *Abstracting* (peringkasan)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. *Data Display* (penyajian data)

[77] Miles, Huberman, and Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd," 55.

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.[78] Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. *Conclusion* (kesimpulan)

Dari peta konsep yang meaningful peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[79] Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.

E. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigmanya sendiri.[80] Adapun tekniknya dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu meliputi:

1. Pengamatan yang Tekun

Kegigihan pengamatan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan- kegiatan perencanaan, pembelajaran dan kegiatan lain yang

[78] Miles, Huberman, and Saldaña, 54.
[79] Miles, Huberman, and Saldaña, 67.
[80] Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet," *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018, 43.

berkaitan dengan LMS. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman".[81] Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan program LMS yang diterapkan di pembelajaran kitab kuning, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data, dengan menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan dengan data tersebut. Ada tiga jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi penyidik.[82]

Pertama, dengan triangulasi sumber, dengan triangulasi sumber, adalah perbandingan dan tinjauan kredibilitas metodologis kualitatif dari informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun bukti real dalam melaksnakan triangulasi dalam penelitian ini yaitu mengecek kebenaran hasil wawancara dan dokumen serta foto yang diperoleh dari lembaga yang di teliti.

Kedua, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Aplikasinya dalam penelitian ini adalah menanyakan langsung kepada tokoh yang paham terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di desa Plumpungrejo Madiun.

Ketiga, triangulasi dengan penyidik, triangulasi dengan

[81] Moleong, 45.
[82] Norman K Denzin, *Sociological Methods: A Sourcebook* (routledge, 2017), 30.

penyidik dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Contoh penerapan nya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah menguji ulang ataupun mengobservasi ulang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial di desa Plumpungrejo Madiun.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis ada 2 yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode/ teknik. Penggunaan 2 jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi. Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan mengggunakan *camera, tape-recorder, handycam* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

BAB IV
KONDISI AWAL PEMAHAMAN, SIKAP, DAN HARMONI SOSIAL JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DESA PLUMPUNGREJO KABUPATEN MADIUN SEBELUM PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI

Bab IV ini disusun untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni menggambarkan kondisi awal pemahaman, sikap, dan harmoni sosial jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Al Basmalah, Desa Plumpungrejo, Kabupaten Madiun sebelum berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki. Secara khusus, bab ini memuat paparan tentang kondisi awal pemahaman dan sikap jama'ah, serta realitas harmoni sosial di wilayah penelitian, termasuk pengaruh konteks sosial budaya desa yang menjadi latar penting bagi proses internalisasi pada bab selanjutnya.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian: Desa Plumpungrejo Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

1. Desa Plumpungrejo sebagai setting sosial-keagamaan pedesaan

Desa Plumpungrejo merupakan desa yang berada di kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Desa Plumpungrejo dibagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Plumpung Lor, Dusun Plumpung Kidul, Dusun Gebangarum, dan Dusun Puser. Desa Plumpungrejo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di bidang pertanian dan sumber daya air. Kehidupan masyarakat desa didominasi oleh aktivitas pertanian yang menjadi penopang utama perekonomian warga. Luas tanah yang dijadikan pemukiman warga desa Plumpungrejo pada tahun 2025 sebesar 72,264 Ha.[83] Berikut adalah keadaan penduduk masyarakat Desa Plumpungrejo berdasarkan jumlah penduduknya :

1. Dusun Plumpung Lor - 1686 jiwa
2. Dusun Plumpungrejo Kidul - 966 jiwa

[83] https://www.desaplumpungrejo.com
diakses tanggal 02 Maret 2026

3. Dusun Gebangarum - 1.285 jiwa
4. Dusun Puser - 708 jiwa

Desa Plumpungrejo merupakan komunitas pedesaan di Kabupaten Madiun yang memiliki karakter sosial khas desa. Relasi antarwarga relatif dekat, komunikasi sosial berjalan intens, dan aktivitas masyarakat banyak berlangsung dalam ruang-ruang kolektif. Namun, kedekatan sosial semacam ini juga menyimpan potensi ketegangan apabila perbedaan praktik keagamaan dan budaya lokal tidak dikelola dengan cara yang arif. Berdasarkan keterangan informan pendukung (perangkat desa):"cukup tegang, dengan gesekan antar aliran**".**[84]

Kondisi hubungan sosial masyarakat sebelum penguatan tarekat dinilai cukup tegang karena adanya gesekan antar aliran. Hal ini menunjukkan bahwa desa berada dalam lanskap sosial-keagamaan yang plural dan dinamis, di mana perbedaan praktik atau identitas kelompok dapat memunculkan perdebatan panjang apabila tidak dimediasi secara baik.

2. Kemajemukan corak keberagamaan: Sufi, Kejawen, dan Salafi-Wahabi

Data observasi menegaskan bahwa Desa Plumpungrejo dipilih karena karakteristiknya sebagai komunitas majemuk dalam corak keberagamaan. Disebutkan adanya spektrum kelompok seperti Sufi, Kejawen, serta Salafi-Wahabi yang mewarnai keragaman desa.[85]

Kemajemukan corak keberagamaan ini penting dicatat sebagai kondisi awal karena:

1. Memunculkan beragam cara memandang tradisi keagamaan (ritus, budaya lokal, adab, ekspresi ibadah),
2. Membentuk spektrum sikap sosial-keagamaan warga, mulai dari yang akomodatif, selektif, hingga yang cenderung menolak tradisi tertentu,
3. Menjadi latar sosiologis mengapa internalisasi moderasi beragama menjadi kebutuhan riil, bukan sekadar agenda administratif.[86]

Secara umum, perbedaan corak ini sering tampak pada praktik sehari-hari: sikap terhadap tradisi lokal, cara mengelola perbedaan di masjid/mushalla,

[84] Lihat Wawancara W.01
[85] Lihat Observasi CL.01
[86] Lihat Observasi CL.01

serta pola dakwah dan pengajian. Karena itu, penelitian ini menjadikan kemajemukan tersebut sebagai konteks konflik sekaligus konteks peluang Konflik bisa muncul jika sikap eksklusif menguat, namun harmoni bisa tumbuh jika ada mekanisme pendidikan nilai, keteladanan tokoh, dan pembiasaan adab sosial.

3. Jejak kerenggangan sosial-keagamaan sebagai bagian dari kondisi awal

Informan pendukung menyebutkan adanya ketegangan sosial-keagamaan pada masa lalu, salah satunya terkait insiden penutupan sendang di Dusun Gebang Arum yang memicu perdebatan panjang. Keterangan ini diperkuat oleh informan kunci (mursyid) yang menjelaskan bahwa: "Contohnya, di Dusun Gebang Arum, ada sendang mata air yang dianggap keramat… sering diadakan acara pesta miras dan jaranan. Kaum santri… menutup paksa… atas nama amar ma'ruf nahi munkar, yang justru menimbulkan ketegangan dan perpecahan antarwarga."[87]

1. Peristiwa sendang Gebang Arum menjadi konteks penting bagi penelitian karena menggambarkan kondisi awal harmoni sosial desa yang belum stabil. Ketegangan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya konflik pada level perilaku sosial, tetapi juga memperlihatkan adanya perbedaan cara pandang masyarakat terhadap tradisi lokal, otoritas keagamaan, serta cara penanganan persoalan sosial.

2. Konflik antara tokoh Salafi desa dengan kaum santri NU karena melarang masjid dekat rumahnya melantunkan pujian setelah adzan dengan alasan bid'ah.

Catatan ini krusial karena menunjukkan bahwa:

1. Harmoni sosial di desa bukan realitas yang selesai, melainkan sesuatu yang berproses dan dapat naik-turun sesuai dinamika sosial.

2. Potensi konflik tidak selalu muncul antaragama, tetapi juga dapat terjadi antar kelompok/arus dalam internal umat (misalnya perbedaan pandangan soal tradisi ibadah).

3. Konflik/kerenggangan yang pernah terjadi memberi alasan ilmiah mengapa penelitian ini relevan: internalisasi moderasi beragama tidak dibahas dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks nyata masyarakat yang pernah mengalami

[87] Lihat Wawancara W.01

gesekan.[88]

4. Rasionalitas Konteks: Mengapa Lokasi Ini Relevan untuk Studi Moderasi dan Harmoni Sosial

Lokasi penelitian ini relevan karena memperlihatkan kebutuhan nyata moderasi beragama pada level komunitas. Informan kunci menyebut harmoni sosial pada masa awal cukup rapuh akibat gesekan antarialiran dan kelompok tradisional, bahkan kadang berujung isolasi sosial. Dalam situasi demikian, strategi pembinaan keberagamaan yang menekankan dialog, akhlak, dan pembenahan diri menjadi kebutuhan penting.[89]

Karena itu, pemilihan Desa Plumpungrejo dan Pondok Pesantren Al Basmalah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan empiris: terdapat pengalaman ketegangan sosial-keagamaan (misalnya kasus sendang) sekaligus terdapat upaya pembinaan melalui tarekat yang kemudian diarahkan pada tasawuf akhlaki sebagai jalan membangun harmoni sosial tanpa pemaksaan.

5. Alasan Memilih Tasawuf Akhlaki sebagai Pendekatan Pembinaan di Lokasi Penelitian

Pemilihan tasawuf akhlaki sebagai pendekatan pembinaan dan sekaligus sebagai fokus penelitian tidak terlepas dari kondisi sosial-keagamaan Desa Plumpungrejo pada fase awal (pra-internalisasi). Berdasarkan keterangan key informan (mursyid): “Kami memilih tasawuf akhlaki karena… fokus pada pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) daripada konfrontasi langsung… memungkinkan nilai moderasi beragama… ditanamkan secara lembut, sehingga membangun harmoni tanpa memaksa” .[90]

Sebelum penguatan tasawuf akhlaki dilakukan secara sistematis, pemahaman dan sikap keberagamaan sebagian jama’ah cenderung rigid dan eksklusif; banyak yang memahami agama secara literal dengan penekanan amar ma’ruf nahi munkar yang tegas, tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Kondisi ini membuat sebagian jama’ah lebih mudah bersikap konfrontatif

[88] Coser, Herkommer, and Herkommer, *Theorie Sozialer Konflikte*, 39.
[89] Lihat Wawancara W.01
[90] Lihat Wawancara W.01

terhadap praktik lokal yang dianggap menyimpang, sehingga memicu ketegangan sosial dengan warga yang masih memegang tradisi Kejawen atau kebiasaan lama.

Dalam konteks tersebut, tasawuf akhlaki dipilih karena memiliki orientasi utama pada pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*), bukan pada konfrontasi langsung. Narasumber kunci menegaskan bahwa pendekatan tasawuf akhlaki memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan secara lembut dan bertahap melaui tahapan dari Al Ghazali yaitu *takhalli-tahalli* dan *tajalli* melalui latihan kejiwaan serta pembentukan akhlak, sehingga lebih efektif untuk membangun harmoni sosial di desa yang multikultural tanpa pemaksaan. Dengan kata lain, tasawuf akhlaki dipandang sebagai strategi yang mampu menggeser pusat perubahan dari menertibkan orang lain menuju mengoreksi diri, sehingga respons sosial jama'ah menjadi lebih tenang, dialogis, dan tidak reaktif.[91]

Selain itu, pengalaman sosial di lokasi penelitian seperti insiden penutupan sendang Gebang Arum yang berujung ketegangan dan perpecahan antarwarga menjadi pelajaran penting bahwa pendekatan moral yang keras tanpa pengelolaan adab sosial dapat memperlemah harmoni. Karena itu, tasawuf akhlaki dipilih sebagai jalan pembinaan yang menekankan akhlakul karimah (sabar, tawadhu', *tasamuh*), sehingga pembinaan agama tidak berhenti pada penilaian benar-salah, tetapi juga menghadirkan hikmah sosial dalam pengelolaan perbedaan.

Tabel 4.1 Ringkasan Kondisi Awal (Pra-Internalisasi) Pemahaman, Sikap, dan Harmoni Sosial

Aspek yang Dikaji	Kondisi Awal (Temuan Utama)	Bukti Data Wawancara (Inti Pernyataan)	Sumber Informan
Pemahaman keberagamaan jama'ah	Cenderung rigid dan eksklusif; memahami agama secara literal; amar	Jama'ah "banyak yang memahami agama secara literal tegas tanpa mempertimbangka	Mursyid/Badal/Pengasuh (Key Informan)

[91] Observasi CL.01

	ma'ruf nahi munkar dipahami tegas tanpa mempertimbangkan konteks sosial	n konteks sosial" sehingga cenderung konfrontatif terhadap praktik lokal	
Cara memandang perbedaan	Perbedaan dipahami hitam–putih; kelompok lain cenderung dipandang sebagai ancaman	"Sebelum mengikuti tarekat… pemahaman saya tentang perbedaan cenderung hitam-putih, melihat kelompok lain sebagai ancaman"	Jama'ah (Informan Kunci)
Sikap terhadap kelompok lain	Sikap awal defensif; mendukung tindakan "penertiban" yang keras jika dianggap munkar	"Sikap saya defensif… mendukung penutupan paksa sendang… karena dianggap munkar"	Jama'ah (Informan Kunci)
Relasi sosial jama'ah–masyarakat	Hubungan sosial sering tegang; pendekatan tegas memicu resistensi warga yang masih memegang tradisi Kejawen/kebiasaan lama	"Hubungan sosial… sering tegang… memicu resistensi dari warga yang masih memegang tradisi kejawen"	Mursyid/Badal/Pengasuh (Key Informan)
Potensi konflik sosial-keagamaan	Pernah muncul potensi konflik: eksklusivisme antarialiran; konflik sosial muncul melalui tindakan korektif yang keras	Ada potensi konflik dan eksklusivisme; ketegangan sosial-keagamaan terjadi, memicu perdebatan panjang	Key Informan + Tokoh Desa
Kasus kunci: Sendang	Penutupan paksa sendang (miras & jaranan) atas	"Menutup paksa… atas nama amar ma'ruf nahi	Key Informan + Tokoh Desa

Gebang Arum	nama amar ma'ruf nahi munkar → memunculkan ketegangan dan perpecahan	munkar… menimbulkan ketegangan dan perpecahan antarwarga"; "memicu perdebatan panjang"	
Kondisi harmoni sosial desa	Harmoni sosial awal rapuh; ada gesekan antarialiran/kelompok tradisional; bisa berujung isolasi sosial	"Harmoni sosial… cukup rapuh… gesekan antar aliran… kadang berujung isolasi sosial"	Mursyid/Badal/Pengasuh (Key Informan)
Alasan memilih tasawuf akhlaki	Dipilih karena fokus pada *tazkiyatun nafs* (pembenahan diri), bukan konfrontasi; cocok untuk desa multikultural; menanam moderasi secara lembut untuk membangun harmoni tanpa memaksa	"Lebih fokus pembenahan diri… memungkinkan nilai moderasi ditanamkan secara lembut… membangun harmoni tanpa memaksa"	Mursyid/Badal/Pengasuh (Key Informan)

B. Profil Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dan Aktivitas Keagamaannya pada Fase Pra-Internalisasi

1. Profil Pesantren, Tarekat dan Gambaran Jama'ah Tarekat pada Kondisi Awal

Yayasan Pondok Pesantren Al Basmalah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berlokasi di desa Plumpungejo kecamatan Wonoasri kabupaten Madiun, didirikan oleh KH Anwar Affandi pada periode 1960-an.[92] Pesantren Al Basmalah sekarang memiliki unit Lembaga Pendidikan formal yang meliputi:

[92] Obsevasi dan Wawancara

1. PAUD Al Basmalah
2. RA Al Basmalah
3. MI Al Basmalah
4. MTs Al Basmalah

Dan Lembaga non formal seperti:

1. TPA/TPQ Al Basmalah
2. Madrasah Diniyah Al Basmalah
3. Majelis Taklim Maqolah
4. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di PP Al Basmalah mendapatkan sanad kemursyidan tarekat dari KH Umar Sufyan Al Barani dari Dusun Baran Desa Maesan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Silsilah sanad lengkapnya sebagai berikut:[93]

1. Nabi Muhammad SAW.
2. Sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq
3. Sahabat Salman Al Farisy
4. Syaikh Qosim Muhammad Bin Abu Bakar Ash Shiddiq
5. Syaikh Ja'far Shodiq Sibtul Sayyidina Qosim Muhammad Bin Abu Bakar Ash Shiddiq
6. Syaikh Abu Yazid Thoifur Bin Isa Bin Adam Bin Syurusan Al Bashthomy
7. Syaikh Abul Hasan Ali Bin Abi Ja'far At Tahrofany
8. Syaikh Abu Ali Al Fadhil Bin Muhammaad Ath Thusi Al Farmadhy
9. Syaikh Abu Yakqub Yusuf Al Hamdany
10. Syaikh Abdul Kholid Al Majduny Bin Al Imam Abdul Jamil
11. Syaikh Arif Ar Royukary
12. Syaikh Mahmud Al Injir Faghnawy
13. Syaikh Ali Ar Rumny
14. Syaikh Muhammad Baba Asy Syimasy
15. Syaikh Amir Kulal Bin Hamzah
16. Syaikh Baha'uddin Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al Alusy

[93] Lihat Dokumentasi D.02

17. Syaikh Muhammad 'Aluddin Al Qoththor Al Bukhory Al Khawarizmy
18. Syaikh Ya'qub Al Jarkhy
19. Syaikh Nashiruddin Abdulloh Al Akhror As Samarqondy
20. Syaikh Muhammad Az Zahid
21. Syaikh Ruwaisy Muhammad As Samarqondy
22. Syaikh Muhammad Al Khowajky Al Imkany As Samarqondy
23. Syaikh Muhammad Baqi Billah
24. Syaikh Muhammad Al Faruqy As Sirhindy
25. Syaikh Muhammad Ma'shum Bin Ahmad Al Faruqy
26. Syaikh Muhammad Syaifuddin Bin Ma'shum
27. Syaikh Nur Muhammad Al Badnawy
28. Syaikh Syamsuddin Habibulloh JanJanan Al 'Alawy
29. Syaikh Abdulloh Ad Dahlawy Al 'Alawy
30. Syaikh Kholid Al Utsmany Al Baghdady
31. Syaikh Abdulloh Affandy Al Makky
32. Syaikh Sulaiman Affandy Al Quroimy
33. Syaikh Ismail Al Burusy
34. Syaikh Sulaiman Az Zuhdi
35. Syaikh Ali Ridlo Jabal Ibn Qubays Al Makky
36. Syaikh Muhammad Yahya Al Barrany
37. Syaikh Umar Sufyan Al Barrany
38. Syaikh Anwar Affandy Al Hajj PP Al Basmalah Plumpungrejo Madiun

KH Anwar Affandi wafat pada tahun 1990, kepemimpinan lalu dilanjutkan putra beliau KH Ngahdul Qodim sampai wafat tahun 2022. Agus Kyai Syaiful Bahri sebagai adik beliau lalu melanjutkan estafet kemursyidan tarekat sekaligus sebagai pengasuh PP Al Basmalah, dibantu adik beliau Agus Hilmi Baskailahin sebagai badal mursyid.[94]

Berdasarkan keterangan key informan, pada kondisi awal jama'ah tarekat di lingkungan Pondok Pesantren Al Basmalah menunjukkan kecenderungan pemahaman dan sikap keberagamaan yang rigid dan eksklusif. Mursyid mengatakan: "Kondisi awal… cenderung rigid dan eksklusif…

[94] Lihat wawancara W.01

memahami agama secara literal, dengan penekanan pada amar ma'ruf nahi munkar yang tegas, tanpa mempertimbangkan konteks sosial… cenderung konfrontatif…"[95]

Banyak jama'ah memahami agama secara literal, dengan penekanan pada amar ma'ruf nahi munkar secara tegas tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sehingga cenderung mudah konfrontatif terhadap praktik lokal yang dianggap menyimpang. Ciri ini menjadi penanda bahwa pada fase awal, jama'ah memang belum berada dalam karakter moderat yang stabil.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pengakuan informan kunci (jama'ah), bahwa sebelum mengikuti tarekat (atau sebelum pembinaan tasawuf akhlaki menguat), cara memandang perbedaan cenderung hitam-putih dan melihat kelompok lain sebagai ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal jama'ah bukan kondisi yang netral, melainkan sudah memuat pola pikir defensif-identitas yang berpotensi memengaruhi pola relasi sosial.[96]

2. Aktivitas Keagamaan yang Dominan pada Masa Awal dan Orientasi Keberagamaannya

Pada fase awal, aktivitas keagamaan jama'ah berjalan dalam bentuk praktik-praktik keberagamaan yang dijiwai semangat amar ma'ruf nahi munkar. Namun, pada kondisi pra-internalisasi, orientasi keberagamaan sebagian jama'ah lebih menonjol pada aspek normatif-legalistik (penilaian benar-salah) dibanding pada aspek pembinaan akhlak yang halus. Akibatnya, aktivitas keagamaan yang seharusnya menjadi ruang pembinaan sosial sering belum menghasilkan sikap sosial yang lentur, terutama saat berhadapan dengan tradisi lokal dan perbedaan kelompok.[97]

Penting ditegaskan bahwa pada tahap ini, pembinaan tasawuf akhlaki belum berjalan kuat sebagai mekanisme pembenahan diri. Karena itu, praktik keberagamaan jama'ah pada masa awal belum selalu dipandu dengan pendekatan *tazkiyatun nafs* dan adab dialogis memlaui tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli.* Ini tampak dari pilihan respons sosial jama'ah yang cenderung cepat dalam penertiban dibanding pendekatan bertahap yang persuasif.

---

[95] Lihat Wawancara W.01
[96] Lihat wawancara W.03
[97] Lihat wawancara W.01

3. Relasi Sosial Jama'ah dengan Masyarakat Desa pada Masa Awal

Key informan menyatakan bahwa hubungan sosial jama'ah dengan masyarakat sekitar pada masa pra-internalisasi sering tegang, karena pendekatan keagamaan yang tegas memicu resistensi dari warga yang masih memegang tradisi Kejawen atau kebiasaan lama. Tegangnya relasi sosial ini menunjukkan bahwa pada fase awal, jama'ah belum menjadi kekuatan perekat harmoni sosial, melainkan justru berada pada situasi di mana cara pandang dan cara bertindak sebagian jama'ah dapat memicu jarak sosial.[98]

Informan pendukung (tokoh masyarakat/perangkat desa) juga menguatkan gambaran tersebut: "kondisi hubungan sosial masyarakat sebelum penguatan tarekat cukup tegang karena gesekan antarialiran, dan pernah muncul ketegangan sosial-keagamaan yang memicu perdebatan panjang".[99]

Keterangan tokoh desa memperlihatkan bahwa ketegangan bukan hanya dirasakan dari sisi jama'ah, tetapi juga nyata pada level struktur sosial desa.

4. Kasus Sendang Gebang Arum sebagai Potret Aktivitas Sosial Keagamaan Jama'ah pada Masa Awal

Potret paling jelas pada fase pra-internalisasi adalah peristiwa sendang di Dusun Gebang Arum. Key informan menjelaskan: di sendang mata air yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat setempat sering diadakan pesta miras dan jaranan. Kaum santri termasuk sebagian jama'ah melakukan penutupan paksa tempat dan acara tersebut atas nama amar ma'ruf nahi munkar. Namun tindakan itu justru menimbulkan ketegangan dan perpecahan antarwarga. Tokoh desa juga menyebut insiden ini memicu perdebatan panjang.[100]

Kasus ini sangat penting dalam karena menunjukkan bahwa pada masa awal, aktivitas sosial-keagamaan jama'ah (dalam bentuk penertiban) belum sepenuhnya berjalan dalam kerangka moderasi (dialog, musyawarah, strategi bertahap). Sebaliknya, ia menunjukkan kecenderungan aktivitas sosial yang berpotensi memperlemah harmoni sosial desa.

---

[98] Lihat wawancara W.01
[99] Lihat Wawancara W.01
[100] Lihat wawancara W.01

5. Dampak Kondisi Awal terhadap Harmoni Sosial dan Mengapa memilih Tasawuf Akhlaki sebagai respon atas kondisi awal

Key informan menegaskan bahwa:" pada masa pra-internalisasi, kondisi harmoni sosial desa cukup rapuh, terdapat gesekan antarialiran dan kelompok tradisional, bahkan kadang berujung pada isolasi sosial".[101] Pernyataan ini penting untuk memperlihatkan bahwa kondisi awal jama'ah dan konteks desa memiliki kerentanan sosial yang nyata, sehingga penelitian tentang internalisasi moderasi beragama relevan secara empiris.

Pada fase pra-internalisasi, pola keberagamaan jama'ah yang cenderung rigid dan memicu ketegangan sosial menjadi alasan mengapa kemudian dipilih tasawuf akhlaki. Key informan menyatakan: "tasawuf akhlaki lebih fokus pada pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) daripada konfrontasi langsung",[102] dan dalam desa multikultural seperti Plumpungrejo, pendekatan ini memungkinkan nilai moderasi ditanamkan secara lembut dengan memakai metode tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli* untuk membangun individu ber-akhlak sempurna sehingga membangun harmoni tanpa memaksa.

Bagian ini menegaskan bahwa tasawuf akhlaki bukan dipilih sejak awal sebagai tradisi yang mapan, melainkan juga sebagai jawaban terhadap problem kondisi awal yaitu bagaimana mengubah cara pandang jama'ah dari konfrontatif menuju pembenahan diri sebagai prasyarat perubahan perilaku sosial dalam membentuk harmoni sosial tanpa paksaan.

C. Kondisi Awal Pemahaman Jama'ah tentang Moderasi Beragama

Sub-bab ini memaparkan kondisi awal pemahaman jama'ah sebelum penguatan internalisasi moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki dengan tahapan *takhalli-tahalli* dan *tajalli* dilakukan secara sistematis. Kondisi awal ini menjadi baseline untuk menilai perubahan pada bab berikutnya. Data yang digunakan pada sub-bab ini bersumber dari wawancara dengan key informan (mursyid/badal mursyid/pengasuh), informan kunci (jama'ah), dan informan pendukung (tokoh masyarakat/perangkat desa).

[101] Lihat wawancara W.01
[102] Lihat wawancara W.01

1. Karakter Umum Pemahaman Keagamaan Jama'ah pada Fase Awal

Berdasarkan keterangan key informan (Mursyid), pemahaman keagamaan jama'ah pada fase awal cenderung rigid dan eksklusif. Banyak jama'ah memahami agama secara literal, dengan penekanan kuat pada amar ma'ruf nahi munkar secara tegas, namun belum mempertimbangkan konteks sosial secara memadai: "Banyak jama'ah… memahami agama secara literal… amar ma'ruf nahi munkar yang tegas, tanpa mempertimbangkan konteks sosial."[103] Pemahaman seperti ini membuat sebagian jama'ah mudah mengambil posisi konfrontatif terhadap praktik lokal yang dipandang menyimpang.

Pada titik ini, moderasi beragama belum menjadi kerangka berpikir jama'ah. Pemahaman keberagamaan lebih dominan bergerak pada logika normatif-legalistik (penilaian benar-salah), bukan logika pengelolaan perbedaan melalui adab sosial, dialog, dan pembinaan bertahap. Karena itu, baseline pemahaman jama'ah dapat dinilai belum stabil dalam aspek toleransi dan keseimbangan sosial, meskipun dorongan moral untuk menjaga kemurnian agama sangat kuat.[104]

2. Pemahaman Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai Orientasi Dominan

Pada kondisi awal, amar ma'ruf nahi munkar dipahami oleh sebagian jama'ah terutama sebagai tindakan korektif yang harus segera dilakukan secara tegas. Key informan menyebut bahwa pola ini terjadi karena jama'ah menempatkan agama sebagai perangkat penertiban, tetapi belum menimbang cara dan dampak sosial dari tindakan tersebut. Akibatnya, pemahaman keagamaan mudah melahirkan respons sosial yang keras.

Pengakuan informan kunci (jama'ah) menguatkan kondisi ini. Jama'ah menyatakan bahwa pada fase sebelum mengikuti tarekat (atau sebelum pembinaan tasawuf akhlaki menguat), ia mendukung tindakan penutupan paksa sendang Gebang Arum karena dianggap sebagai kemungkaran: "Sebelum mengikuti tarekat, pemahaman saya tentang perbedaan cenderung hitam-putih, melihat kelompok lain sebagai ancaman."[105]

---

[103] Lihat Wawancara W.01
[104] Durkheim, *Emile Durkheim on Morality and Society*, 78.
[105] Lihat wawancara W.03

Ini menunjukkan bahwa pemahaman amar ma'ruf nahi munkar pada baseline belum disertai perangkat etis-sosial yang kuat (hikmah, dialog, tahapan pendidikan), sehingga tindakan korektif cenderung berujung pada ketegangan sosial.

3. Cara Pandang terhadap Perbedaan: Hitam-Putih dan Defensif Identitas

Dalam wawancara, informan kunci (jama'ah) menyebutkan bahwa: "sebelum mengikuti tarekat, pemahamannya terhadap perbedaan cenderung hitam–putih dan memandang kelompok lain sebagai ancaman".[106] Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada fase awal terdapat kecenderungan defensif-identitas: perbedaan tidak ditempatkan sebagai realitas sosial yang bisa dikelola dengan adab, tetapi dipahami sebagai ancaman terhadap kebenaran kelompok sendiri.

Kondisi semacam ini biasanya melahirkan dua implikasi pada pemahaman keagamaan: (1) penilaian terhadap kelompok lain cenderung cepat dan tegas, (2) batas sosial (ingroup–outgroup) menjadi lebih kuat sehingga ruang dialog mengecil. Dengan demikian, baseline pemahaman jama'ah menunjukkan adanya kerentanan pada aspek toleransi intrareligius dan kemampuan mengelola perbedaan secara damai.

4. Pemahaman Jama'ah dalam Relasi dengan Konteks Desa yang Majemuk

Kondisi awal pemahaman jama'ah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial desa. Informan pendukung (tokoh masyarakat/perangkat desa) menjelaskan bahwa: "sebelum penguatan tarekat, hubungan sosial masyarakat cukup tegang dengan gesekan antar aliran, serta pernah muncul ketegangan sosial-keagamaan seperti insiden penutupan sendang Gebang Arum yang memicu perdebatan Panjang".[107]

Keterangan ini menunjukkan bahwa desa berada pada situasi sosial yang sensitif terhadap perbedaan praktik keagamaan dan tradisi lokal. Ketika pemahaman jama'ah masih rigid dan literal, situasi desa yang plural menjadi medan yang mudah memantik konflik. Karena itu, baseline pemahaman

[106] Lihat wawancara W.03
[107] Lihat wawancara W.04

jama'ah bukan hanya persoalan internal jama'ah, tetapi terkait langsung dengan dinamika harmoni sosial desa secara umum.

5. Kasus Sendang Gebang Arum sebagai Cermin Pemahaman Awal Jama'ah

Kasus sendang Gebang Arum menjadi ilustrasi paling representatif untuk membaca pemahaman awal jama'ah. Key informan menjelaskan adanya praktik pesta miras dan jaranan di sekitar sendang yang dianggap keramat, kemudian kaum santri termasuk sebagian jama'ah menutup paksa tempat tersebut atas nama amar ma'ruf nahi munkar, tetapi tindakan itu menimbulkan ketegangan dan perpecahan antarwarga.[108]

Peristiwa ini memperlihatkan ciri pemahaman awal jama'ah: (1) kemungkaran dipahami sebagai sesuatu yang harus dihentikan segera, (2) metode yang dipilih cenderung pemaksaan sosial, (3) konteks sosial (resistensi masyarakat, tradisi lokal, komunikasi lintas kelompok) belum menjadi pertimbangan utama. Dengan demikian, kasus ini menegaskan bahwa masalah baseline bukan hanya apa yang dinilai salah, tetapi bagaimana cara menyikapinya dalam konteks masyarakat yang beragam.

6. Penegasan Arah Perubahan: Mengapa Tasawuf Akhlaki Dipilih (Sebagai Respon atas Kondisi Awal)

Key informan menjelaskan bahwa tasawuf akhlaki dipilih karena lebih fokus pada pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) melaui tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli* daripada konfrontasi langsung. Dalam desa multikultural seperti Plumpungrejo, pendekatan ini dianggap memungkinkan nilai moderasi beragama ditanamkan secara lembut, dengan berbekal akhak terpuji hasil dari tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli* sehingga harmoni dapat dibangun tanpa pemaksaan.[109]

Pernyataan ini penting untuk menegaskan bahwa pada kondisi awal, pemahaman jama'ah memerlukan reorientasi: dari logika penertiban eksternal menuju logika pembinaan internal. Karena itu, tasawuf akhlaki dipandang sebagai jalan untuk membangun pemahaman moderasi melalui pembentukan akhlak *(sabr, tawadhu', tasamuh)* sebagai fondasi sosial.

[108] Lihat wawancara W.01
[109] Lihat wawancara W.01

D. Kondisi Awal Sikap Keberagamaan Jama'ah dalam Relasi Sosial

Sub-bab ini memaparkan kondisi awal sikap keberagamaan jama'ah dalam relasi sosial kemasyarakatan sebelum penguatan internalisasi moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki dilakukan secara intensif dan sistematis. Sikap keberagamaan pada sub-bab ini dipahami sebagai kecenderungan perilaku jama'ah dalam merespons perbedaan, tradisi lokal, dan kelompok lain dalam kehidupan sosial desa. Data utama berasal dari wawancara key informan (mursyid/badal mursyid/pengasuh), informan kunci (jama'ah), dan informan pendukung (tokoh masyarakat/perangkat desa).

1. Sikap Keberagamaan yang Rigid dan Eksklusif sebagai Pola Awal

Mursyid menegaskan bahwa pada fase awal (pra-internalisasi), sikap keberagamaan jama'ah cenderung rigid dan eksklusif. Sikap ini berkaitan dengan pemahaman agama yang literal dan penekanan amar ma'ruf nahi munkar secara tegas, sehingga dalam ranah sosial jama'ah cenderung mudah konfrontatif terhadap praktik yang dianggap menyimpang: "Hubungan sosial jama'ah dengan masyarakat sekitar saat itu sering tegang… memicu resistensi dari warga yang masih memegang tradisi kejawen atau kebiasaan lama."[110]
Dengan demikian, sikap keberagamaan yang muncul bukan hanya tegas secara moral, tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial karena belum mempertimbangkan konteks hubungan antarwarga di desa.

Sikap eksklusif juga tampak pada kecenderungan jarak sosial terhadap kelompok yang berbeda. Pada masa awal, sebagian jama'ah belum memandang perbedaan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola melalui dialog, tetapi lebih sering memaknai perbedaan sebagai ancaman terhadap kebenaran kelompok: "Ya, pernah muncul potensi konflik, seperti eksklusivisme terhadap aliran lain."[111]
Kondisi ini membuat sikap sosial jama'ah cenderung defensif dan kurang lentur dalam relasi sosial.

2. Sikap Defensif terhadap Kelompok Lain: Perbedaan Diposisikan sebagai Ancaman

Pengakuan informan kunci (jama'ah) menunjukkan bahwa sebelum

[110] Lihat Wawancara W.01
[111] Lihat Wawancara W.03

mengikuti tarekat (atau sebelum pembinaan tasawuf akhlaki menguat), cara pandang terhadap perbedaan cenderung hitam–putih dan memandang kelompok lain sebagai ancaman. Cara pandang ini melahirkan sikap sosial defensif: "Sikap saya… defensif, seperti mendukung penutupan paksa sendang di Gebang Arum karena dianggap munkar."[112]

Jama'ah lebih siap mempertahankan kelompoknya, lebih cepat menyetujui tindakan korektif terhadap pihak lain, dan lebih sulit membuka ruang dialog.

Dalam kajian sosiologis, sikap defensif-identitas seperti ini sering menghasilkan pola relasi "ingroup–outgroup" yang kuat: kelompok sendiri dipandang sebagai representasi kebenaran, sedangkan kelompok lain mudah dicurigai. Pada tingkat desa yang relasi sosialnya rapat, sikap semacam ini cenderung cepat memantik ketegangan sosial, karena relasi antarwarga menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan praktik.[113]

3. Ketegangan Relasi Jama'ah dengan Masyarakat: Resistensi Warga Tradisi Kejawen

Key informan menyatakan bahwa hubungan sosial jama'ah dengan masyarakat sekitar pada masa awal sering tegang, terutama karena pendekatan tegas jama'ah memicu resistensi dari warga yang masih memegang tradisi Kejawen atau kebiasaan lama. Ini menandakan bahwa sikap keberagamaan jama'ah pada fase awal tidak selalu diterima sebagai pembinaan moral, tetapi oleh sebagian warga dipersepsi sebagai tekanan sosial.

Ketegangan relasi ini menunjukkan dua hal penting untuk baseline: (1) adanya jarak komunikasi antara kelompok santri/jama'ah dengan sebagian warga tradisi, dan (2) belum adanya mekanisme sosial yang halus untuk menyampaikan kritik sosial tanpa melukai harga diri kelompok lain. Dengan demikian, pada fase awal, sikap keberagamaan jama'ah belum mampu sepenuhnya berfungsi sebagai perekat harmoni sosial.

4. Potensi Konflik dan Eksklusivisme Antar aliran dalam Ruang Sosial Desa

Selain ketegangan dengan warga tradisi, key informan menyebut adanya potensi konflik berupa eksklusivisme terhadap aliran lain. Artinya, sikap

[112] Lihat Wawancara W.03
[113] Coser, Herkommer, and Herkommer, *Theorie Sozialer Konflikte*, 67.

keberagamaan pada kondisi awal tidak hanya rentan pada konflik budaya-lokal, tetapi juga rentan pada konflik intrareligius (sesama Muslim) terkait perbedaan aliran, corak dakwah, dan praktik ibadah.

Informan pendukung (tokoh masyarakat/perangkat desa) mengonfirmasi bahwa sebelum penguatan tarekat, kondisi hubungan sosial masyarakat cukup tegang karena gesekan antarialiran. Ini memperlihatkan bahwa desa berada pada medan sosial-keagamaan yang plural, sehingga sikap eksklusif satu kelompok mudah memicu respons balik dari kelompok lain, dan pada akhirnya berpotensi melemahkan kerukunan sosial.[114]

5. Kasus Sendang Gebang Arum sebagai Manifestasi Sikap Konfrontatif

Peristiwa sendang Gebang Arum merupakan ilustrasi paling nyata tentang bagaimana sikap keberagamaan jama'ah pada masa awal dapat bergerak ke arah konfrontatif. Key informan menyebut bahwa sendang tersebut dianggap keramat, dan di sana sering diadakan pesta miras dan jaranan. Kaum santri, termasuk sebagian jama'ah, menutup paksa tempat dan acara tersebut atas nama amar ma'ruf nahi munkar, tetapi tindakan itu justru menimbulkan ketegangan dan perpecahan antarwarga.[115]

Sikap konfrontatif dalam kasus ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal, sebagian jama'ah memiliki kecenderungan menempuh jalan cepat"dalam menyelesaikan persoalan sosial-keagamaan. Pada level moral, tindakan itu dipahami sebagai upaya mencegah kemungkaran. Namun pada level sosial, metode pemaksaan tersebut menimbulkan luka sosial dan memperlemah ruang musyawarah antarwarga, sehingga berdampak pada harmoni sosial desa.

Pengakuan jama'ah bahwa ia mendukung penutupan paksa sendang karena dipandang munkar semakin menegaskan bahwa sikap keberagamaan pada baseline belum sepenuhnya berada dalam kerangka moderasi sosial. Sikap tersebut masih dijiwai pola defensif dan tindakan korektif yang tegas.

6. Dampak Sikap Keberagamaan Awal: Harmoni Sosial Rapuh dan Risiko Isolasi Sosial

Key informan menyebut bahwa kondisi harmoni sosial masyarakat desa sebelum proses internalisasi intensif cukup rapuh, dengan adanya gesekan

[114] Lihat wawancara W.04
[115] Lihat wawancara W.01

antaraliran dan kelompok tradisional yang kadang berujung isolasi sosial: "Kondisi harmoni sosial… cukup rapuh… gesekan antar aliran keagamaan dan kelompok tradisional, yang kadang berujung pada isolasi sosial."[116]

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan awal jama'ah tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan dinamika sosial desa, sehingga menghasilkan konsekuensi sosial berupa jarak, ketidaknyamanan, bahkan isolasi antar kelompok tertentu.

E. Kondisi Awal Harmoni Sosial Desa Plumpungrejo

Sub-bab ini memaparkan kondisi awal harmoni sosial Desa Plumpungrejo sebelum penguatan internalisasi moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki dilakukan secara intensif dan sistematis. Harmoni sosial pada sub-bab ini dipahami sebagai kondisi kehidupan bersama yang damai, tertib, serta saling menghargai di tengah perbedaan. Untuk memotret harmoni sosial secara operasional, uraian disusun berdasarkan indikator: (1) kerukunan antarindividu dan kelompok, (2) minimnya konflik sosial terbuka, (3) kerja sama/gotong royong, (4) toleransi terhadap perbedaan, dan (5) rasa aman dan kepercayaan sosial (social trust).

1. Kerukunan Antar individu dan Kelompok: Kerukunan yang Rapuh

Berdasarkan keterangan informan pendukung (tokoh masyarakat/perangkat desa), kondisi hubungan sosial masyarakat sebelum penguatan tarekat dinilai cukup tegang karena adanya gesekan antar aliran. Keterangan ini menunjukkan bahwa kerukunan sosial pada fase awal belum stabil. Kerukunan antar kelompok belum sepenuhnya terbentuk sebagai kebiasaan yang kokoh, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif seperti perbedaan corak keberagamaan dan tradisi lokal.

Key informan juga menegaskan bahwa harmoni sosial pada masa awal cukup rapuh dengan adanya gesekan antar aliran keagamaan dan kelompok tradisional: "Kondisi harmoni sosial… cukup rapuh… gesekan antar aliran keagamaan dan kelompok tradisional, yang kadang berujung pada isolasi sosial".[117] Bahkan dalam beberapa situasi, gesekan tersebut dapat berujung pada isolasi sosial. Dengan demikian, kerukunan pada baseline bersifat

[116] Lihat Wawancara W.01
[117] Lihat Wawancara W.01

fluktuatif: pada aktivitas sosial tertentu relasi tetap berjalan, namun pada isu tertentu relasi sosial mudah memanas.

2. Minimnya Konflik Sosial Terbuka: Pernah Muncul Konflik yang Memicu Perdebatan Panjang

Indikator harmoni sosial pada fase awal menunjukkan bahwa konflik sosial terbuka pernah muncul. Tokoh desa menyebut adanya insiden penutupan sendang Gebang Arum yang memicu perdebatan panjang. Mursyid memperjelas bahwa: "Kondisi hubungan sosial masyarakat sebelum penguatan tarekat cukup tegang, dengan gesekan antar aliran… insiden penutupan sendang… memicu perdebatan panjang".[118]

Sendang tersebut dianggap keramat oleh sebagian warga dan sering dipakai untuk acara yang dinilai menyimpang (pesta miras dan jaranan). Kaum santri termasuk sebagian jama'ah menutup paksa tempat dan acara itu atas nama amar ma'ruf nahi munkar. Namun, tindakan tersebut justru menimbulkan ketegangan dan perpecahan antarwarga.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa pada baseline, konflik sosial tidak hanya berupa perbedaan pendapat, tetapi pernah mencapai tahap tindakan sosial yang memicu eskalasi dan polarisasi. Dengan demikian, indikator "minim konflik sosial terbuka" belum terpenuhi secara kuat pada kondisi awal.

3. Kerja Sama dan Gotong Royong: Modal Sosial yang Ada, tetapi Tidak Selalu Menghapus Ketegangan

Sebagai komunitas pedesaan, Desa Plumpungrejo pada dasarnya memiliki modal sosial berupa kerja sama dan gotong royong. Namun pada kondisi awal, modal sosial ini belum cukup untuk sepenuhnya menghapus ketegangan yang muncul karena perbedaan aliran dan perbedaan pandangan terhadap tradisi lokal. Artinya, kerja sama sosial mungkin tetap terjadi dalam aktivitas tertentu, tetapi kualitas hubungan antar kelompok belum sepenuhnya cair saat memasuki isu-isu sensitif.

Dengan kata lain, gotong royong pada baseline lebih tepat dipahami sebagai modal sosial yang tersedia, namun belum sepenuhnya menjadi perekat harmoni ketika terjadi ketegangan sosial-keagamaan. Hal ini tampak dari fakta bahwa meskipun masyarakat desa hidup berdekatan, konflik sendang tetap

[118] Lihat Wawancara W.01

mampu memunculkan perpecahan sosial.[119]

4. Toleransi terhadap Perbedaan: Rentan karena Eksklusivisme dan Sikap Defensif

Toleransi pada fase pra-internalisasi juga belum stabil. Key informan menjelaskan adanya eksklusivisme terhadap aliran lain dan kecenderungan sebagian jama'ah memahami agama secara literal dan tegas sehingga mudah konfrontatif terhadap praktik lokal yang dianggap menyimpang. Dalam situasi desa yang multikultural, sikap ini mendorong resistensi dari sebagian warga yang masih memegang tradisi Kejawen atau kebiasaan lama.

Informan kunci (jama'ah) juga menunjukkan adanya pola pemahaman awal yang hitam–putih dan memandang kelompok lain sebagai ancaman. Pemahaman seperti ini biasanya berdampak pada toleransi sosial: perbedaan tidak diterima sebagai bagian dari realitas sosial, melainkan dipersepsi sebagai masalah yang harus dilawan. Karena itu, toleransi pada baseline dapat dinilai rentan, terutama dalam relasi antar kelompok di desa.[120]

5. Rasa Aman dan Social Trust: Melemah dan Berisiko Isolasi Sosial

Key informan menyebut bahwa pada masa awal harmoni sosial cukup rapuh dan kadang berujung isolasi sosial. Isolasi sosial merupakan indikator melemahnya social trust karena menunjukkan adanya jarak sosial dan ketidaknyamanan antar kelompok tertentu. Ketika trust melemah, relasi sosial cenderung berjalan dalam pola "hidup berdampingan tetapi tidak saling percaya", sehingga potensi konflik tetap tersimpan.

Kasus sendang Gebang Arum juga memperlihatkan melemahnya trust: tindakan penutupan paksa atas nama amar ma'ruf nahi munkar menimbulkan ketegangan dan perpecahan, yang secara sosial biasanya menyisakan trauma, prasangka, dan jarak komunikasi. Dengan demikian, rasa aman dan *social trust* pada baseline belum merata dan membutuhkan pembinaan sosial-keagamaan yang lebih lembut.

---

[119] Emile Durkheim, "The Division of Labor in Society," in *Social Stratification* (Routledge, 2018), 89.

[120] Lihat wawancara W.03

6. Ringkasan Kondisi Awal Harmoni Sosial

Berdasarkan indikator harmoni sosial, kondisi awal Desa Plumpungrejo dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kerukunan sosial ada tetapi rapuh karena gesekan antar aliran dan kelompok tradisional, (2) konflik sosial terbuka pernah terjadi seperti insiden sendang yang memicu perdebatan panjang, (3) kerja sama/gotong royong sebagai modal sosial desa ada tetapi belum selalu mampu menetralkan isu sensitif, (4) toleransi terhadap perbedaan masih rentan akibat eksklusivisme dan sikap defensif, dan (5) rasa aman serta social trust cenderung melemah yang ditandai kemungkinan isolasi sosial.

Tabel 4.2 Ringkasan Kondisi Awal (Pra-Internalisasi)

Aspek	Kondisi Awal (Pra-Internalisasi)	Indikator/Contoh Kunci
Pemahaman Jama'ah	Pemahaman keberagamaan cenderung rigid, eksklusif, dan literal, perbedaan dipahami hitam–putih, amar ma'ruf nahi munkar dipahami tegas tanpa mempertimbangkan konteks sosial	Kelompok lain dipandang ancaman, dukungan tindakan korektif cepat (misalnya mendukung penutupan paksa sendang)
Sikap Keberagamaan dalam Relasi Sosial	Sikap sosial jama'ah cenderung defensif dan konfrontatif, relasi dengan sebagian warga sering tegang, muncul eksklusivisme	Resistensi warga tradisi Kejawen; ketegangan antarialiran, tindakan penertiban sosial

	terhadap aliran lain	menimbulkan jarak sosial
Harmoni Sosial Desa	Harmoni sosial desa rapuh, kerukunan fluktuatif, konflik sosial terbuka pernah muncu, toleransi rentan, social trust melemah dan berisiko isolasi sosial	Insiden sendang Gebang Arum memicu perdebatan panjang dan perpecahan, gesekan antarialiran, potensi isolasi sosial

BAB V
PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DI DESA PLUMPUNGREJO KABUPATEN MADIUN

A. Muatan Nilai Moderasi Beragama Yang Diinternalisasikan Melalui Tasawuf Akhlaki

1. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

a. Definisi Operasional *Tasamuh* dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, *tasamuh* (toleransi) dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan (aliran, praktik ibadah, tradisi sosial), menahan diri dari sikap menghakimi (*men-judge*), serta mengutamakan komunikasi persuasif dan dialog dalam menyikapi persoalan sosial keagamaan. *Tasamuh* tidak diartikan sebagai pembiaran, melainkan perubahan metode dari pendekatan yang berpotensi konfrontatif menjadi pendekatan akhlak dan persuasi.[121]

Mursyid mengatakan: "Jamaah lebih menghargai perbedaan, tapi bukan berarti pembiaran maksiat, hanya metode yang berubah menjadi dialog dan persuasi yang lebih lembut dan menghindari konfrontasi…".[122]

b. *Tasamuh* sebagai Nilai Kunci dalam Tasawuf Akhlaki

Berdasarkan wawancara, *tasamuh* menjadi nilai yang paling menonjol karena ditanamkan melalui pembiasaan *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs* (pembenahan diri). Informan kunci (jama'ah) menyatakan bahwa inti pembinaan *tasamuh* bukan sekadar "menerima perbedaan", tetapi membangun kontrol diri agar tidak mudah menilai orang lain dan fokus pada amal pribadi.

Informan jamaah menyebutkan: "Nilai paling berkesan adalah *tasamuh*, yang mengajarkan toleransi melalui *tazkiyatun nafs*.

[121] Saifuddin, *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan-Kinerja : Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*, 45.

[122] Lihat Wawancara W.01

Mengutamakan muhasabah diri agar tidak mudah menjudge orang lain, fokus pada amal pribadi masing-masing." [123]

c. Transformasi Nilai *Tasamuh*

Pada tahap transformasi, *tasamuh* dikenalkan melalui pengajian tasawuf akhlaki yang menempatkan refleksi diri sebagai pintu masuk utama sebelum pembahasan sosial. Key informan menegaskan bahwa perbaikan diri dan penghiasan akhlak (akhlakul karimah) menjadi fondasi logikanya, ketika individu tercerahkan, harmoni sosial lebih mudah terbentuk. Kutipan Mursyid: "Setiap sesi pengajian dimulai dengan refleksi diri… Perbaikan diri diutamakan, ditekankan menghiasi diri dengan akhlakul karimah, sehingga jika per-individu tercerahkan…melalui tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli* dari Imam Al Ghozali jamaah akan mudah dalam membentuk harmoni sosial di masyarakat."[124]

Pada catatan lapangan, mursyid menekankan muhasabah diri dan pengamalan akhlak terpuji serta menghimbau jama'ah menjaga kerukunan desa. Ini menunjukkan bahwa sejak tahap pengenalan materi, *tasamuh* diarahkan sebagai akhlak sosial (bukan slogan).[125]

d. Transaksi Nilai *Tasamuh*

Pada tahap transaksi, *tasamuh* tidak berhenti sebagai materi, tetapi diproses lewat interaksi dua arah: bimbingan dalam tawajuhan, dialog reflektif, dan musyawarah. Dalam proses ini jama'ah dilatih menahan diri dari sikap menghakimi dan belajar melihat masyarakat dengan kasih sayang.

Kutipan Mursyid: "Ada dialog reflektif dan musyawarah… Tafakkur dan tadabbur serta muhasabah diri, belajar menahan diri dari men-judge orang lain."[126]

Mursyid menambahkan:"…nasihat lembut daripada teguran keras. Mempraktekkan cara ulama dahulu, yaitu *Yandhuru al-ummah bi*

[123] Lihat Wawancara W.03
[124] Lihat Wawancara W.01
[125] Lihat Observasi CL.01
[126] Lihat wawancara W.01

'aini ar-rohmah yang artinya melihat umat/masyarakat dengan pandangan kasih sayang."

Pengurus menguatkan:"Metode penyampaian materi melalui cerita teladan, diskusi, tawajuhan, tafakkur dan muhasabah diri, agar nilai seperti *tasamuh* mudah dipahami."[127]

e. Transinternalisasi *Tasamuh*

Tahap transinternalisasi tampak ketika *tasamuh* menjadi kebiasaan sosial jama'ah: tidak mudah menilai orang lain, lebih dialogis, dan lebih persuasif dalam bermasyarakat. Informan kunci menyatakan perubahan sikap yang operasional dan jelas.

Kutipan jamaah:"Sikap saya berubah dalam menyikapi perbedaan, dari konfrontatif menjadi dialogis dan persuasif… masyarakat menjadi tertarik dan nyaman dengan kita."[128]

Tokoh masyarakat juga mengonfirmasi perubahan tersebut pada level desa: tidak ada sekat antarialiran, lebih menekankan persamaan dan saling menghormati:"Sudah tidak ada sekat lagi antar aliran, mengutamakan melihat persamaan, bukan perbedaan, dan saling menghormati…"[129]

f. Bukti Dokumentasi yang Menguatkan *Tasamuh*

Data dokumentasi menunjukkan adanya perangkat pembelajaran yang menegaskan *tasamuh* sebagai pesan moderasi. Modul/materi pengajian (D-06) dan catatan pengajian (D-07) memuat ringkasan pesan: "ajakan menghormati perbedaan dan menghindari sikap menghakimi".[130] Ini menjadi penguat bahwa *tasamuh* diposisikan sebagai target pembinaan, bukan efek samping.

2. Nilai *Tawasuth* (Pertengahan)

a. Definisi Operasional *Tawasuth* dalam Penelitian Ini

Dalam penelitian ini, *tawasuth* (pertengahan/jalan tengah) dimaknai sebagai sikap beragama yang tidak ekstrem, tidak tergesa-gesa

[127] Lihat Wawancara W.02
[128] Lihat Wawancara W.03
[129] Lihat wawancara W.04
[130] Lihat Dokumentasi D.06 dan D.07

dalam tindakan sosial, mampu menimbang konteks sosial, serta memilih jalan penyelesaian yang proporsional (dialog. Musyawarah, mediasi) agar tujuan perbaikan sosial tercapai tanpa memecah masyarakat.[131]

Penguat observasi: pada instrumen/hasil observasi, *tawasuth* diposisikan sebagai praktik "tidak ekstrem; menimbang konteks sosial."[132]

b. Latar Kebutuhan *Tawasuth* pada Jama'ah

Nilai *tawasuth* menjadi penting karena pada fase awal sebagian jama'ah belum terbiasa menimbang konteks sosial. Key informan menyampaikan bahwa kondisi awal jama'ah cenderung literal dan tegas dalam amar ma'ruf nahi munkar sehingga kurang mempertimbangkan dampak sosial.

Kutipan mursyid:"Banyak jama'ah yang memahami agama secara literal, dengan penekanan pada amar ma'ruf nahi munkar yang tegas, tanpa mempertimbangkan konteks sosial."[133]

Pernyataan ini menegaskan bahwa *tawasuth* diperlukan sebagai koreksi cara pandang: dari respons cepat yang berpotensi memantik ketegangan menuju sikap jalan tengah yang tetap memegang prinsip namun menjaga harmoni sosial.

c. Transformasi Nilai *Tawasuth* (Pengenalan Jalan Tengah melalui Pengajian Tasawuf Akhlaki)

Pada tahap transformasi, *tawasuth* dikenalkan melalui pengajian tasawuf akhlaki dengan pola pembinaan yang menempatkan refleksi diri/*tazkiyatun nafs* sebagai pintu masuk sebelum pembahasan sosial. Ini membuat jalan tengah tidak diajarkan sebagai kompromi, tetapi sebagai buah pembenahan batin (kontrol ego, akhlak, dan hikmah sosial).

Kutipan mursyid:"Setiap sesi pengajian dimulai dengan refleksi diri sebelum membahas tema-tema interaksi sosial…"[134]

---

[131] Ri, "Moderasi Beragama," 46.
[132] Lihat Observasi CL.01
[133] Lihat wawancara W.01
[134] Lihat wawancara W.01

Dalam hasil observasi juga disebut bahwa nilai moderasi dikenalkan melalui narasi akhlak, termasuk "*tawasuth* (jalan tengah)" dalam pengajian tasawuf akhlaki.[135]

d. Transaksi Nilai *Tawasuth* (Dialog–Musyawarah–Mediasi sebagai Latihan Jalan Tengah)

Pada tahap transaksi, *tawasuth* dikuatkan melalui latihan sosial di ruang majelis: jama'ah berdiskusi, mendengar, dan belajar menimbang pilihan sikap. Key informan menegaskan adanya dialog reflektif dan musyawarah sebagai metode:"Ya, ada dialog reflektif dan musyawarah dalam pengajian…"[136]

Lebih spesifik, key informan menjelaskan bentuk *tawasuth* dalam pengambilan keputusan sosial-keagamaan: musyawarah dan mediasi tetap dilakukan, tetapi tetap "dikawal" agar tidak lepas kontrol (tidak terlalu bebas atau terlalu radikal), sehingga posisi keputusan tetap berada di tengah: "Musyawarah dan mediasi… agar tercapai harmoni sosial, tentu dengan catatan tetap mengawal hasil musyawarah agar tidak terlalu bebas atau radikal, tapi tengah tengah."[137]

Hasil dokumentasi menyebut bahwa dokumentasi musyawarah/mediasi (D-13) memperlihatkan penyelesaian masalah secara damai dan selaras dengan indikator *tawasuth* (jalan tengah) dan anti-kekerasan.[138]

e. Transinternalisasi *Tawasuth* (Kebiasaan Sosial: Tidak Ekstrem, Mudah Bekerja Sama)

Tawasuth dinyatakan telah terinternalisasi ketika jama'ah mulai menjadikan jalan tengah sebagai kebiasaan sosial: tidak memaksakan kehendak, lebih mudah bekerja sama, dan memilih penyelesaian damai. Key informan menyebut indikator melekatnya nilai moderasi adalah perilaku yang menghindari konfrontasi dan memilih dialog/musyawarah: "Indikatornya… jama'ah mulai menerapkan nilai

[135] Lihat Observasi CL.01
[136] Lihat wawancara W.01
[137] Lihat wawancara W.01
[138] Lihat Dokumentasi D.13

moderasi… seperti menghindari konfrontasi dan memilih dialog dan musyawarah/mediasi"[139]

Dari sisi jama'ah, perubahan itu tampak operasional dalam kemampuan bekerja sama dengan pihak yang berbeda pandangan dalam forum desa: "Ya, sekarang lebih mudah bekerja sama dengan masyarakat yang berbeda pandangan, seperti dalam musyawarah dan kegiatan desa".[140]

Penguat observasi: pada indikator transinternalisasi, observasi mencatat praktik *tawasuth* sebagai "tidak ekstrem; menimbang konteks sosial," serta kecenderungan penyelesaian masalah melalui musyawarah.[141]

f. Bukti Dokumentasi yang Menguatkan Nilai *Tawasuth*

Secara dokumenter, *tawasuth* didukung oleh perangkat pembelajaran dan bukti kegiatan sosial: (1) materi/modul pengajian yang memuat *tawasuth* sebagai ajakan jalan tengah (D-06), dan (2) dokumen musyawarah/mediasi sebagai praktik penyelesaian damai (D-13). Ini menegaskan bahwa *tawasuth* tidak hanya muncul sebagai klaim lisan, tetapi tertopang oleh dokumen pembelajaran dan praktik sosial yang terdokumentasi.[142]

3. Nilai Anti-Kekerasan

a. Definisi Operasional Anti-Kekerasan dalam Penelitian Ini

Dalam penelitian ini, anti-kekerasan dimaknai sebagai sikap menolak penyelesaian persoalan sosial-keagamaan dengan pemaksaan, konfrontasi, intimidasi, atau tindakan sepihak, dan menggantinya dengan cara-cara damai seperti dialog, musyawarah/mediasi, nasihat lembut, serta pembinaan bertahap.[143] Anti-kekerasan di sini tidak berarti menghilangkan amar ma'ruf nahi munkar, melainkan mengubah metode agar tidak merusak harmoni sosial:"Jama'ah… mulai menerapkan nilai

[139] Lihat wawancara W.01
[140] Lihat wawancara W.03
[141] Lihat Observasi Cl.01
[142] Lihat Dokumentasi D.06 dan D.13
[143] Saifuddin, *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan-Kinerja : Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*, 47.

moderasi… seperti menghindari konfrontasi dan memilih dialog dan musyawarah/mediasi ketika ada konflik nilai".[144]

b. Latar Kebutuhan Anti-Kekerasan: Pengalaman Ketegangan dan Konfrontasi Pra-Internalisasi

Nilai anti-kekerasan menjadi penting karena pada masa awal sebagian jama'ah terbiasa dengan penegakan amar ma'ruf nahi munkar yang cenderung konfrontatif. Key informan menggambarkan bahwa pola awal jama'ah cenderung tegas tanpa pertimbangan sosial sehingga berpotensi memantik konflik: "…penekanan pada amar ma'ruf nahi munkar yang tegas, tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Ini membuat mereka cenderung konfrontatif…"[145]

Contoh ketegangan juga tampak pada kasus sendang Gebang Arum dan gesekan intrareligius. Key informan menceritakan adanya tindakan penutupan paksa yang memunculkan ketegangan sosial, serta adanya warga beraliran salafi-wahabi yang marah karena perbedaan praktik ibadah (pembacaan pujian ba'da adzan). Data ini menegaskan bahwa konflik tidak selalu datang dari luar desa, tetapi juga dari perbedaan praktik keagamaan internal masyarakat: "…Kaum santri… menutup paksa… yang justru menimbulkan ketegangan dan perpecahan antarwarga. Selain itu, pernah ada warga yang beraliran salafi-wahabi dengan marah mendatangi masjid… menurut dia hal tersebut merupakan bid'ah."[146]

c. Transformasi Nilai Anti-Kekerasan: Menguatkan Cara Damai melalui Tasawuf Akhlaki

Pada tahap transformasi, anti-kekerasan dikenalkan melalui pembingkaian bahwa perubahan sosial harus dimulai dari pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) dan latihan akhlak. Karena itu, pembinaan diarahkan agar jama'ah tidak lagi mengambil jalan cepat yang keras, tetapi memilih metode lembut: "Kami memilih tasawuf akhlaki… lebih fokus pada pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) daripada konfrontasi

[144] Lihat wawancara W.01
[145] Lihat wawancara W.01
[146] Lihat wawancara W.01

langsung… membangun harmoni tanpa memaksa."[147]

Hasil observasi menyebut anti-kekerasan dikenalkan sebagai menghindari konfrontasi, dan pemimpin majelis mendorong penyelesaian melalui musyawarah dan pendekatan lembut.[148]

d. Transaksi Nilai Anti-Kekerasan: Keteladanan, Nasihat Lembut, dan Musyawarah

Pada tahap transaksi, anti-kekerasan diperkuat melalui komunikasi dan keteladanan pemimpin. Key informan menegaskan bahwa pembiasaan tidak menggunakan teguran keras, melainkan nasihat lembut: "…nasihat lembut daripada teguran keras… *Yandhuru al-ummah bi 'aini ar-rohmah*… melihat umat/masyarakat dengan pandangan kasih sayang."[149]

Transaksi nilai juga berlangsung melalui interaksi dialogis, musyawarah, dan bimbingan personal dalam tawajuhan. Ini menjadi latihan anti-kekerasan karena jama'ah dibiasakan menyelesaikan masalah lewat komunikasi, bukan tindakan sepihak: "Interaksi bersifat dialogis… ada dialog reflektif dan musyawarah…".[150]

Penguat observasi: pada hasil observasi dicatat bahwa "tidak ditemukan ujaran kebencian; pemimpin mendorong penyelesaian melalui musyawarah dan pendekatan lembut," serta "konflik lebih sering diarahkan pada musyawarah dan penyelesaian damai."[151]

e. Transinternalisasi Anti-Kekerasan: Tetap Amar Ma'ruf Nahi Munkar, tetapi Tidak Konfrontatif

Tahap transinternalisasi tampak ketika jama'ah menjalankan anti-kekerasan sebagai kebiasaan: menghindari konfrontasi dan memilih dialog/mediasi, sekaligus tetap menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dengan metode yang tidak memecah masyarakat: "Jamaah juga tetap ber-amar ma'ruf nahi munkar tetapi dengan metode yang tidak

[147] Lihat wawancara W.01
[148] Lihat Observasi Cl.01
[149] Lihat wawancara W.01
[150] Lihat wawancara W.01
[151] Lihat Observasi CL.01

konfrontatif."[152]

Perubahan ini juga sejalan dengan pengalaman jama'ah yang menyatakan terjadi pergeseran dari konfrontatif menjadi dialogis dan persuasif, sehingga masyarakat lebih nyaman: "Sikap saya berubah… dari konfrontatif menjadi dialogis dan persuasif… masyarakat menjadi tertarik dan nyaman dengan kita."[153]

f. Bukti Observasi dan Dokumentasi yang Menguatkan Anti-Kekerasan

Secara observasional, anti-kekerasan tampak pada kebiasaan jama'ah: "lebih dialogis dan tidak reaktif," serta penyelesaian masalah diarahkan melalui musyawarah dan damai.[154]

Secara dokumenter, temuan anti-kekerasan dikuatkan oleh dokumen pembelajaran dan dokumen praktik sosial:

1. D-06 (Modul/materi pengajian) memuat anti-kekerasan: larangan konfrontasi dan pemaksaan; penguatan dialog/musyawarah.
2. D-13 (Dokumentasi musyawarah/mediasi) memperlihatkan penyelesaian masalah secara damai, selaras dengan indikator anti-kekerasan.[155]

4. Nilai Ramah Budaya

a. Definisi Operasional Ramah Budaya dalam Penelitian Ini

Dalam penelitian ini, ramah budaya dimaknai sebagai sikap menerima budaya lokal sebagai realitas sosial masyarakat, menghargai ekspresi budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama, serta mengelola tradisi lokal dengan cara edukatif, integratif, persuasif agar tidak menjadi sumber konflik. Ramah budaya bukan berarti melegalkan kemungkaran, tetapi menekankan strategi penyikapan yang menjaga harmoni sosial: mengubah praktik sosial secara bertahap

[152] Lihat wawancara W.01
[153] Lihat wawancara W.03
[154] Lihat Observasi CL.01
[155] Lihat Dokumentasi D.06 dan D.13

melalui pendidikan, keteladanan, dan penguatan akhlak.[156]

Penguat dokumen: dokumentasi menyebut "kegiatan lintas kelompok/budaya" sebagai bukti integrasi sosial dan ramah budaya.[157]

b. Latar Kebutuhan Ramah Budaya: Ketegangan dengan Tradisi Lokal Pra-Internalisasi

Nilai ramah budaya menjadi krusial karena pada kondisi awal relasi sosial jama'ah dan masyarakat sering tegang, terutama ketika pendekatan tegas memicu resistensi warga yang masih memegang tradisi kejawen/kebiasaan lama. Ini menunjukkan bahwa persoalan sosial-keagamaan di desa tidak hanya soal perbedaan aliran, tetapi juga perbedaan cara memaknai tradisi dan budaya lokal: "Hubungan sosial jama'ah dengan masyarakat sekitar saat itu sering tegang… memicu resistensi dari warga yang masih memegang tradisi kejawen atau kebiasaan lama."[158]

Tokoh masyarakat/perangkat desa juga menguatkan bahwa sebelum penguatan tarekat kondisi sosial cukup tegang dan pernah muncul perdebatan panjang terkait insiden sendang Gebang Arum.[159]

c. Transformasi Nilai Ramah Budaya: Pembenahan Diri sebagai Landasan Pengelolaan Tradisi

Pada tahap transformasi, ramah budaya dikenalkan melalui kerangka tasawuf akhlaki yang menekankan pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) dan akhlakul karimah. Key informan menegaskan bahwa tasawuf akhlaki dipilih karena memungkinkan moderasi ditanamkan secara lembut dan membangun harmoni tanpa pemaksaan: "Kami memilih tasawuf akhlaki… fokus pada pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) daripada konfrontasi langsung… nilai moderasi… ditanamkan secara lembut… membangun harmoni tanpa memaksa."[160]

Pada level materi, pembinaan diarahkan agar jama'ah memiliki

[156] Ri, "Moderasi Beragama," 48.
[157] Lihat Dokumentasi D.14
[158] Lihat wawancara W.01
[159] Lihat wawancara W.03
[160] Lihat wawancara W.01

cara pandang kasih sayang terhadap masyarakat, sehingga ketika berhadapan dengan budaya lokal, respon yang muncul bukan pemaksaan, melainkan pendekatan yang arif: "…mempraktekkan cara ulama dahulu… *Yandhuru al-ummah bi 'aini ar-rohmah*… melihat umat/masyarakat dengan pandangan kasih sayang."[161]

d. Transaksi Nilai Ramah Budaya: Inklusivitas Majelis dan Ruang Dialog

Pada tahap transaksi, ramah budaya diproses melalui pengalaman interaksi jama'ah dalam majelis yang inklusif dan dialogis. Pengurus menyebut strategi membangun suasana inklusif dengan mengundang warga non-jama'ah tanpa diskriminasi. Ini menjadi latihan sosial penting untuk menumbuhkan sikap ramah terhadap perbedaan corak budaya dan keberagamaan warga: "Suasana inklusif diciptakan dengan mengundang warga non-jama'ah ke majelis, tanpa diskriminasi."[162]

Key informan menambahkan bahwa musyawarah dan dialog reflektif merupakan metode utama agar jama'ah belajar menyikapi persoalan sosial-budaya dengan proporsional.

Penguat observasi: hasil observasi, disebut bahwa isu-isu sosial-keagamaan tidak diposisikan sebagai bahan konflik, pemimpin mendorong musyawarah dan pendekatan lembut.[163]

e. Transinternalisasi Ramah Budaya: Akulturasi Sosial sebagai Praktik Moderasi

Pada tahap transinternalisasi, ramah budaya tampak ketika jama'ah mulai mengelola tradisi lokal secara damai dan integratif. Key informan menjelaskan bahwa perubahan sosial dilakukan melalui akulturasi: mengganti bentuk perayaan yang sebelumnya memicu masalah menjadi kegiatan yang lebih baik tanpa menciptakan konflik baru: "Terjadi akulturasi budaya, misalnya masyarakat yang dulunya

[161] Lihat wawancara W.01
[162] Lihat wawancara W.02
[163] Lihat Observasi CL.01

mengadakan pesta miras di sendang, sekarang diganti dengan pengajian bersama, namun tanpa menghilangkan budaya seperti selamatan di sendang, tetapi menghilangkan kemaksiatan tersebut."[164]

Kutipan ini sangat operasional untuk menunjukkan ramah budaya: budaya "selamatan" tetap dipertahankan sebagai tradisi sosial, tetapi unsur kemaksiatan dihilangkan. Ini menunjukkan strategi moderasi yang menjaga identitas sosial warga sekaligus mengarahkan perubahan nilai secara bertahap.

f. Bukti Observasi dan Dokumentasi yang Menguatkan Ramah Budaya

(1) Observasi: catatan lapangan (CL-01) menunjukkan adanya diskusi di majelis tentang sendang Gebang Arum yang diarahkan pada pelestarian dan pendekatan "tanpa konfrontasi". Ini menegaskan praktik ramah budaya yang berbasis dialog dan integrasi.[165]

(2) Dokumentasi: hasil dokumentasi menyebut adanya kegiatan lintas kelompok/budaya (D-14) sebagai bukti integrasi sosial dan ramah budaya, serta dokumen pembelajaran (D-06/D-07) yang memuat pesan pengelolaan tradisi lokal dengan cara persuasif.[166]

g. Kontribusi Ramah Budaya terhadap Harmoni Sosial Desa

Ramah budaya berkontribusi pada harmoni sosial desa melalui: (1) menurunkan resistensi warga tradisi, (2) mengurangi jarak sosial antara kelompok santri dan kelompok tradisional, dan (3) memperkuat stabilitas sosial karena perubahan dilakukan tanpa pemaksaan. Tokoh masyarakat menilai jama'ah kini lebih inklusif, kontribusi sosial meningkat, dan pendekatan akhlak jama'ah menenangkan warga.[167]

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki

Proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama dalam penelitian ini

[164] Lihat wawancara W.01
[165] Lihat Observasi CL.01
[166] Lihat Dokumentasi D.06 dan D.14
[167] Lihat Observasi CL.01

melalui tiga tahapan[168], yaitu:

1. Transformasi nilai
2. Transaksi nilai
3. Transinternalisasi nilai

1. Tahap Transformasi Nilai

a. Transformasi Nilai Melalui Takhalli Dengan Struktur Kegiatan: Pengajian Tasawuf → Tawajuhan/Zikir

Pada tahap transformasi, nilai-nilai moderasi beragama diperkenalkan melalui takhalli , pembersihan diri dari sifat sifat tercela, dalam hal ini dengan kegiatan rutin tarekat yang terstruktur. Data observasi memperlihatkan bahwa kegiatan tarekat diawali dengan pengajian tasawuf, kemudian dilanjutkan shalat dan ritual tarekat (tawajuhan dan zikir). Struktur kegiatan ini menjadi kanal utama untuk mengenalkan nilai secara bertahap dan sistematis serta membersihkan diri dari nilai=nilai anti moderasi: "Kegiatan tarekat diawali dengan pengajian tasawuf… Mursyid menekankan pentingnya muhasabah diri dan pengamalan akhlak terpuji… Dilanjutkan jamaah sholat Dhuhur… Tawajuhan dan Zikir Bersama dilakukan bakda Dhuhur…"[169]

Melaui bingkai *tazkiyatun nafs* diiringi dengan ritual spiritual seperti tawajuhan dan zikir. Mursyid melanjutkan pembinaan akhlak bertahap dengan metode tahapan Al Ghazali yaitu:

1. *Takhalli*: Mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk, seperti egoisme dan kesombongan serta merasa paling benar, melalui taubat dan introspeksi. Dalam penelitian ini terintegrasi dengan tahap transformasi nilai
2. *Tahalli*: Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat mulia, seperti ikhlas, sabar, *tawadhu'* dan *tasamuh*, melalui ibadah, pembelajaran dan pembiasaan. Dalam penelitian ini terintegrasi dengan tahap transaksi nilai

[168] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 95.
[169] Lihat Observasi CL.01

3. *Tajalli*: Menyingkap hijab antara hamba dan Allah, sehingga individu mencapai kedekatan spiritual dan memancarkan akhlak ketuhanan.[170] Dalam penelitian ini terintegrasi dengan tahap transinternalisasi nilai

b. Transformasi Nilai melalui Pembingkaian *Tazkiyatun nafs*

Transformasi nilai pada tarekat tidak hanya berupa penyampaian konsep moderasi, tetapi dibingkai melalui *tazkiyatun nafs* (pembenahan diri) dan pembersihan dari akhlak tercela. Dengan bingkai ini, moderasi dipahami sebagai buah akhlak bukan sekadar wacana sosial. Key informan menegaskan bahwa sesi pengajian selalu diawali refleksi diri, lalu diarahkan agar akhlak tercela tidak melekat dalam diri jama'ah: "Perencanaan materi tasawuf mengintegrasikan nilai moderasi… setiap sesi pengajian dimulai dengan refleksi diri… Perbaikan diri diutamakan, ditekankan menghiasi diri dengan akhlakul karimah…melalaui tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli"*.[171]

c. Muatan Nilai yang Ditransformasikan: *Tasamuh, Tawasuth,* Anti-Kekerasan, Ramah Budaya

Pada tahap transformasi, empat nilai fokus penelitian sudah menjadi muatan yang disampaikan dalam materi pengajian. Data observasi (instrumen/hasi) menegaskan bahwa materi pengajian memuat empat nilai tersebut secara eksplisit. Kutipan hasil observasi: "Materi pengajian: Ada penyampaian nilai *tasamuh, tawasuth*, anti-kekerasan, ramah budaya."[172]

d. Metode Penyampaian pada Tahap Transformasi: Cerita Teladan dan Refleksi

Selain struktur kegiatan, transformasi nilai juga ditopang metode penyampaian yang akhlaki dan reflektif. Pengurus/ustadz menyebut bahwa materi disampaikan melalui cerita teladan, diskusi, dan praktik

[170] Al-Ghazālī, *Iḥyā 'ulūm Al-Dīn*, 45.
[171] Lihat wawancara W.01
[172] Lihat Observasi CL.01

refleksi diri, sehingga jama'ah menangkap pesan moderasi bukan sebagai instruksi keras, melainkan sebagai pembinaan akhlak. Kutipan wawancara Pengurus: "Metode penyampaian materi melalui cerita teladan, diskusi, tawajuhan, *tafakkur* dan *muhasabah* diri…".[173]

e. Transformasi Nilai melalui Rujukan dan Bukti Pembelajaran

Tahap transformasi semakin kuat karena didukung dokumen pembelajaran. Dokumentasi menunjukkan bahwa rujukan pembinaan bertumpu pada literatur tasawuf (pembersihan hati/akhlak), serta materi/catatan pengajian yang memuat pesan moderasi. Kutipan hasil dokumentasi (pembelajaran): "Rujukan kitab tasawuf menunjukkan basis pembinaan akhlak dan *tazkiyatun nafs*… selaras dengan rujukan utama Ihya' Ulumuddin dan Al-Hikam…".[174]

Melanjutkan pembinaan akhlak bertahap dengan metode tahapan Al Ghazali yaitu:

1. *Takhalli*: Mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk, seperti egoisme dan kesombongan serta merasa paling benar, melalui taubat dan introspeksi.
2. *Tahalli*: Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat mulia, seperti ikhlas, sabar, *tawadhu'* dan *tasamuh*, melalui ibadah, pembelajaran dan pembiasaan.
3. *Tajalli*: Menyingkap hijab antara hamba dan Allah, sehingga individu mencapai kedekatan spiritual dan memancarkan akhlak ketuhanan.[175]

Kutipan hasil dokumentasi (materi pengajian): "Modul/materi pengajian dan catatan pengajian memuat ringkasan pesan moderasi…".[176]

f. Makna Tahap Transformasi: Moderasi sebagai Akhlak, Bukan Slogan

---

[173] Lihat wawancara W.02
[174] Lihat Dokumentasi D.05
[175] Al-Ghazālī, *Iḥyā 'ulūm Al-Dīn*, 45.
[176] Lihat Dokumentasi D.06 dan D.07

Berdasarkan keseluruhan data, tahap transformasi di PP Al Basmalah membentuk pemahaman bahwa moderasi beragama adalah bagian dari akhlak. Pesan utama transformasi adalah: sebelum menilai orang lain, jama'ah dibimbing untuk membenahi diri sehingga nilai *tasamuh*, *tawasuth*, anti-kekerasan, dan ramah budaya lahir dari kedalaman batin dan adab, bukan dari paksaan sosial.

Kutipan penguat:"Perbaikan diri diutamakan… sehingga jika per-individu tercerahkan… akan mudah dalam membentuk harmoni sosial di masyarakat."[177] Menegaskan bahwa dengan pengajian yang menekankan refleksi diri dan penguatan akhlak terpuji melalui *takhalli, tahalli dan tajalli*, serta diiringi olah spiritual dengan tawajuhan dan zikir, menjadikan jamaah mudah dalam membentuk harmoni sosial di masyarakat.

2. Tahap Transaksi Nilai

Penguatan nilai melalui tahalli dengan interaksi dua arah: dialog reflektif, musyawarah, bimbingan personal, dan keteladanan. Dalam tahap ini transaksi nilai berintegrasi dengan teori tahapan tahalli , yaitu penghiasan diri dengan akhlakul karimah.

a. Transaksi Nilai sebagai Ruang Interaksi Edukatif (Mursyid–Jama'ah)

Tahap transaksi nilai terjadi ketika nilai yang sudah dikenalkan pada tahap transformasi diproses melalui interaksi dua arah dalam majelis. Dalam konteks tarekat, transaksi nilai berlangsung melalui bimbingan personal dalam tawajuhan, tanya jawab, dan pembahasan pengalaman sosial jama'ah. Key informan menegaskan bahwa interaksi pembinaan tidak satu arah: "Interaksi antara mursyid dan jama'ah bersifat dialogis, seperti bimbingan pribadi dalam tawajuhan, di mana saya memberikan nasihat berdasarkan pengalaman mereka."[178]

b. Dialog Reflektif dan Musyawarah sebagai Mekanisme Penguatan

[177] Lihat wawancara W.01
[178] Lihat wawancara W.01

Nilai

Transaksi nilai diperkuat melalui dialog reflektif dan musyawarah. Pada tahap ini jama'ah tidak hanya mendengar materi, tetapi membicarakan kasus sosial yang mereka hadapi dan belajar mengolah respon yang lebih moderat. Key informan menegaskan secara eksplisit adanya musyawarah reflektif: "Ya, ada dialog reflektif dan musyawarah dalam pengajian, di mana jama'ah diajak membagikan cerita mereka untuk saling belajar."[179]

Pada hasil observasi juga disebut bahwa proses transaksi berjalan melalui dialog dua arah, dan isu sensitif sosial-keagamaan dibahas tanpa provokasi; pemimpin mendorong penyelesaian melalui musyawarah dan pendekatan lembut.[180]

c. *Tawasuth* dalam Transaksi Nilai: Musyawarah yang "Tengah-Tengah"

Salah satu ciri kuat transaksi nilai pada komunitas ini adalah penegasan bahwa musyawarah dan mediasi harus tetap berada pada posisi pertengahan (*tawasuth*), tidak liar dan tidak ekstrem. Key informan menjelaskan bahwa musyawarah dilakukan untuk mencapai harmoni sosial, namun hasilnya harus dikawal agar tidak condong pada sikap bebas berlebihan atau radikal: "Musyawarah dan mediasi… agar tercapai harmoni sosial, tentu dengan catatan tetap mengawal hasil musyawarah agar tidak terlalu bebas atau radikal, tapi tengah tengah."[181]

Kutipan ini menguatkan bahwa transaksi nilai tidak hanya menekankan dialog, tetapi juga membangun standar etis agar dialog menghasilkan keputusan sosial yang proporsional.

d. Keteladanan dan Bahasa Lembut sebagai Strategi Transaksi (Anti-Kekerasan)

Transaksi nilai juga berlangsung melalui keteladanan dalam komunikasi. Dalam wawancara, key informan menekankan bahwa

[179] Lihat wawancara W.01
[180] Lihat Observasi CL.01
[181] Lihat wawancara W.01

pembinaan tidak memakai teguran keras, tetapi mengedepankan nasihat lembut dan pandangan kasih sayang kepada masyarakat: "Metode pembiasaan… dan nasihat lembut daripada teguran keras…*Yandhuru al-ummah bi 'aini ar-rohmah* melihat umat/masyarakat dengan pandangan kasih sayang."[182]

Secara operasional, ini adalah transaksi nilai anti-kekerasan: jama'ah dilatih menahan diri, menurunkan intensitas bahasa keras, serta menghindari pemaksaan sosial.

e. Metode Cerita Teladan dan Diskusi Kelompok (Penguatan *Tasamuh*)

Pengurus/badal menyebut bahwa transaksi nilai diperkuat dengan metode pedagogis yang membuat jama'ah mudah memahami *tasamuh*. Cerita teladan dan diskusi kelompok membuat jama'ah dapat menimbang perbedaan secara lebih lapang dan belajar dari pengalaman orang lain: "Metode penyampaian materi melalui cerita teladan, diskusi, tawajuhan, tafakkur dan muhasabah diri…".[183]

Selain itu, tawajuhan, tafakur dan muhasabah diri berperan penting dalam transaksi nilai *tasamuh* jamaah tarekat.

f. Inklusivitas Majelis sebagai Ruang Latihan Sosial (Ramah Budaya)

Transaksi nilai ramah budaya juga dikuatkan melalui praktik inklusivitas: warga non-jama'ah diundang ikut majelis tanpa diskriminasi. Dengan cara ini, jama'ah dibiasakan berada pada ruang sosial yang beragam sehingga kemampuan mengelola perbedaan sosial-budaya meningka. Pengurus tarekat menambahkan: "Suasana inklusif diciptakan dengan mengundang warga non-jama'ah ke majelis, tanpa diskriminasi."[184]

Hasil observasi menyebut bahwa suasana majelis kondusif dan menghormati, pembahasan perbedaan tidak memunculkan ujaran

[182] Lihat wawancara W.01
[183] Lihat wawancara W.02
[184] Lihat wawancara W.02

kebencian.[185]

g. Bukti Dokumentasi Transaksi Nilai: Musyawarah/Mediasi dan Kegiatan Sosial

Transaksi nilai tidak berhenti dalam ruang majelis, tetapi terhubung dengan praktik sosial yang terdokumentasi: musyawarah/mediasi (D-13), gotong royong (D-11), dan kegiatan lintas kelompok/budaya (D-14). Dokumen-dokumen ini memperkuat bahwa nilai yang ditransaksikan dalam majelis benar-benar dilatih dalam ruang sosial desa.

Kutipan hasil dokumentasi: "Dokumentasi musyawarah/mediasi (D-13) memperlihatkan penyelesaian masalah secara damai…""Dokumentasi gotong royong (D-11) menunjukkan partisipasi sosial jama'ah…""Dokumentasi kegiatan lintas kelompok/budaya (D-14) menunjukkan integrasi sosial dan ramah budaya."[186]

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Nilai menjadi karakter, kebiasaan, dan perilaku sosial jama'ah, dengan kata lain jama'ah mencapai tahap tajalli dan mencapai ihsan, yaitu menghamba kepada Allah seakan-akan kita melihat Allah langsung atau merasa seperti selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT[187]. Yang nantinya akan berpengaruh dalam terbentuknya harmoni sosial desa

a. Transinternalisasi sebagai Tahap Peleburan Nilai Menjadi Karakter dan *Ihsan*

Tahap transinternalisasi melalui *tajalli* adalah tahap ketika nilai moderasi tidak lagi berhenti sebagai materi pengajian, tetapi melebur menjadi karakter dan kebiasaan jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Tajalli dengan tersingkapnya tabir hamba kepada tuhannya maka akan tercipta ihsan yang memudahkan transinternalisasi nilai=nilai moderasi beragama. Key informan memberikan indikator yang sangat

[185] Lihat Observasi CL.01
[186] Lihat Dokumentasi D.11, D.13 dan D.14
[187] Nurul Tsalis and Lauhan Achda Sarjana, "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al- Qur ' an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan" 3 (2023): 6.

operasional: “Indikatornya adalah ketika jama’ah mulai menerapkan nilai moderasi secara mandiri, sepertimenghindari konfrontasi dan memilih dialog dan musyawarah/mediasi ketika ada konflik nilai…”.[188]

Kutipan ini menandai bahwa transinternalisasi terjadi ketika jama’ah tidak lagi membutuhkan kontrol eksternal untuk bersikap moderat karena nilai sudah menjadi kecenderungan batin dan tindakan otomatis.

b. Bukti Transinternalisasi pada Diri Jama’ah: Konfrontatif ke Dialogis dan Persuasif

Penguatan bukti transinternalisasi terlihat dari pengakuan jama’ah (informan kunci). Ia menyebut adanya perubahan nyata dalam cara menyikapi perbedaan: dari konfrontatif menjadi dialogis dan persuasif: “Sikap saya berubah… dari konfrontatif menjadi dialogis dan persuasif… masyarakat menjadi tertarik dan nyaman dengan kita”.[189]

Pada level psikologis-keagamaan, perubahan ini menandakan nilai *tasamuh* dan anti-kekerasan telah menjadi kebiasaan; pada level sosial, perubahan ini memperkecil jarak antar kelompok dan memudahkan kerja sama.

c. Bukti Transinternalisasi pada Relasi Sosial Desa: Hilangnya Sekat dan Menguatnya Persamaan

Tokoh masyarakat/perangkat desa mengonfirmasi perubahan pada level komunitas: jarak sosial antarialiran semakin kecil dan warga lebih mengutamakan persamaan. Ini merupakan indikator transinternalisasi yang melampaui individu karena tampak sebagai iklim sosial: “Sudah tidak ada sekat lagi antar aliran, mengutamakan melihat persamaan, bukan perbedaan, dan saling menghormati…”[190]

Pernyataan ini menguatkan bahwa nilai *tasamuh*, *tawasuth*, dan ramah budaya telah bergerak dari ruang majelis menuju realitas sosial desa.

d. Ramah Budaya sebagai Bukti Transinternalisasi: Akulturasi

[188] Lihat wawancara W.01
[189] Lihat wawancara W.03
[190] Lihat wawancara W.04

Tanpa Konflik

Transinternalisasi ramah budaya terlihat ketika jama'ah dan masyarakat mampu melakukan perubahan sosial melalui akulturasi: tradisi tidak diputus secara kasar, tetapi diarahkan agar unsur mudarat dihilangkan tanpa merusak struktur sosial. Key informan menjelaskan contoh yang sangat spesifik: "Terjadi akulturasi budaya… masyarakat yang dulunya mengadakan pesta miras di sendang, sekarang diganti dengan pengajian bersama, namun tanpa menghilangkan budaya seperti selamatan di sendang, tetapi menghilangkan kemaksiatan tersebut."[191]

Kutipan ini menunjukkan transinternalisasi ramah budaya: jama'ah tidak lagi memilih tindakan sepihak yang memicu resistensi, tetapi mendampingi perubahan budaya secara bertahap.

e. Observasi: Dampak Nyata dalam Aktivitas Sosial dan Pengelolaan Isu Sensitif

Hasil observasi mencatat bahwa jama'ah lebih dialogis dan tidak reaktif, konflik lebih diarahkan pada musyawarah, dan partisipasi sosial jama'ah meningkat. Observasi juga menunjukkan isu sensitif seperti sendang Gebang Arum dapat dibahas dalam forum dengan pendekatan tanpa konfrontasi dan diarahkan pada integrasi.

Kutipan hasil observasi:"Jama'ah menunjukkan kecenderungan lebih dialogis dan tidak reaktif… konflik lebih sering diarahkan pada musyawarah dan penyelesaian damai… isu lokal tidak diposisikan sebagai bahan konflik, melainkan ruang edukasi sosial dan integrasi."[192]

f. Penguat Dokumentasi: Bukti Kebiasaan Sosial (D-11, D-12, D-13, D-14)

Dokumentasi memperlihatkan bahwa perubahan nilai benar-benar tampak dalam tindakan sosial terukur: gotong royong, kegiatan sosial, musyawarah/mediasi, dan kegiatan lintas kelompok/budaya. Ini adalah bukti kuat bahwa nilai moderasi telah menjadi kebiasaan sosial.

Kutipan hasil dokumentasi: "Dokumentasi gotong royong (D-

[191] Lihat wawancara W.01
[192] Lihat Observasi CL.01

11) menunjukkan partisipasi sosial jama'ah…"“Dokumentasi kegiatan sosial-keagamaan (D-12) menunjukkan tindakan sosial jama'ah…"

"Dokumentasi musyawarah/mediasi (D-13) memperlihatkan penyelesaian masalah secara damai…"“Dokumentasi kegiatan lintas kelompok/budaya (D-14) menunjukkan integrasi sosial dan ramah budaya."[193]

g. Kesimpulan Tahap Transinternalisasi

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap transinternalisasi di PP Al Basmalah ditandai oleh (1) indikator perilaku damai dan dialogis yang berjalan mandiri, (2) perubahan sikap jama'ah dari konfrontatif menjadi persuasif, (3) iklim sosial desa yang lebih cair tanpa sekat antarialiran, serta (4) perubahan budaya melalui akulturasi yang menjaga tradisi namun menghilangkan unsur mudarat. Dengan demikian, transinternalisasi keempat nilai *tasamuh*, *tawasuth*, anti-kekerasan, dan ramah budaya telah tampak bukan hanya dalam narasi, tetapi juga dalam kebiasaan sosial yang terdokumentasi.

[193] Lihat Dokumentasi D.11-D.14

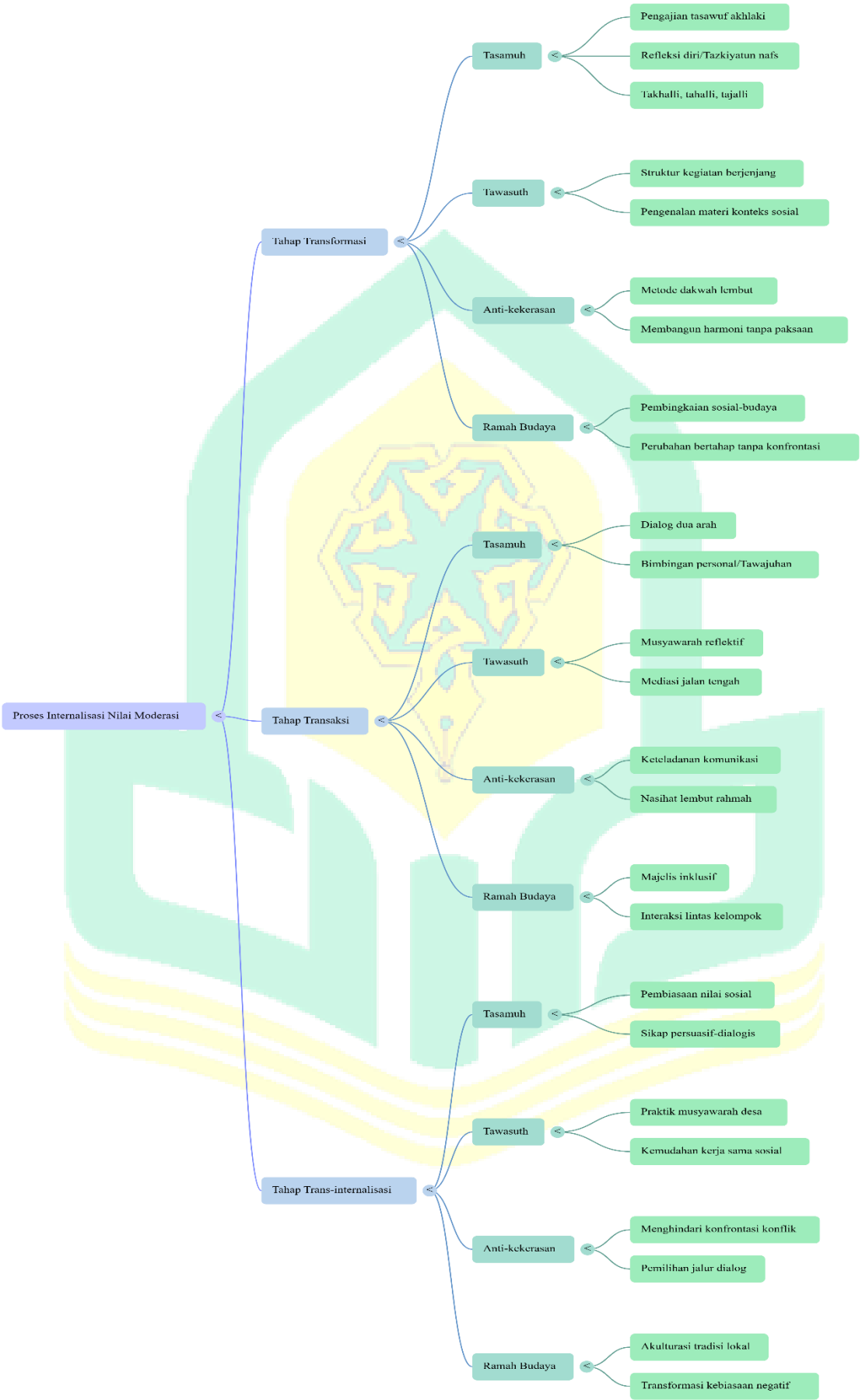
Proses Internalisasi Nilai Moderasi
Tahap Transformasi
Tasamuh
Pengajian tasawuf akhlaki
Refleksi diri/Tazkiyatun nafs
Takhalli, tahalli, tajalli
Tawasuth
Struktur kegiatan berjenjang
Pengenalan materi konteks sosial
Anti-kekerasan
Metode dakwah lembut
Membangun harmoni tanpa paksaan
Ramah Budaya
Pembingkaian sosial-budaya
Perubahan bertahap tanpa konfrontasi
Tahap Transaksi
Tasamuh
Dialog dua arah
Bimbingan personal/Tawajuhan
Tawasuth
Musyawarah reflektif
Mediasi jalan tengah
Anti-kekerasan
Keteladanan komunikasi
Nasihat lembut rahmah
Ramah Budaya
Majelis inklusif
Interaksi lintas kelompok
Tahap Trans-internalisasi
Tasamuh
Pembiasaan nilai sosial
Sikap persuasif-dialogis
Tawasuth
Praktik musyawarah desa
Kemudahan kerja sama sosial
Anti-kekerasan
Menghindari konfrontasi konflik
Pemilihan jalur dialog
Ramah Budaya
Akulturasi tradisi lokal
Transformasi kebiasaan negatif

C. Analisis Dan Sintesis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Tasawuf Akhlaki

Bagian ini menyajikan analisis dan sintesis atas proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di PP Al Basmalah. Analisis diarahkan untuk membaca pola proses (transformasi-transaksi-transinternalisasi) dan mengaitkannya dengan empat nilai fokus penelitian: *tasamuh, tawasuth*, anti-kekerasan, dan ramah budaya.

1. Analisis Tahap Transformasi Nilai: Moderasi sebagai "Akhlak yang Dimulai dari *Tazkiyatun nafs*"

Analisis data menunjukkan bahwa transformasi nilai di PP Al Basmalah tidak diletakkan sebagai transfer konsep moderasi secara formal, melainkan sebagai pembentukan akhlak yang berangkat dari pembenahan diri (*tazkiyatun nafs*) melaui tahapan pembinaan akhlak Al Ghazali yaitu:

1. *Takhalli*: Mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk, seperti egoisme dan kesombongan serta merasa paling benar, melalui taubat dan introspeksi.
2. *Tahalli*: Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat mulia, seperti ikhlas, sabar, *tawadhu'* dan *tasamuh*, melalui ibadah, pembelajaran dan pembiasaan.
3. *Tajalli*: Menyingkap hijab antara hamba dan Allah, sehingga individu mencapai kedekatan spiritual dan memancarkan akhlak ketuhanan.

Temuan khas pada penelitian ini adalah integrase tahapan internalisasi nilai dengan teori tahapan Al Ghozali yaitu :

1. Transformasi nilai melalui *takhalli*
2. Transaksi nilai melalui *tahalli*
3. Transinternalisasi nilai melaui *tajalli*

Poin ini menjadi khas karena tahap awal internalisasi tidak diarahkan pada mengoreksi masyarakat, melainkan mengoreksi diri agar respons sosial menjadi lebih lembut. Transformasi nilai juga tampak pada struktur kegiatan yang diamati: pengajian tasawuf diikuti ritual tarekat (tawajuhan dan zikir). Struktur ini memperlihatkan internalisasi nilai beroperasi melalui pembiasaan spiritual sekaligus pembinaan akhlak, serta penekanan pemebersihan diri dari sifat tercela umumnya dan sifat anti

moderasi beragama khususnya, yaitu bersih dari sifat dan sikap anti tasamuh, anti tawasuth, penggunaan kekerasn, dan anti budaya.

Secara dokumenter, materi pembelajaran menguatkan bahwa proses transformasi nilai didukung perangkat ajar: kitab tasawuf dan materi pengajian yang memuat pesan nilai nilai moderasi. Ini menegaskan bahwa transformasi nilai berlangsung secara terarah dan dapat diverifikasi melalui dokumen.

2. Analisis Tahap Transaksi Nilai: Dialog Reflektif, Musyawarah, dan Keteladanan sebagai Situasi Pedagogis Moderasi

Tahap transaksi nilai dalam temuan penelitian ini melaui tahap *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan akhlakul karimah, khususnya 4 nilai moderasi beragama yang sedang diinternalisasikan pada penelitian ini: *tasamuh*, *tawasuth*, anti kekerasan dan anti budaya. Nilai tidak hanya dipahami, tetapi dipertukarkan dan dikuatkan melalui interaksi dua arah: bimbingan personal, diskusi, dan musyawarah reflektif.

Dalam transaksi nilai, musyawarah menjadi instrumen utama namun temuan khasnya adalah musyawarah yang tidak dibiarkan liar; ia "dikawal" agar tetap moderat. Ini menunjukkan *tawasuth* bukan sekadar slogan, melainkan prinsip pengendali dalam proses transaksi.

Transaksi nilai anti-kekerasan tampak pada cara komunikasi: pemimpin menekankan nasihat lembut dan pandangan kasih sayang kepada masyarakat, bukan teguran keras. Ini membentuk kultur majelis yang aman untuk belajar dan berubah.

Observasi juga menguatkan bahwa suasana majelis kondusif dan menghormati, isu sensitif dibahas tanpa provokasi dan diarahkan pada musyawarah.

3. Analisis Tahap Transinternalisasi Nilai: Moderasi Menjadi Kebiasaan dan Identitas Sosial Jama'ah

Tahap transinternalisasi ditandai ketika nilai moderasi telah menjadi kebiasaan dan identitas sosial jama'ah. Dalam hal kerpibadian, jamaah sudah mencapai tahap *tajalli* , Indikator paling operasional yang disebut key informan adalah: jama'ah menghindari konfrontasi dan memilih dialog/musyawarah/mediasi.

Dari sisi jama'ah, transinternalisasi tampak pada perubahan sikap personal yang tegas: dari konfrontatif menuju dialogis-persuasi yang lembut penuh dengan akhlak terpuji(*tajalli*), yang kemudian berdampak pada penerimaan sosial.

Tokoh masyarakat memperkuat indikator sosialnya: sekat antarialiran menipis/hilang dan warga lebih menekankan persamaan. Ini menunjukkan transinternalisasi tidak hanya terjadi pada individu, tetapi menghasilkan iklim sosial yang lebih harmonis.

Secara dokumenter, perubahan menjadi kebiasaan sosial dikuatkan oleh bukti kegiatan: gotong royong, kegiatan sosial, musyawarah/mediasi, dan kegiatan lintas budaya (D-11, D-12, D-13, D-14). Ini menunjukkan nilai moderasi bergerak dari ruang majelis ke ruang sosial desa.

4. Analisis internalisasi nilai melalui *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*

Transformasi nilai melaui *takhalli*: Pada tahap ini jama'ah diarahkan meninggalkan pola keberagamaan lama yang cenderung rigid, hitam-putih, mudah menghakimi, dan reaktif/konfrontatif. Prosesnya dilakukan melalui muhasabah, tafakkur, dan tadabbur yang menekankan fokus perbaikan diri serta menahan dorongan untuk menilai orang lain. Dampaknya, jama'ah mulai mengurangi respons keras dan lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan atau persoalan sosial-keagamaan

Transaksi nilai melalui *tahalli***.** Setelah pengosongan sifat tercela, jama'ah dibina untuk menghiasi diri dengan akhlakul karimah seperti sabar, santun, kasih sayang, dan sikap menghormati perbedaan. Pembinaan dilakukan melalui keteladanan, nasihat lembut, suasana majelis yang inklusif, serta dialog reflektif dan musyawarah. Pada tahap ini nilai moderasi *tasamuh*, *tawasuth*, anti-kekerasan, dan ramah budaya mulai terbentuk sebagai sikap batin dan etika sosial.

Transinternalisasi nilai melaui *tajalli*: Tahap *tajalli* tampak ketika nilai dan akhlak yang ditanamkan sudah menjadi kebiasaan nyata dalam perilaku sosial jama'ah dan kehidupan desa. Jama'ah mencapai maqom *insan al kamil* yang dibuktikan oleh menmpelnya akhakul karimah dalam kepribadian. Pada maqom ini, Jama'ah cenderung akan menghindari

konfrontasi dan memilih dialog, musyawarah/mediasi, lebih persuasif, serta lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan desa atau saat terjadi konflik sosial. Pada level sosial, sekat antarialiran menjadi tiada, gotong royong dan mediasi sosial menguat, dan tradisi lokal dikelola secara akulturatif: unsur yang merusak ditinggalkan tanpa memutus tradisi sosial yang baik, sehingga terbentuk harmoni sosial desa.

5. **Sintesis Empat Nilai: Dari Tasawuf Akhlaki ke Harmoni Sosial**

Sintesis temuan memperlihatkan bahwa empat nilai moderasi bekerja dalam satu rangkaian. *Tasamuh* membentuk keluasan batin sehingga jama'ah tidak mudah menjudge, *tawasuth* mengontrol pilihan sosial agar proporsional, anti-kekerasan mengubah metode amar ma'ruf nahi munkar dari konfrontasi menuju persuasi, ramah budaya mengarahkan perubahan tradisi melalui akulturasi tanpa pemaksaan. Keempatnya saling menopang dalam membangun harmoni sosial desa.

6. **Model Konseptual Proses: "Rigiditas → Tahap Internalisasi Nilai Terintegrasi Melalui Proses *Takhalli, Tahalli* Dan *Tajalli* → Menjadi *Insan kamil*→ Perliaku Sosial Moderat → Harmoni Sosial"**

Berdasarkan analisis, penelitian ini merumuskan model konseptual proses internalisasi sebagai berikut: kondisi awal yang cenderung rigid-konfrontatif menjadi titik berangkat, kemudian tasawuf akhlaki menempatkan *tazkiyatun nafs* melaui tahapan *takhalli , tahalli dan tajalli* sebagai mekanisme perubahan batin, proses transaksi nilai menguat melalui dialog dan musyawarah yang persuasif, selanjutnya nilai ramah budaya bekerja melalui akulturasi tradisi, dan keseluruhannya berujung pada integras dan harmoni sosial desa (berkurangnya sekat, meningkatnya trust, dan menguatnya kerja sama sosial). Pola ringkasnya adalah Rigiditas → Tahap Internalisasi Nilai Terintegrasi Melalui Proses *Takhalli, Tahalli* Dan *Tajalli* → Menjadi *Insan kamil*→ Perliaku Sosial Moderat → Harmoni Sosial .

7. **Refleksi Analitis Bab V**

Berdasarkan analisis dan sintesis, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki di PP Al Basmalah berlangsung sebagai proses bertahap: transformasi nilai melalui *takhalli* yang berangkat dari pembersihan hati dan perilaku dari sifat-sifat tercela khususnya 4 sifat anti

moderasi beragama sebagai variable dalam penelitian ini yaitu membersihkan diri dari sikap dan sifat anti *tasamuh*, anti *tawasuth*, penggunaan kekerasan dan sikap anti budaya. Transaksi nilai yang diperkuat dialog reflektif dan musyawarah/mediasi yang melalui *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan sifat mulia khususnya dalam penelitian ini 4 nilai moderasi : *Tasamuh, tawasuth,* anti kekerasan dan ramah budaya. serta tahap transinternalisasi melalui *tajalli* yang ditandai dengan menyatunya nilai *tasamuh*, *tawasuth*, anti-kekerasan, dan ramah budaya dalam kepribadian jama'ah, sehingga membentuk jama'ah sebagai *insan kamil* yang stabil, moderat, dan adaptif dalam kehidupan sosial dan berpengaruh dalam terbentuknya harmoni sosial desa. Temuan khas penelitian ini. Pola inti dari penelitian ini secar ringkas yaitu: Rigiditas → Tahap internalisasi nilai terintegrasi melalui proses *takhalli, tahalli* dan *tajalli* → Menjadi *Insan kamil*→ Perliaku Sosial Moderat → Harmoni Sosial.

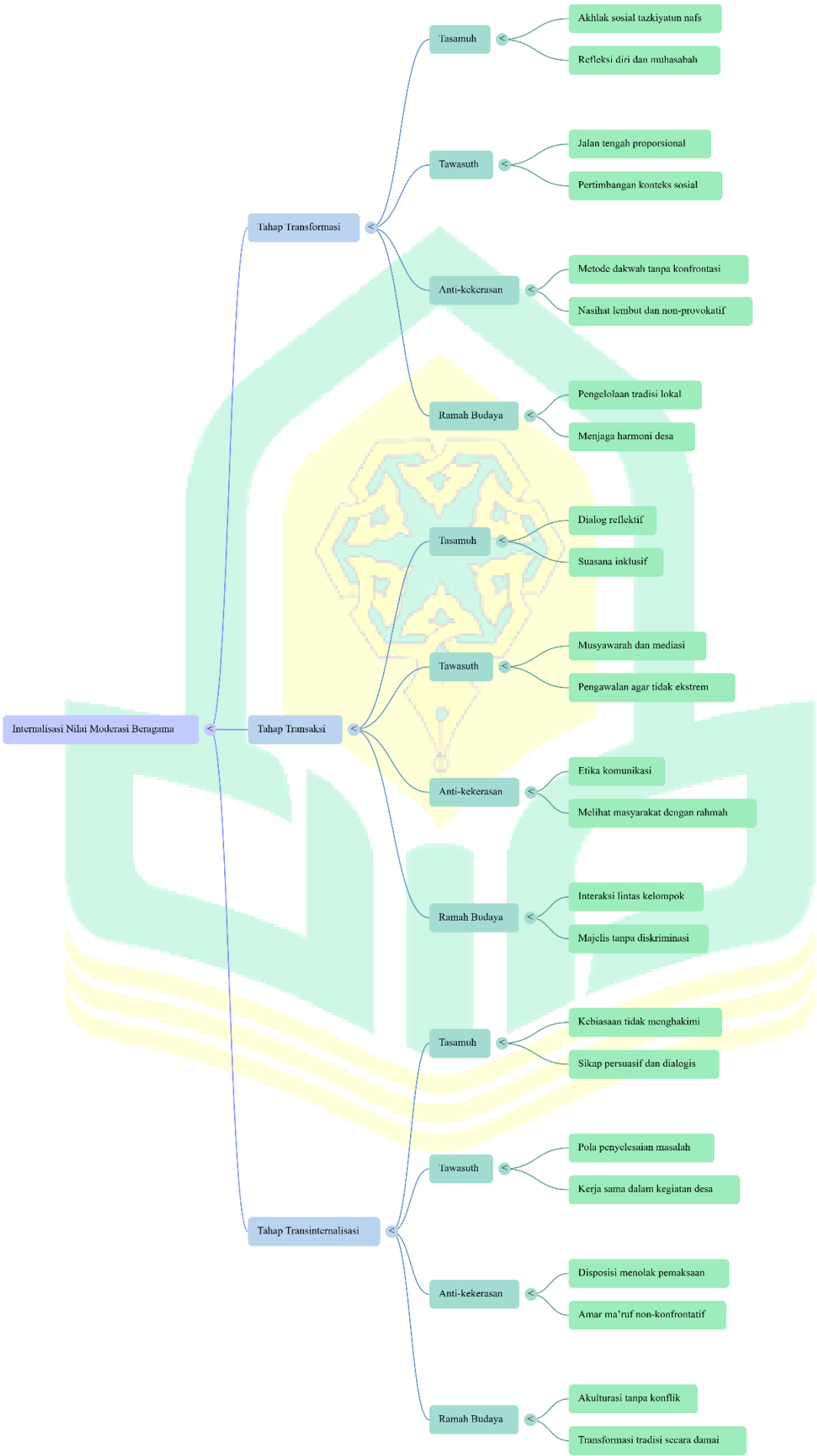
Internalisasi Nilai Moderasi Beragama
Tahap Transformasi
Tasamuh
Akhlak sosial tazkiyatun nafs
Refleksi diri dan muhasabah
Tawasuth
Jalan tengah proporsional
Pertimbangan konteks sosial
Anti-kekerasan
Metode dakwah tanpa konfrontasi
Nasihat lembut dan non-provokatif
Ramah Budaya
Pengelolaan tradisi lokal
Menjaga harmoni desa
Tahap Transaksi
Tasamuh
Dialog reflektif
Suasana inklusif
Tawasuth
Musyawarah dan mediasi
Pengawalan agar tidak ekstrem
Anti-kekerasan
Etika komunikasi
Melihat masyarakat dengan rahmah
Ramah Budaya
Interaksi lintas kelompok
Majelis tanpa diskriminasi
Tahap Transinternalisasi
Tasamuh
Kebiasaan tidak menghakimi
Sikap persuasif dan dialogis
Tawasuth
Pola penyelesaian masalah
Kerja sama dalam kegiatan desa
Anti-kekerasan
Disposisi menolak pemaksaan
Amar ma'ruf non-konfrontatif
Ramah Budaya
Akulturasi tanpa konflik
Transformasi tradisi secara damai

BAB VI
IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TASAWUF AKHLAKI PADA TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AL BASMALAH DI DESA PLUMPUNGREJO, KABUPATEN MADIUN

A. Implikasi Terhadap Kepribadian Jama'ah

1. Orientasi Keberagamaan Lebih Holistik: Akhlak Lebih Dominan daripada Ritualisme

Implikasi awal yang tampak pada kepribadian jama'ah adalah perubahan orientasi beragama menjadi lebih holistik. Jama'ah tidak lagi berhenti pada ritualitas atau penilaian formal benar-salah, tetapi bergerak pada pemaknaan agama yang menekankan pembinaan akhlak sebagai inti keberagamaan. Perubahan ini penting karena menjadi fondasi munculnya sikap moderat: ketika akhlak menjadi pusat, respon terhadap perbedaan cenderung lebih tenang, proporsional, dan tidak reaktif: "Ya, perubahan dalam memahami agama menjadi lebih holistik, fokus pada akhlak daripada ritual semata."[194]

2. *Tasamuh* Menjadi Disposisi Batin: Tidak Mudah Menghakimi dan Lebih Reflektif

Nilai *tasamuh* (toleransi) berimplikasi pada pembentukan disposisi batin yang lebih lapang: jama'ah lebih mampu mengendalikan dorongan untuk "menilai/menjudge", dan mengutamakan muhasabah diri. Dalam tasawuf akhlaki, *tasamuh* bukan hanya "menerima perbedaan", tetapi berangkat dari *tazkiyatun nafs* yang menekan ego keagamaan. Hal ini memperkuat kepribadian moderat karena jama'ah belajar melihat masyarakat dengan kacamata kasih sayang. Informan jamaah mengatakan: "Nilai paling berkesan adalah *tasamuh*, yang mengajarkan toleransi melalui *tazkiyatun nafs*. Mengutamakan muhasabah diri agar tidak mudah menjudge orang lain…"[195]

[194] Lihat wawancara W.01
[195] Lihat wawancara W.03

Penguat dari observasi menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian memang diawali dengan pembenahan diri: mursyid menekankan muhasabah dan akhlak terpuji, serta menghimbau jama'ah menjaga kerukunan desa. Ini mengindikasikan bahwa *tasamuh* ditanamkan sebagai akhlak sosial melalui latihan batin yang rutin.196

3. *Tawasuth* Membentuk Kepribadian Proporsional: Moderasi sebagai "Jalan Tengah yang Dikawal"

Nilai *tawasuth* berimplikasi pada munculnya kepribadian yang lebih proporsional dalam merespons persoalan sosial-keagamaan. Pada tahap ini, jalan tengah tidak dimaknai sebagai sikap netral tanpa prinsip, tetapi sebagai kemampuan menimbang dampak sosial dan memilih mekanisme penyelesaian yang adil (musyawarah/mediasi). Yang khas dari temuan penelitian ini: *tawasuth* bukan hanya ajakan ambil tengah, melainkan "tengah yang tetap dikawal" agar tidak jatuh ke ekstrem bebas maupun ekstrem keras: "Musyawarah dan mediasi… agar tercapai harmoni sosial, tentu dengan catatan tetap mengawal hasil musyawarah agar tidak terlalu bebas atau radikal, tapi tengah tengah."[197]

Penguat dokumentasi menunjukkan bahwa *tawasuth* juga ditanamkan melalui perangkat pembelajaran: materi/modul pengajian memuat "ajakan memilih jalan tengah dan mempertimbangkan dampak sosial."[198]

4. Anti-Kekerasan sebagai Kontrol Diri: Menghindari Konfrontasi dan Menguatkan Kasih Sayang

Nilai anti-kekerasan berimplikasi kuat pada kontrol diri jama'ah: tidak mudah konfrontatif, tidak memaksakan kehendak, dan mengutamakan dialog/musyawarah. Key informan menyatakan indikator paling jelas bahwa nilai sudah melekat adalah ketika jama'ah dapat menerapkan moderasi secara mandiri dengan menghindari konfrontasi dan memilih dialog/mediasi. Kutipan Mursyid : "Indikatornya adalah ketika jama'ah mulai menerapkan nilai moderasi secara mandiri, seperti menghindari

[196] Lihat Observasi CL.01
[197] Lihat wawancara W.01
[198] Lihat Dokumentasi D.06

konfrontasi dan memilih dialog dan musyawarah/mediasi…"[199]

Secara etika batin, anti-kekerasan juga diperkuat melalui prinsip kasih sayang. Pemimpin menekankan cara pandang rahmah kepada masyarakat sebagai inti pembinaan akhlak: "Nasihat lembut daripada teguran keras… *Yandhuru al-ummah bi 'aini ar-rohmah*… melihat umat/masyarakat dengan pandangan kasih sayang."[200]

Hasil observasi juga menyebut bahwa nilai anti-kekerasan tampak pada cara jama'ah membahas masalah: menghindari konfrontasi dan memilih dialog, serta konflik lebih diarahkan pada musyawarah dan penyelesaian damai.[201]

5. Ramah Budaya: Kepribadian Adaptif melalui Akulturasi (Bukan Pemutusan Tradisi)

Nilai ramah budaya berimplikasi pada kepribadian yang lebih adaptif dalam mengelola tradisi lokal. Temuan baru yang sangat kuat adalah konsep akulturasi: budaya tetap dipertahankan sebagai identitas sosial warga (misalnya selamatan), tetapi unsur kemaksiatan/ketidaksesuaian nilai diubah secara bertahap melalui pendekatan pengajian dan persuasi tanpa paksaan. Ini merupakan indikator ramah budaya yang sangat operasional: "Terjadi akulturasi budaya… masyarakat yang dulunya mengadakan pesta miras di sendang, sekarang diganti dengan pengajian bersama, namun tanpa menghilangkan budaya seperti selamatan di sendang, tetapi menghilangkan kemaksiatan tersebut.

Key informan juga menegaskan prinsip pengelolaan budaya: perubahan dilakukan melalui persuasi dan akhlakul karimah, bukan konfrontasi: "Merubah Budaya… dengan persuasi berbekal akhlakul karimah dan akulturasi budaya… menjadi pengajian atau selamatan… tanpa ada paksaan."[202]

Penguat dokumentasi menyebut bahwa kegiatan lintas kelompok/budaya (D-14) menjadi bukti praktik ramah budaya dan integrasi

[199] Lihat wawancara W.01
[200] Lihat wawancara W.01
[201] Lihat Observasi CL.01
[202] Lihat wawancara W.01

sosial.[203]

6. Refleksi Implikasi terhadap Kepribadian Jama'ah

Berdasarkan data baru, implikasi internalisasi empat nilai moderasi melalui tasawuf akhlaki pada kepribadian jama'ah dapat diringkas: (1) orientasi keberagamaan menjadi holistik dan berpusat pada akhlak; (2) *tasamuh* menjadi disposisi batin melalui muhasabah dan *tazkiyatun nafs* sehingga jama'ah tidak mudah menghakimi; (3) *tawasuth* membentuk sikap proporsional melalui musyawarah/mediasi yang "tengah-tengah dan dikawal"; (4) anti-kekerasan menguat sebagai kontrol diri (menghindari konfrontasi, memilih dialog) berbasis rahmah; dan (5) ramah budaya tampak sebagai adaptasi sosial melalui akulturasi tanpa paksaan. Keseluruhan perubahan ini menjadi fondasi psikologis-sosial yang memudahkan jama'ah menjalankan peran harmoni di masyarakat desa.

B. Implikasi Terhadap Perilaku Sosial Jama'ah

1. Perilaku Dialogis dan Persuasif dalam Menyikapi Perbedaan (*Tasamuh*)

Implikasi paling nyata pada perilaku sosial jama'ah adalah perubahan cara menyikapi perbedaan: dari konfrontatif menjadi dialogis dan persuasif. Perilaku dialogis ini merupakan bentuk praksis *tasamuh* yang telah terinternalisasi, yakni menghindari penghakiman serta membuka ruang komunikasi agar relasi sosial lebih nyaman: "Sikap saya berubah… dari konfrontatif menjadi dialogis dan persuasif… masyarakat menjadi tertarik dan nyaman dengan kita."[204]

Perilaku dialogis tersebut juga menjadi bagian dari indikator transinternalisasi menurut key informan, yakni jama'ah mulai menghindari konfrontasi dan memilih dialog dalam menghadapi konflik nilai: "Jama'ah… mulai menerapkan nilai moderasi… seperti menghindari konfrontasi dan memilih dialog…"[205]

---

[203] Lihat Dokumentasi D.14
[204] Lihat wawancara W.03
[205] Lihat wawancara W.01

2. Musyawarah dan Mediasi sebagai Pola Penyelesaian Masalah (*Tawasuth* & Anti-Kekerasan)

Implikasi berikutnya adalah menguatnya perilaku musyawarah dan mediasi dalam penyelesaian masalah sosial-keagamaan. Perilaku ini menunjukkan dua nilai bekerja sekaligus: *tawasuth* (jalan tengah) dan anti-kekerasan (menghindari pemaksaan). Key informan menekankan bahwa musyawarah/mediasi diarahkan untuk mencapai harmoni sosial dan dijaga agar tetap berada pada posisi pertengahan: "Musyawarah dan mediasi… agar tercapai harmoni sosial… mengawal hasil musyawarah agar tidak terlalu bebas atau radikal, tapi tengah tengah."[206]

Dari sisi jama'ah, implikasi ini tampak dalam kemampuan bekerja sama dalam forum desa: "Sekarang lebih mudah bekerja sama… seperti dalam musyawarah dan kegiatan desa."[207]

Penguat dokumentasi: praktik musyawarah/mediasi ini tidak hanya klaim lisan, tetapi diperkuat dokumen sosial: D-13 dokumentasi musyawarah/mediasi yang menunjukkan penyelesaian masalah secara damai.[208]

3. Etika Komunikasi Sosial: Dari Teguran Keras ke Nasihat Lembut (Anti-Kekerasan)

Perubahan perilaku sosial jama'ah juga tampak pada etika komunikasi: lebih lembut, tidak provokatif, dan mengutamakan kasih sayang. Key informan menegaskan bahwa metode pembiasaan dilakukan melalui keteladanan dan nasihat lembut, bukan teguran keras, sekaligus menanamkan cara pandang rahmah kepada masyarakat: "Nasihat lembut daripada teguran keras… *Yandhuru al-ummah bi 'aini ar-rohmah*… melihat umat/masyarakat dengan pandangan kasih sayang."[209]

Penguat observasi: pada ringkasan hasil observasi disebut bahwa dalam pembahasan isu sensitif sosial-keagamaan, tidak ditemukan ujaran kebencian; pemimpin mendorong musyawarah dan pendekatan lembut.

---

[206] Lihat wawancara W.01
[207] Lihat wawancara W.03
[208] Lihat Dokumentasi D.13
[209] Lihat wawancara W.01

4. Perilaku Inklusif dalam Interaksi Lintas Kelompok (*Tasamuh* & Ramah Budaya)

Perilaku sosial jama'ah menjadi lebih inklusif, terutama dalam membuka ruang interaksi dengan warga non-jama'ah. Pengurus menegaskan bahwa majelis dibuat terbuka tanpa diskriminasi, sehingga jama'ah terbiasa hidup berdampingan dan berinteraksi dalam ruang sosial yang beragam: "Suasana inklusif diciptakan dengan mengundang warga non-jama'ah ke majelis, tanpa diskriminasi."[210]

Tokoh masyarakat juga menguatkan bahwa sikap jama'ah kini lebih inklusif dalam interaksi sosial: "Saya melihat perubahan sikap jama'ah tarekat menjadi lebih inklusif dalam interaksi sosial."[211]

5. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial Desa: Gotong Royong dan Kontribusi Kolektif

Implikasi berikutnya adalah meningkatnya keterlibatan jama'ah dalam kegiatan sosial desa. Tokoh masyarakat menyebut kontribusi jama'ah sangat positif, termasuk aktif dalam gotong royong dan mediasi konflik. Ini menunjukkan perilaku sosial jama'ah tidak lagi bergerak pada "penertiban sepihak", tetapi pada kerja kolektif yang memperkuat kohesi sosial: "Kontribusi mereka… sangat positif, seperti aktif dalam gotong royong dan mediasi konflik."[212]

Pengurus juga menegaskan bahwa keterlibatan jama'ah meningkat dan tidak memaksakan aturan agama kepada warga: "Peran jama'ah… semakin aktif… seperti memimpin gotong royong tanpa memaksakan aturan agama."[213]

Penguat dokumentasi: partisipasi sosial ini diperkuat oleh D-11 dokumentasi gotong royong dan D-12 dokumentasi kegiatan sosial-keagamaan sebagai bukti keterlibatan jama'ah dalam kerja kolektif.[214]

6. Pengelolaan Tradisi Lokal secara Damai: Akulturasi sebagai Perilaku Sosial (Ramah Budaya)

Perilaku ramah budaya tampak pada cara jama'ah dan masyarakat

---

[210] Lihat wawancara W.02
[211] Lihat wawancara W.04
[212] Lihat wawancara W.04
[213] Lihat wawancara W.02
[214] Lihat Dokumentasi D.12-D.13

mengelola tradisi lokal melalui akulturasi: tradisi tetap dijaga sebagai identitas sosial (misalnya selamatan), namun unsur kemaksiatan dihilangkan dan diganti dengan kegiatan yang lebih bernilai (pengajian). Ini menunjukkan perubahan perilaku sosial yang bersifat praktis dan tidak memicu konflik baru: "Terjadi akulturasi budaya… pesta miras di sendang diganti dengan pengajian… tanpa menghilangkan budaya seperti selamatan… tetapi menghilangkan kemaksiatan tersebut."[215]

Penguat observasi: catatan lapangan juga menunjukkan pembahasan isu sendang diarahkan pada integrasi dan penyelesaian tanpa konfrontasi.[216]

Penguat dokumentasi: praktik integrasi lintas kelompok/budaya dikuatkan dengan D-14 dokumentasi kegiatan lintas kelompok/budaya.[217]

7. Refleksi Implikasi terhadap Perilaku Sosial Jama'ah

Berdasarkan data baru, implikasi internalisasi nilai moderasi melalui tasawuf akhlaki terhadap perilaku sosial jama'ah dapat diringkas: (1) perilaku menjadi dialogis dan persuasif (*tasamuh*), (2) penyelesaian masalah melalui musyawarah/mediasi yang "tengah-tengah" (*tawasuth*) dan damai (anti-kekerasan), (3) etika komunikasi lebih lembut dan berorientasi rahmah, (4) interaksi sosial lebih inklusif lintas kelompok, (5) partisipasi sosial meningkat melalui gotong royong dan kegiatan sosial-keagamaan, serta (6) pengelolaan tradisi lokal dilakukan melalui akulturasi tanpa pemaksaan (ramah budaya).

C. Implikasi Terhadap Harmoni Sosial Desa Plumpungrejo

Sub-bab ini membahas implikasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki terhadap harmoni sosial Desa Plumpungrejo. Harmoni sosial dipahami melalui indikator operasional: (1) kerukunan/relasi sosial yang cair, (2) menurunnya konflik sosial terbuka, (3) menguatnya gotong royong dan kerja sama sosial, (4) meningkatnya toleransi sosial, (5) menguatnya rasa aman dan kepercayaan sosial (social trust). Temuan pada bagian ini merupakan sintesis dampak perubahan kepribadian jama'ah (Bagian A) dan perilaku

[215] Lihat wawancara W.01
[216] Lihat Observasi CL.01
[217] Lihat Dokumentasi D.14

sosial jama'ah (Bagian B) terhadap kehidupan sosial desa.

1. **Kerukunan Sosial Menguat: Relasi Antarwarga Lebih Cair dan Inklusif**

Implikasi pertama tampak pada menguatnya kerukunan sosial desa. Tokoh masyarakat/perangkat desa menyatakan bahwa jama'ah tarekat kini lebih inklusif dalam interaksi sosial dan tidak lagi memunculkan sekat antarialiran. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial desa bergerak menuju kondisi yang lebih cair, dengan penekanan pada persamaan dan saling menghormati: "Saya melihat perubahan sikap jama'ah tarekat menjadi lebih inklusif dalam interaksi sosial."dan "Sudah tidak ada sekat lagi antar aliran, mengutamakan melihat persamaan, bukan perbedaan, dan saling menghormati…"[218]

Kerukunan yang menguat ini juga terkait dengan strategi majelis yang inklusif: pengurus menyatakan warga non-jama'ah diundang tanpa diskriminasi. Praktik ini memperlebar ruang perjumpaan sosial sehingga mengurangi jarak sosial.[219]

2. **Konflik Sosial Terbuka Menurun: Dari Konfrontasi ke Musyawarah/Mediasi**

Indikator kedua adalah menurunnya konflik sosial terbuka. Pada kondisi awal, desa mengalami ketegangan sosial-keagamaan (misalnya insiden sendang Gebang Arum) dan gesekan praktik ibadah yang memicu emosi sebagian kelompok. Dalam perkembangan internalisasi, key informan menegaskan indikator utama perubahan adalah jama'ah menghindari konfrontasi dan memilih dialog/musyawarah: "Indikatornya… jama'ah mulai menerapkan nilai moderasi… seperti menghindari konfrontasi dan memilih dialog dan musyawarah/mediasi…"[220]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme sosial penyelesaian konflik bergeser: tidak lagi menempuh tindakan sepihak, tetapi diarahkan pada musyawarah/mediasi sebagai mekanisme damai dan "tengah-tengah." Penguat dokumentasi: D-13 (dokumen

[218] Lihat wawancara W.04
[219] Lihat wawancara W.02
[220] Lihat wawancara W,01

musyawarah/mediasi) menjadi bukti bahwa penyelesaian masalah dilakukan melalui jalur damai dan terkelola.[221]

3. Toleransi Sosial Meningkat: *Tasamuh* Menjadi Kebiasaan Kolektif

Implikasi ketiga adalah meningkatnya toleransi sosial. Jama'ah menyatakan *tasamuh* menjadi nilai paling berkesan karena *tazkiyatun nafs* dan *muhasabah* diri menekan kecenderungan men-judge orang lain. Ketika *tasamuh* menjadi kebiasaan batin, toleransi sosial menjadi lebih nyata karena perbedaan tidak lagi diperlakukan sebagai ancaman: "Nilai paling berkesan adalah *tasamuh*… mengutamakan muhasabah diri agar tidak mudah menjudge orang lain…"[222]

Tokoh masyarakat juga mengonfirmasi toleransi meningkat secara sosial: sekat antarialiran berkurang dan warga lebih menekankan persamaan.[223]

Penguat observasi: ringkasan hasil observasi menyebut tidak ditemukan ujaran kebencian, pembahasan isu sensitif dilakukan dengan pendekatan lembut dan musyawarah. Hal ini merupakan indikator toleransi yang meningkat pada level praktik komunikasi sosial.[224]

4. Gotong Royong dan Kerja Sama Sosial Menguat: Kohesi Sosial Meningkat

Implikasi keempat tampak pada menguatnya gotong royong dan kerja kolektif desa. Tokoh masyarakat menyatakan kontribusi jama'ah sangat positif: aktif gotong royong dan mediasi konflik. Pengurus juga menegaskan jama'ah bahkan memimpin gotong royong tanpa memaksakan aturan agama, sehingga keterlibatan sosial tidak memunculkan resistensi: "Kontribusi mereka… sangat positif, seperti aktif dalam gotong royong dan mediasi konflik." Dan "Peran jama'ah… semakin aktif, seperti memimpin gotong royong tanpa memaksakan aturan agama".[225]

Penguat dokumentasi: D-11 (gotong royong) dan D-12 (kegiatan sosial-keagamaan) mendokumentasikan keterlibatan jama'ah dalam kerja

---

[221] Lihat Dokumentasi D.13
[222] Lihat wawancara W.03
[223] Lihat wawancara W.04
[224] Lihat Observasi CL.01
[225] Lihat wawancara W.03-04

kolektif.[226]

5. Rasa Aman dan Social Trust Menguat: Pendekatan Akhlak Menenangkan Warga

Indikator harmoni sosial yang sangat penting adalah rasa aman dan kepercayaan sosial. Tokoh masyarakat menegaskan bahwa keberadaan tarekat memperkuat rasa aman dan trust karena pendekatan akhlak jama'ah menenangkan warga. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi bukan hanya perubahan pribadi, tetapi memengaruhi iklim sosial desa: "Keberadaan tarekat memperkuat rasa aman dan kepercayaan sosial, karena pendekatan akhlak mereka menenangkan warga."[227]

Dari sisi mekanisme, key informan menegaskan pembinaan diarahkan pada perubahan metode amar ma'ruf nahi munkar: tetap dilakukan, tetapi tidak konfrontatif. Perubahan metode ini secara sosial memperkecil rasa terancam antar kelompok, sehingga trust lebih mudah tumbuh.[228]

6. Stabilitas Pengelolaan Tradisi Lokal: Akulturasi Budaya Mengurangi Ketegangan

Implikasi berikutnya adalah stabilitas sosial dalam pengelolaan tradisi lokal. Temuan yang sangat spesifik adalah model akulturasi: unsur budaya tetap dirawat, namun praktik negatif diubah tanpa pemaksaan. Ini penting karena konflik masa lalu di desa sering bersinggungan dengan tradisi lokal (contoh sendang Gebang Arum). Key informan menjelaskan perubahan yang bersifat konkret: "Terjadi akulturasi budaya… pesta miras… diganti dengan pengajian bersama, namun tanpa menghilangkan budaya seperti selamatan di sendang, tetapi menghilangkan kemaksiatan tersebut."[229]

Penguat observasi: catatan lapangan menunjukkan isu sendang dibahas dalam forum dengan arah integrasi dan tanpa konfrontasi, sehingga tradisi lokal tidak lagi diperlakukan sebagai medan perang sosial, tetapi

[226] Lihat Dokumentasi D.11-12
[227] Lihat wawancara W.04
[228] Lihat wawancara W.01
[229] Lihat wawancara W.01

sebagai ruang edukasi dan harmonisasi.[230]

Penguat dokumentasi: D-14 (kegiatan lintas kelompok/budaya) menguatkan adanya praktik integrasi sosial dan ramah budaya sebagai bagian dari stabilitas sosial.[231]

7. Refleksi Implikasi terhadap Harmoni Sosial Desa

Berdasarkan data baru, internalisasi nilai *tasamuh, tawasuth,* anti-kekerasan, dan ramah budaya melalui tasawuf akhlaki berimplikasi pada harmoni sosial Desa Plumpungrejo melalui: (1) menguatnya kerukunan sosial dan hilangnya sekat antarialiran, (2) menurunnya konflik sosial terbuka karena penyelesaian diarahkan pada dialog, musyawarah, dan mediasi, (3) meningkatnya toleransi sosial sebagai kebiasaan kolektif, (4) menguatnya gotong royong dan kerja sama sosial melalui partisipasi jama'ah, (5) meningkatnya rasa aman dan social trust karena pendekatan akhlak menenangkan warga, serta (6) stabilitas pengelolaan tradisi lokal melalui akulturasi budaya tanpa pemaksaan.

D. Analisis Dan Sintesis Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Harmoni Sosial

Bagian ini menganalisis dan mensintesis implikasi internalisasi nilai *tasamuh, tawasuth,* anti-kekerasan, dan ramah budaya melalui tasawuf akhlaki terhadap (1) kepribadian jama'ah, (2) perilaku sosial jama'ah, dan (3) harmoni sosial desa. Analisis dilakukan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat (mekanisme) dari proses internalisasi (Bab V) menuju dampak sosial (Bab VI).

1. Analisis Implikasi terhadap Kepribadian

Analisis data menunjukkan bahwa implikasi pada kepribadian jama'ah terutama digerakkan oleh mekanisme *tazkiyatun nafs* dan muhasabah diri. Pembinaan batin ini menekan kecenderungan "menjudge", melunakkan ego keagamaan, dan menggeser orientasi beragama dari ritualisme menuju akhlak yang lebih holistik.

Refleksi analitis: internalisasi nilai moderasi tidak bekerja pertama-

[230] Lihat Observasi CL.01
[231] Lihat Dokumentasi D.14

tama pada “aturan sosial”, melainkan pada pembentukan karakter batin (reflektif, tidak reaktif, kasih sayang) yang kemudian menjadi basis perilaku sosial moderat.

2. Analisis Implikasi terhadap Perilaku Sosial

Analisis data menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial jama’ah bergerak pada dua sumbu utama:

1. Sumbu komunikasi sosial: dari komunikasi keras/konfrontatif menuju dialogis, persuasif, dan lembut.
2. Sumbu resolusi konflik: dari tindakan sepihak menuju musyawarah/mediasi yang terarah.

Perubahan komunikasi sosial dikuatkan oleh pengalaman jama’ah dan strategi pembinaan keteladanan. Perubahan resolusi konflik ditopang oleh praktik musyawarah/mediasi sebagai implementasi *tawasuth* dan anti-kekerasan. musyawarah dilakukan untuk harmoni, namun tetap dijaga agar tidak jatuh pada ekstrem bebas atau ekstrem keras.

Kesimpulan analitis: perubahan perilaku sosial jama’ah bukan perubahan spontan, tetapi produk kombinasi pembinaan batin (akhlak) + situasi pedagogis (dialog/musyawarah) + pembiasaan sosial (kegiatan desa).

3. Analisis Implikasi terhadap Harmoni Sosial

Analisis data menunjukkan bahwa implikasi pada harmoni sosial desa tampak pada tiga indikator kunci:

1. Menipisnya sekat antarialiran dan meningkatnya toleransi sosial
2. Menguatnya kerja sama sosial (gotong royong) sebagai kohesi sosial
3. Meningkatnya rasa aman dan social trust.

Penguatan gotong royong dan kontribusi sosial jama’ah juga menjadi indikator harmoni yang menguat.

Khusus untuk stabilitas tradisi lokal, penelitian ini menemukan mekanisme harmoni berbasis ramah budaya melalui akulturasi: tradisi sosial tetap dipertahankan (selamatan), namun unsur mudarat diubah (pesta miras → pengajian). Ini mengurangi resistensi dan konflik budaya.

Kesimpulan analitis: harmoni sosial menguat karena nilai moderasi telah menjadi habitus sosial: komunikasi lebih lembut, konflik dikelola

musyawarah, tradisi dikelola akulturatif, dan trust meningkat.

4. Sintesis Implikasi

Sintesis temuan Bab VI dapat dirumuskan sebagai rantai dampak berikut:

Internalisasi nilai melaui *takhalli, tahalli dan tajalli* → akhlakul karimah (karakter) → Insan kamil (perilaku) → musyawarah/mediasi (mekanisme sosial) → gotong royong & partisipasi sosial (kohesi) → hilangnya sekat antar aliran + meningkatnya rasa aman & trust (harmoni sosial).

Rantai ini didukung bukti lintas sumber: perubahan karakter tidak menjudge dan holistik (jama'ah), indikator menghindari konfrontasi (key informan), hilangnya sekat (tokoh desa), serta bukti dokumentasi (gotong royong dan mediasi).

5. Refleksi Analitis Bab VI

Berdasarkan analisis dan sintesis di atas, implikasi internalisasi nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki tidak bersifat parsial. Ia bekerja secara sistemik: dimulai dari pembinaan batin (*tazkiyatun nafs*) melalui tahapan *takhalli , tahalli dan tajalli* , mengubah karakter dan cara berkomunikasi, lalu menata mekanisme sosial (dialog-musyawarah-mediasi) dan akhirnya menguatkan struktur harmoni sosial desa (kohesi, trust, stabilitas tradisi). Temuan khas penelitian ini adalah integrasi mekanisme internalisasi nilai dengan tahapan *takhalli, tahalli* dan *tajalli* yaitu transformasi nilai melaui *takhalli*, transaksi nilai memalui *tahalli* dan transinternalisasi nilai melaui *tajalli* yang terbukti efektif meredam ketegangan dan memperkuat integrasi sosial dalam membentuk harmoni sosial desa.

Tabel 6.1 Ringkasan Analisis Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

(Kepribadian → Perilaku Sosial → Harmoni Sosial Desa)

Nilai Moderasi	Implikasi pada Kepribadian Jama'ah	Implikasi pada Perilaku Sosial Jama'ah	Implikasi pada Harmo	Bukti Data Utama

			ni Sosial Desa	**(Kode)**
***Tasamuh* (toleransi)**	Lebih reflektif; muhasabah; tidak mudah menjudge; akhlak lebih dominan	Dialogis–persuasif; menghormati perbedaan; inklusif dalam relasi sosial	Sekat antariali ran menipis; toleransi sosial meningk at	W-03 (*tazkiyatun nafs* & tidak menjudge; dialogis), W-04 (hilang sekat), Observasi (diskusi tanpa provokasi), D-14
***Tawasuth* (pertengah an)**	Lebih proporsional; menimbang konteks sosial dan dampak keputusan	Mengutamakan musyawarah/me diasi; "jalan tengah yang dikawal"	Konflik lebih terkenda li; keputus an sosial lebih diterima lintas kelompo k	W-01 ("tengah-tengah yang dikawal"), W-03 (mudah kerja sama musyawara h), Observasi (konflik diarahkan musyawara h), D-13
Anti-kekerasan	Kontrol diri; rahmah; menolak konfrontasi/pema ksaan	Bahasa lembut; nasihat bukan teguran keras; memilih dialog	Rasa aman & social trust meningk at; konflik terbuka menuru n	W-01 (hindari konfrontasi ; rahmah & nasihat lembut), W-04 (menenang kan warga), Observasi

				(pendekatan lembut), D-13
Ramah budaya	Adaptif; hikmah sosial; tidak reaktif pada tradisi lokal	Akulturasi: tradisi sosial dipelihara, unsur mudarat diubah bertahap	Stabilitas tradisi; resistensi sosial menurun; integrasi sosial meningkat	W-01 (akulturasi sendang: selamatan tetap, miras diganti pengajian), Observasi CL-01 (isu sendang integratif), D-14

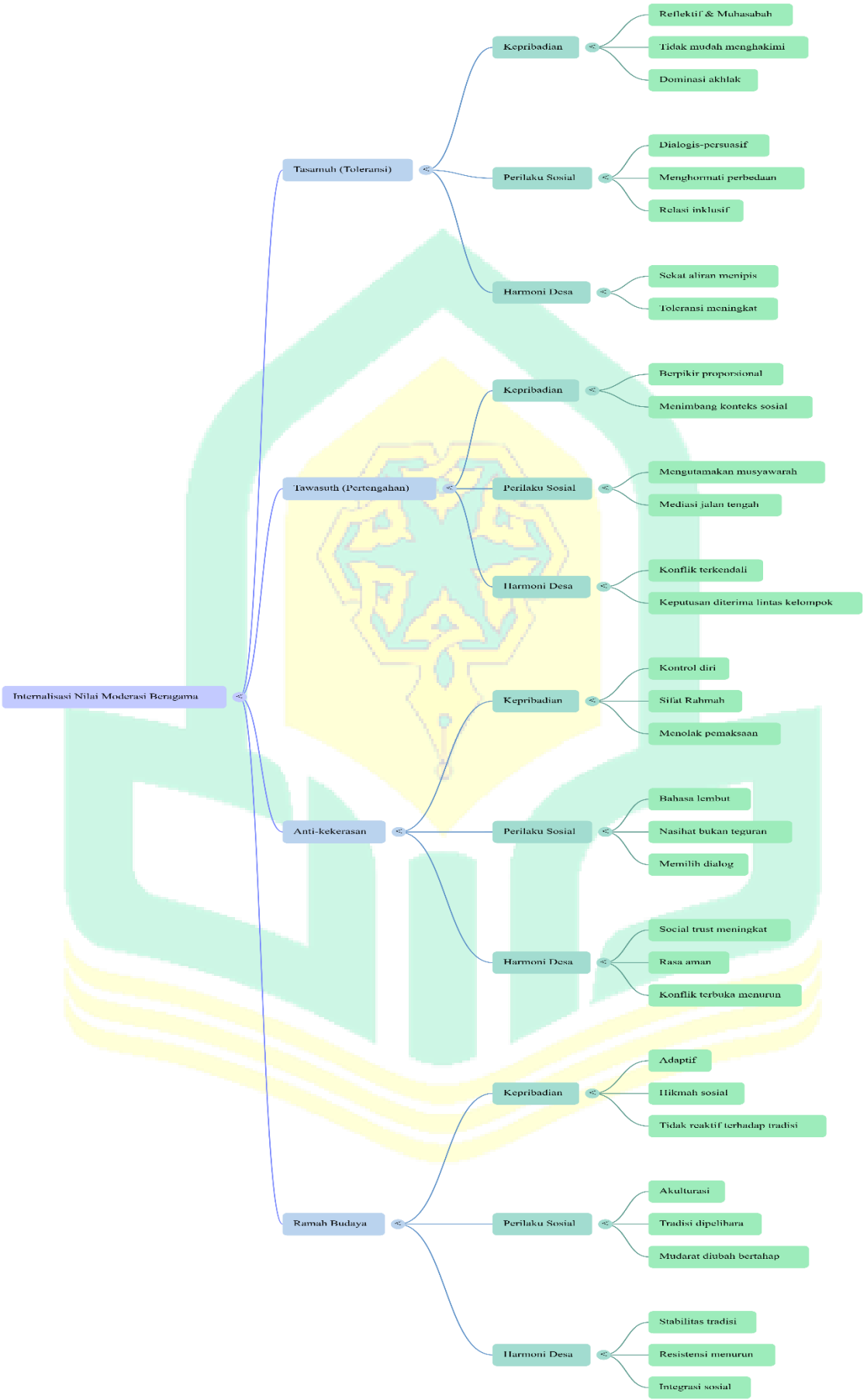
Internalisasi Nilai Moderasi Beragama
Tasamuh (Toleransi)
Kepribadian
Reflektif & Muhasabah
Tidak mudah menghakimi
Dominasi akhlak
Perilaku Sosial
Dialogis-persuasif
Menghormati perbedaan
Relasi inklusif
Harmoni Desa
Sekat aliran menipis
Toleransi meningkat
Tawasuth (Pertengahan)
Kepribadian
Berpikir proporsional
Menimbang konteks sosial
Perilaku Sosial
Mengutamakan musyawarah
Mediasi jalan tengah
Harmoni Desa
Konflik terkendali
Keputusan diterima lintas kelompok
Anti-kekerasan
Kepribadian
Kontrol diri
Sifat Rahmah
Menolak pemaksaan
Perilaku Sosial
Bahasa lembut
Nasihat bukan teguran
Memilih dialog
Harmoni Desa
Social trust meningkat
Rasa aman
Konflik terbuka menurun
Ramah Budaya
Kepribadian
Adaptif
Hikmah sosial
Tidak reaktif terhadap tradisi
Perilaku Sosial
Akulturasi
Tradisi dipelihara
Mudarat diubah bertahap
Harmoni Desa
Stabilitas tradisi
Resistensi menurun
Integrasi sosial

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di PP Al Basmalah dalam membentuk harmoni sosial Desa Plumpungrejo Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi Awal (Pra-Internalisasi): Pemahaman Jama'ah, Sikap Sosial, dan Harmoni Desa

Kondisi awal jama'ah sebelum penguatan internalisasi berjalan intensif ditandai oleh kecenderungan pemahaman dan sikap keberagamaan yang rigid dan eksklusif, dengan penekanan amar ma'ruf nahi munkar secara tegas tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Kondisi ini berimplikasi pada relasi sosial jama'ah yang sering tegang, serta munculnya potensi konflik sosial-keagamaan di desa yang notabene terdiri dari pelbagai aliran seperti tarekat NU, Salafi-wahabi dan kejawen . Tokoh masyarakat menegaskan bahwa sebelum penguatan tarekat, hubungan sosial cukup tegang dengan gesekan antarialiran tersebut dan pernah terjadi perdebatan panjang terkait insiden sendang Gebang Arum antara santri tarekat NU dan kejawen, serta masalah pejian bakda azan antara salaf idengan jama'ah tarekat.

2. Proses Internalisasi:Transformasi-Transaksi-Transinternalisasi melalui Tasawuf Akhlaki

Proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki berjalan bertahap melalui(1) Transformasi nilai melalui takhalli, yakni pengenalan nilai moderasi melalui pengajian tasawuf akhlaki yang diawali refleksi diri (*tazkiyatun nafs*, *muhasabah*) dan pembersihan hati dari akhlak tercela (2) Transaksi nilai melalui tahalli, yakni menghiasi diri dengan akhakul karimah dan penguatan nilai setelah melalui interaksi dialogis, musyawarah reflektif, bimbingan personal dalam tawajuhan, serta keteladanan dan nasihat lembut (3) Transinternalisasi nilai melalui tajalli, yakni peleburan nilai menjadi karakter dan kebiasaan jama'ah, sehingga jama'ah mencapai ihsan sehingga

merasa melihat ayau diawasi oleh Allah yang akhirnya cenderung menghindari konfrontasi, lebih bijak dan memilih dialog/musyawarah/mediasi dalam menyikapi persoalan sosial. Pola inti dari penelitian ini secara ringkas yaitu: Rigiditas → Internalisasi nilai melalui *Tazkiyatun nafs* (*Takhalli, Tahalli* dan *Tajalli*) → Dialogis dan Persuasif → Akulturasi dan Integrasi → Harmoni Sosial.

3. Nilai yang Diinternalisasikan: *Tasamuh, Tawasuth*, Anti-Kekerasan, dan Ramah Budaya

Nilai moderasi yang diinternalisasikan pada jama'ah melalui tasawuf akhlaki meliputi:(1) *Tasamuh* (toleransi) yang dibangun melalui *tazkiyatun nafs* dan muhasabah diri melalui tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli* agar jama'ah tidak mudah menghakimi, (2) *Tawasuth* (jalan tengah) yang terwujud dalam musyawarah/mediasi sebagai jalan penyelesaian damai, dengan karakter khas jalan tengah agar tidak condong pada sikap bebas berlebihan maupun radikal, (3) Anti-kekerasan yang tampak pada perubahan metode amar ma'ruf nahi munkar: tetap dilakukan, tetapi tidak konfrontatif dan mengutamakan dialog, (4) Ramah budaya yang tampak pada pengelolaan tradisi lokal melalui akulturasi tradisi sosial tetap dipertahankan (misalnya selamatan), namun unsur kemaksiatan dihilangkan dan diganti dengan pengajian tanpa pemaksaan.

4. Implikasi: Perubahan Kepribadian, Perilaku Sosial, dan Harmoni Sosial Desa

Implikasi internalisasi nilai moderasi melalui tasawuf akhlaki tampak pada: (1) kepribadian jama'ah yang lebih holistik (menekankan akhlak terpuji), lebih reflektif, tidak mudah menjudge dan lebih adaptif mengelola tradisi lokal (2) perilaku sosial jama'ah yang lebih dialogis dan persuasif, mengutamakan musyawarah/mediasi, komunikasi lebih lembut, inklusif, meningkat dalam gotong royong dan kontribusi sosial (3) harmoni sosial desa yang menguat, sekat antarialiran menipis, konflik sosial terbuka menurun karena penyelesaian damai menguat, gotong royong meningkat, toleransi sosial menguat, dan rasa aman serta social trust meningkat karena pendekatan akhlak jama'ah menenangkan warga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Mursyid/Pengasuh PP Al Basmalah

Disarankan mempertahankan strategi pembinaan yang menekankan *tazkiyatun nafs*, muhasabah diri, pencapaian akhlakul karimah melalui tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli*, serta keteladanan dengan nasihat lembut. Selain itu, perlu penguatan modul pembinaan moderasi beragama yang lebih sistematis agar nilai *tasamuh*, *tawasuth*, anti-kekerasan, dan ramah budaya semakin konsisten dipahami dan dipraktikkan jama'ah lintas generasi.

2. Bagi Pengurus dan Jama'ah Tarekat

Disarankan menjaga konsistensi praktik moderasi: mengutamakan dialog, musyawarah, serta komunikasi yang ramah. Jama'ah juga disarankan menjadi teladan dalam pengelolaan tradisi lokal melalui akulturasi (menjaga tradisi sosial yang baik dan menghilangkan unsur mudarat tanpa pemaksaan), sehingga harmoni sosial desa tetap terjaga.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Disarankan memperkuat forum musyawarah desa dan kerja kolaboratif lintas kelompok sebagai mekanisme pencegahan konflik. Dukungan terhadap kegiatan sosial (gotong royong, mediasi, kegiatan lintas budaya) juga perlu diperluas agar harmoni sosial tidak hanya bergantung pada kelompok tertentu, tetapi menjadi budaya kolektif desa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan membandingkan model internalisasi moderasi melalui tasawuf akhlaki pada tarekat lain/daerah lain, serta mengkaji lebih rinci bagaimana "jalan tengah yang dikawal" dan model akulturasi budaya dapat direplikasi pada desa lain yang memiliki konflik serupa.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tasawuf akhlaki pada jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di PP Al Basmalah bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan akhlak melalui *tazkiyatun nafs*,

muhasabah diri, dialog reflektif, dan keteladanan yang kemudian berdampak pada penguatan harmoni sosial desa. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup lokasi yang terfokus pada satu komunitas tarekat dan satu desa, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian dan memperdalam analisis pada konteks sosial berbeda agar model internalisasi termasuk pola “jalan tengah yang dikawal” dan akulturasi budaya dapat diuji secara lebih komprehensif dan menghasilkan kontribusi yang lebih luas bagi penguatan moderasi beragama di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakam, Kama, and E Syarief Nurdin. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016).

Ahmad Marzuki, Askhabul Kirom, and Achmad Yusuf. "Assistance to the Majelis Taklim Based on Religious Moderation as an Effort to Form Adaptive Behavior of Minority Muslims with Local Culture in the Tengger Tribal Region." *Soeropati: Journal of Community Service* 6, no. 2 (2024): 115–27. https://doi.org/10.35891/js.v6i2.4486.

Ahmad, Rosihuddin. "Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital." *Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa: Kunci Keharmonisan Dalam Keberagaman* 28, no. 1 (2024): 1–10.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Iḥyā ʻulūm Al-Dīn*, 1956.

Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. "Tafsir Ibnu Qayyim, Terjemahan Indonesia Kathur Suhardi." *Jakarta Timur: Darul Falah*, 2000.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Tajdid*. Dar Syuruq, 2010.

Alwi, Hasan, H Lapoliwa, D Sugono, HKSS Adiwimarta, S T Suratman, D Nainggolan, and N Darheni. "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta." Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Amzah, 2022.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.

Bindaniji, Muhamad, and Moh Ashif Fuadi. "Sufism and Religious Moderation in Counter Radicalism" 06, no. 1 (2022): 103–14. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.329.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. *(No Title)*, 1995.

Bruinessen, Martin Van. "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate." *Archipel* 50, no. 1 (1995): 165–99.

———. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia. Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.

Cahyaningtias, Oktavia Annisa, Ayu Lestari, Risma Anjali, Dwi Maryani Rispatiningsih, and Mambaul Ngadhimah. "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," n.d., 321–32.

Coser, Lewis A, Sebastian Herkommer, and Hanne Herkommer. *Theorie Sozialer Konflikte*. Springer, 1972.

Denzin, Norman K. *Sociological Methods: A Sourcebook*. routledge, 2017.

Durkheim, Emile. *Emile Durkheim on Morality and Society*. University of Chicago Press, 1973.

———. “The Division of Labor in Society.” In *Social Stratification*, 217–22. Routledge, 2018.

Emzir, Metodologi, and M Pd. “Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.” *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012.

Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia,” 2019.

Hasanah, Uswatun, and Muhammad Sukri. “Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 177–88.

Hidayat, Muhammad Choirul. “Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia” 01, no. 2022 (2022).

Ibrahim, Duski. Rohmadi. “Model of Internalization of Religious Moderation Values in Salafiyah Boarding Schools,” n.d. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.574.

Jaya, C K, D Lintang, and I Lestari. “Paradigma Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Dan As-Sunnah Serta Urgensinya Bagi Islam Berkemajuan Di Masa Modern.” *... Dan Integrasi Ilmu*, 2024, 110–17. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/article/view/19923%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/article/download/19923/9915.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.

Khalil Nurul Islam. “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020). https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379.

Kurnia, Rina, and Rizqiana Maldini. “Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Mesjid Asy-Syamsu Karyamulta Untuk Menangkal Radikalisme” 5, no. 1 (2023): 25–30. https://doi.org/https://doi.org/10.36555/jptb.v5i1.2099.

Kuswanto, Edi, Muhammad Nurul Mubin, Suharsono, and Dwi Setia Kurniawan. “Internalizing Islamic Moderation: A Model Approach for Educational Institutions.” *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 1 (2023): 93–113. https://doi.org/10.18326/ijoresh.v2i1.93-113.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd.” Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.” *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018.

Muhaimin, M A. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2020.

Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.

Munawarah, Sri, Muhammad Zalnur, Universitas Islam, Negeri Imam, Bonjol Padang, Peran Majelis Taklim, and Pemahaman Spiritual. “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya” 18, no. 01 (2024): 38–52.

Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter

Siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.

Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83. https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662.

Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Seta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*. Bumi Aksara, 2013.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Unwin Paperbacks, 1968.

Ngadimah, Mambaul. "Dinamika Jama'ah Lil Muqarrabin: Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2007.

Nur, Faisal Muhammad. *Diktat Mata Kuliah Tasawuf Akhlaqy*, 2016.

Nur, Iffatin, Haniefa Nuruddienil Fithriy, Munardji Munardji, and Reni Dwi Puspitasari. "Internalizing Islamic Moderation Through Education in Pesantrens." *Journal of Research in Social Science and Humanities* 2, no. 7 (2023): 24–38. https://doi.org/10.56397/jrssh.2023.07.04.

Nyu, Bima, Zaenuddin Zaenuddin, and A Nasih Ahbab. "Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihul'Ibad." *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 117–28.

Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.

Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

Saifuddin, L H. *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan-Kinerja : Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*. Rehobot Literature, 2019. https://books.google.co.id/books?id=d6p50QEACAAJ.

———. *Religious Moderation: Responding to Its Problems, Misperceptions, Accusations, and Challenges*. Ministry of Religious Affairs of Republic of Indonesia, 2024. https://books.google.co.id/books?id=QBVX0QEACAAJ.

Setiawan, Cucu, Muhtar Solihin, Maulani Maulani, and Abdul Wasik. "Aktualisasi Tasawuf Psikoterapi Dalam Menangkal Radikalisme Agama." *Intizar* 28, no. 2 (2022): 94–101. https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14293.

Sugiyono, Dr. "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010.

Sugiyono, P D. "Metode Peneltian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)(Ke-21)." *Penerbit Alfabeta*, 2015.

Tsalis, Nurul, and Lauhan Achda Sarjana. "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al- Qur ' an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan" 3 (2023): 1288–1300.

Zulkifli, Zulkifli. *Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya*. PPIM UIN JAKARTA, 2021.